Tsaqil Bin Shalfiq Al-Qasimi

MUKADDIMAH

Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali

Segalah puji bagi Allah, shalawat dan salam pada Rasulullah, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Saya telah menelaah tulisan pemuda yang cerdas dan brilian ini, yang memberi nasihat karena Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya, bagi para pemimpin dan segenap muslimin.saya kira , dan Allah-lah yang akan memperhitungkannya, bahwa karya ini sangat berharga semoga Allah merestui dan meneguhkan langkahnya yang munculnya di persimpangan jalan, yaitu ketika keadaan memanas, percikan-percikan fitnah semakin berkobar, dan para pemuda tengah berjatuhan laksana laron-laron yang berjatuhan di tungku perapian, mereka mengira tempat itu dipenuhi dengan surga-surga dan sunga-sungai, padahal tempat itu-, surganya Dajjal, yang mengakibatkan, orang-orang berjatuhan dalam fitnah tersebut,hal ini sesuai dengan pernyataan Rasul saw., "Berada dalam keriangan burung-burung dan

keramahan binatang-binatang buas."[1] Ini merupakan ungkapan yang sangat tepat bagi kebanyakan orang-orang yang menjadi korban fitnah yang melanda para pemuda pada zaman sekarang ini. Sebuah karya berharga yang muncul di persimpangan jalan, yang tidak terpedaya dengan gemerlap dan hiasan fitnah yang menggiurkan, tidak terkooptasi oleh berbagai tipu daya dan klaim-klaim para penyeru fitnah, bahkan semua itu tidak menambah padanya kecuali kepahaman mengenai fitnah itu sendiri, berbagai kesesatan, tipu daya dan kepalsuannya, yang diserukan para penyerunya.

Dia melihat jalan sunnah dan surga dikelilingi berbagai duri, kesulitan, dan hal-hal yang membuat tidak nyaman. Jalan kebenaran dan surga itu pun membuahkan pengaruh walaupun dikelilingi berbagai hal yang tidak mengenakkan, lalu dengan tekad yang tinggi, dia dan saudara-saudaranya berusaha menghadapi fitnah tersebut. Dia tidak berhenti pada tekad dan keteguhan ini saja dalam menghadapi arus kebatilan, tapi bahkan dia berusaha menghadangnya supaya tidak melanda umat dengan menyingkap aib kelemahannya, menghancurkan kebathilan-kebathilan

1. Cuplikan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya, tentang fitnah-fitnah (nomor hadits: 2940) dari hadits Abdullah bin Amru, di dalamnya disebutkan, "Maka orang-orang yang jahat di antara manusia itu berada dalam keriangan burung-burung dan keramahan binatang-binatang buas, mereka tidak mengetahui kebaikan tidak pula mengingkari kemungkaran." Shahih Muslim dengan penjelasan an-Nawawi (18/75, 76). Dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (2/166). Dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/550, 551).

itu, mengarahkan kepadanya serangan-serangan yang telak bahkan mematikan dengan berbagai hujah, dalili-dalil yang diambil dari al-Qur'an, as-Sunnah dan berbagai peran aktif para pelopor as-Sunnah yang jauh dari hawa nafsu dan para pengikutnya. Semua itu termuat dalam pasal-pasal buku yang sangat berharga ini, yang saya harapkan melalui buku ini semoga Allah memberi manfaat kepada orang-orang yang terancam dan tertipu oleh fatamorgana berbagai fitnah, dan semoga Allah membangunkan orang-orang yang tertidur dan mengingatkan orang-orang yang lalai, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa.

Syaikh Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhali

BIOGRAFI
SYAIKH RABI' BIN HADI AL-MADKHALY

Saya telah meminta kepada yang mulia syaikh Muhammad bin Hadi Al-Madkhali –semoga Allah Ta'ala melindunginya dan merestuinya- untuk menuliskan bagiku biografi agar mengenal lebih dekat syaikh kita al-allamah al-muhadits Rabi' bin Hadi al-Madkhali –semoga Allah melindunginya-, dan beliau pun bersedia menuliskannya, semoga Allah memberi balasan kebaikan baginya, beliau berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, shalawat dan salam pada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Berikut ini adalah cuplikan singkat tentang kehidupan syaikh kita al-allamah al-muhaddits al-mifdhal as-syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali sebagai jawaban atas permintaan beberapa ikhwan (saudara seiman).

A. Nama dan Nasabnya:

Nama beliau adalah Syaikh al-allamah al-muhaddits Rabi' bin Hadi bin Umair Al-Madkhali, dari kabilah al-Madakhilah, sebuah kabilah yang terkenal di daerah Jazan, sebelah selatan Kerajaan Arab Saudi, ia termasuk salah satu kabilah bani Syubail, dan Syubail adalah anak Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan.

B. Kelahirannya:

Beliau dilahirkan di desa al-Jaradiyah, sebuah desa kecil yang terletak di sebelah barat kota Shamithah yang berjarak sekitar tiga kilometer, dan sekarang desa itu telah terhubungkan dengannya. Beliau lahir pada akhir tahun 1352 H, sebagaimana yang diberitahukannya sendiri padaku –semoga Allah ta'ala melindunginya. Bapaknya wafat sekitar setahun setengah setelah kelahirannya sebagaimana yang diberitahukannya sendiri kepadaku.

C. Perkembangan keilmuannya:

Beliau tumbuh dan berkembang dalam asuhan ibunya –{semoga Allah merahmati ibunya},beliau mengawasi,mendidik dengan sebaik-baiknya dan mengajarinya tentang akhlak yang terpuji; kejujuran dan amanah, mendorongnya supaya berbuat kebaikan, menganjurkan dan sangat menekankan kepadanya supaya mengerjakan shalat sebagaimana yang disebutkan oleh syekh Rabi' sendiri padaku, di samping itu juga beliau diawasi oleh pamannya.

Ketika telah mencapai sekitar umur delapan tahun, beliau mengikuti halaqah-halaqah pengajian di desa, beliau belajar menulis khath (kaligrafi) dan membaca.

Di antara yang mengajarinya khath adalah: syaikh Syaiban Al-Arisyi, pamannya Al-Qadhi (hakim) Ahmad bin Muhammad Jabir Al-Madkhali, serta orang ketiga yang bernama: Muhammad bin Husain Makin, dari kota Shiya'.

Beliau belajar Al-Qur'an pada Syaikh al-abid az-zahid al-wara' syekh Muhammad bin Muhammad Jabir Al-Madkhali {semoga Allah ta'ala merahmatinya} sebagaiamana beliau belajar padanya tentang tauhid dan tajwid, setelah itu beliau belajar di al-Madrasah as-Salafiyah di kota Shamithah.

Di antara yang mengajarinya di madrasah itu adalah: syaikh al-alim al-faqih al-fardhi Nashir Khalufah Thayasy Mubariki {semoga Allah merahmatinya}, seorang alim yang terkenal sebagai murid utama syaikh Al-Qar'awi –dan perlu disebutkan bahwasanya al-madrasah as-salafiyah saat itu berada di rumahnya, sebab beliau menghibahkan sebidang tempat dari rumahnya untuk dibangun sekolahan di tempat tersebut.

Beliau belajar pada syeikh Nashir sebagaimana disebutkan di muka, kitab *Bulugul Maram* dan *Nuzhatun Nazhar*, karya al-hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah ta'ala*.

Kemudian setelah itu beliau masuk al-Ma'had al-Ilmi di kota Shamithah.

Di tempat tersebut beliau belajar pada beberapa syaikh ternama, yang paling masyhur di antara mereka adalah:

Syaikh Hafizh bin Ahmad Al-Hakami al-allamah al-masyhur, semoga Allah ta'ala merahmatinya dan bagi saudaranya, shahibul fadhilah syaikh al-allamah Muhammad bin Ahmad Al-Hakami {semoga Allah melindunginya} dia adalah saudara kandung syaikh Hafizh Al-Akbar. Sepeninggalnya beliau, kepengurusan al-Ma'had al-Ilmi dipegang oleh syaikh al-allamah al-

muhadits syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi {semoga Allah ta'ala melindunginya}.

Di tempat itu juga beliau belajar tentang akidah pada syaikh al-allamah DR. Muhammad Aman bin Ali Al-Jami.

Demikian juga beliau belajar pada syekh al-faqih Muhammad Shaghir Khumaisi tentang fiqh, kitab *Zadul Mustanqa'*.

Banyak lagi Ulama selain mereka yang mengajari syaikh Rabi' tentang bahasa Arab, sastra, balaghah dan tentang ilmu syair.

Dan pada tahun 1380 H, tepatnya pada akhir tahun itu, beliau lulus dari al-Ma'had al-Ilmi di kota Shamithah.

Di permulaan tahun 1381 H beliau masuk di fakultas syariah di Riyadh selama kurun waktu satu bulan atau satu bulan setengah atau dua bulan sebagaimana kata beliau, kemudian dibukalah Universitas Islam di Madinah, beliau pun lantas pindah ke Madinah untuk meneruskan studinya di Universitas tersebut di falkultas syariah selama empat tahun, beliau lulus pada tahun 1384-1385 H dengan prestasi mumtaz (camlaude). Di antara yang mengajar beliau di perguruan tinggi tersebut adalah:

1. Shahibus samahah syaikh al-allamah Abdul Aziz bin Baz,{ semoga Allah melindunginya}, materi yang diajarkannya saat itu adalah *al-Aqidah ath-Thahawiyah*. Beliau mengajarinya di Masjid Nabawi asy-Syarif.

2. Shahibul fadhilah al-allamah al-muhaddits syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, pada materi hadits dan sanad-sanadnya.
3. Shahibul fadhilah al-allamah Abdul Muhsin Al-Abbad yang mengajarinya fiqh selama tiga tahun dengan kitab *Bidayatul Mujtahid*.
4. Belajar pada Shahibul fadhilah al-allamah al-hafizh al-mufassir al-muhaddits al-ushuli an-nahwi al-llughawi al-faqih al-bari' Muhammad Al-Amin As-Syinqithi –penulis kitab *Adhwa'ul Bayan*- tentang tafsir dan ushul fiqh selama empat tahun.
5. Belajar pada syaikh Shalih Al-Iraqi tentang akidah.
6. belajar pada syekh al-muhaddits Abdul Ghaffar Hasan Al-Hindi tentang ilmu hadits dan mushthalah.
7. Belajar pada syekh Muhammad Al-Kandahlawi tentang hadits dan membacakan padanya kitab *Subulus Salam*.
8. Belajar pada syekh Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd tentang berbagai madzhab dan perbedaannya.

Setelah lulus, beliau mengajar dilembaga Universitas al-Islamiyah selama beberapa waktu, setelah itu, beliau meneruskan belajar pada program pasca sarjana dan meraih gelar "Master" dalam bidang hadits dari Universitas Ummul Qura pada tahun 1397 H dengan tesisnya yang terkenal "Baina al-Imamain" Muslim dan ad-Daraquthni.

Pada tahun 1400 H beliau meraih gelar "Doktor" dari Universitas Ummul Qura juga dengan prestasi *mumtaz* (camlaude) dengan mentahqiq (memberi

penjelasan berkait dengan ayat, hadits, perkataan dan lainnya) sebuah buku "An-Nukat 'ala Kitab Ibni Shalah" karya al-hafizh Ibnu Hajar,{ semoga Allah ta'ala merahmatinya}. setelah itu beliau kembali ke Universitas Islam sebagai dosen pada Fakultas hadits asy-syarif, beliau mengajarkan hadits dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, dan beliau sebagai ketua bagian as-Sunnah pada program pasca sarjana secara berturut-turut, dan kedudukan beliau sekarang sebagai "Ustadz Kursi" (pengajar utama yang duduk di atas kursi di bagian depan masjid pada zaman kekhalifan) semoga Allah memberi kelapangan nikmat sehal wal afiat dalam pekerjaannya yang baik.

- **Sifat dan Akhlaknya:**

Pertama: Keadaan fisiknya.

Beliau termasuk orang yang berperawakan sedang, berjenggot lebat, menggunakan pewarna inai, bermata lebar dan warna kulitnya seperti gandum.

Kedua: akhlak dan perangainya.

Keutamaan sifat syaikh Rabi' {–semoga Allah ta'la melindunginya} adalah: sangat tawadhu' terhadap saudara-saudaranya, anak didiknya, orang yang berkepentingan dengannya dan para tamunya.

Beliau tawadhu' dalam hal tempat tinggal, pakaian, kendaraan, beliau tidak suka kemewahan pada semua hal tersebut, seorang yang selalu gembira, kehidupannya ceria, orang yang bersamanya tidak akan merasa bosan kepadanya yang selalu membacakan hadits dan meng-

ingatkan orang akan perkara bid'ah dan pelakunya. Beliau sangat perhatian terhadap masalah ini, sehingga bagi orang yang melihatnya, namun tidak pernah mengenal dan bergaul dengannya, akan mendapatkan kesan bahwa beliau hanya disibukkan dengan urusan tersebut.

Kemudian, cinta pada para penuntut ilmu salaf, beliau memuliakan , dan memperlakukan mereka dengan baik, serta berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan diri dan hartanya. Rumah beliau selalu terbuka bagi para penuntut ilmu, sehingga hampir tidak ada satu haripun di mana beliau makan pagi, siang atau makan malam sendirian. Beliau begitu perhatian dan peduli terhadap penuntut ilmu {semoga Allah melindunginya}.

- **Kesimpulan:**

Syaikh Rabi' {semoga Allah melindunginya} termasuk seorang da'i (juru dakwah) yang sangat peduli pada al-Qur'an, as-Sunnah dan akidah salaf. Saya tidak pernah melihat orang yang seperti beliau dalam hal semangat dan kepeduliannya pada as-Sunnah dan akidah salaf pada zaman sekarang ini, dan ini tidaklah berlebihan, orang yang mengenal syaikh Rabi' dia akan tahu kebenaran perkataan saya ini.

Beliau termasuk orang yang gigih membela manhaj salafushshalih di zaman sekarang ini. Beliau lakukan ini siang dan malam secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, tanpa menghiraukan celaan orang-orang. –saya tidak mensucikan seseorang di hadapan Allah- saya tidak memberikan persaksian kecuali sesuai

dengan apa yang saya lihat, dan Allah-lah yang akan memperhitungkan apa yang saya katakan ini *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."*

- **Keturunannya:**

Beliau mempunyai sepuluh anak laki-laki:

1. Muhammad Rabi' {kakak}, DR. dosen penyantun pada bagian akidah di Universitas al-Islamiyah, fakultas dakwah dan ushuluddin.
2. Muhammad bin Rabi' {adik} DR. dosen pembantu pada materi sejarah di Ummul Qura.
3. Abdurrahman.
4. Abdul Karim.
5. Abdullah.
6. Ahmad, mereka semua adalah staf pengajar di lembaga menteri pendidikan di Jeddah.
7. Ibrahim, pengajar di lembaga menteri pendidikan di Madinah al-Munawwarah.
8. Abdurrauf, asisten dosen fakultas bahasa Arab di Universitas Islam.
9. Umar, berkecimpung dalam pekerjaan-pekerjaan lepas (free line).

10. Abdushshamad, memasuki tahun kedua di sekolah tingkat atas, di lembaga Universitas Islam tingkat atas (SLTA).

- **Karya Tulisnya:**

Sudah dikenal di kalangan luas dan tidak perlu disebutkan lagi di sini.

Ditulis oleh muridnya:
Muhammad bin Hadi bin Ali Faqih Al-Madkhali
Dosen fakultas hadits di Universitas Islam

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji, mohon pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada dan katakanlah perkataan yang benar,

niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., seburuk-buruk perkara itu adalah yang diada-adakan, dan setiap hal mengada-ada itu bid'ah, setiap bid'ah itu kesesatan dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Pada saat di mana sudah menjadi keharusan bagi orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada penyebaran ilmu dan dakwah di jalan Allah di bawah bendera Al-Qur'an dan as-Sunnah untuk saling bahu-membahu agar supaya mereka menyebarkan nilai-nilai keimanan dan tauhid, mengajari manusia tentang hukum-hukum agama, mengikuti langkah salaf dalam menyebarkan ilmu, berada di sekeliling ulama, berpegang teguh pada agama Allah seluruhnya dan tidak berpecah-belah, bergabung dengan jamaah kaum muslimin yang satu, dan menjadi sebuah jasad yang satu padu. Jika salah satu anggota badan merasa sakit maka seluruh badan turut merasa sakit, demam dan tidak dapat tidur di malam hari. Maka dengan demikian, kedudukan dan kejayaan mereka di antara seluruh umat di dunia dapat diraih kembali. Namun, jangankan mau bersatu, mereka bahkan menjadi berkelompok-kelompok dan terpecah menjadi golongan-golongan dan partai-partai, mereka terpecah belah dan saling memusuhi, mereka loyal dan memusuhi terhadap

golongan maupun perorangan, sangat jauh dari jalan ulama dan salafush shalih. Mereka benar-benar menuruti hawa nafsunya sebagaimana penyakit anjing gila (rabies) merasuki jasad penderitanya, mereka tidak lagi bersandar pada Al-Qur'an, as-Sunnah dan berbagai perkataan para pendahulu umat dalam menerapkan dan memahami agama, lebih memilih bersandar pada pendapat-pendapat para tokoh, yang kemudian perkataan-perkataan itu pun menghiasi mereka. Wibawa ilmu, ulama dan orang-orang yang peduli pada perkataan-perkataan salafush shalih pun menjadi mati di dalam hati mereka. Maka, jadilah mereka lebih memilih bergumul dan berada di sekitar para mufakkir dan orang-orang yang mengutamakan pendapat akal, mereka mengagungkannya di dalam hati, akibatnya menyebarlah berbagai kebodohan dan bid'ah, ilmu dan wara' menjadi mati, dan para pengikut as-Sunnah menjadi lemah setelah dulu kuat, yaitu ketika mereka bersatu padu dalam mengamalkan Al-Qur'an, as-Sunnah dan ketika manhaj mereka sesuai dengan manhaj para pendahulu umat ini, maka kita pun ditimpa sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelum kita, maka benarlah perkataan Rasulullah saw yang mengabarkan tentang kita,bahwa akan terpecahnya umat ini dan akan mengikuti hawa nafsu, maka jadilah kita ditimpa sesuatu yang membuat lega para musuh, dan mereka gembira atas perpecahan dan hawa nafsu yang dituruti oleh kita. Hanya kepada Allah tempat memohon dan tidak ada daya upaya kecuali dengan izin Allah.

Sebab terjadinya semua itu tidak lain adalah jauhnya umat ini dari wasiat Rasulullah saw, seorang hamba

yang memiliki sifat lemah lembut lagi kasih sayang terhadap umat ini. Beliau bersabda, "Kamu harus berpegang teguh pada sunnahku, dan sunnah *al-khulafa' ar-rasyidun*, pegang eratlah dengan gigi geraham (dengan kuat) dan jauhilah hal baru didalam agama ini.", serta meninggalkan kaidah-kaidah syariah dan pedoman-pedoman fiqh yang telah disusun oleh para ulama dan kaum ahli di kalangan umat.

(Alhamdulillah berkat taufik-Nya) Saya telah menyusun {dengan mengucapkan pujian terhadap Allah dan taufiq-Nya} seluruh pasal dalam buku yang berada di tangan kita ini, dengan berbagai teks-teks ayat al-Qur'an, perkataan Nabi, serta berbagai perkataan, kesimpulan dan pemahaman para Ulama, kami berharap dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, semoga semua itu menjadi pelita bagi para penuntut ilmu, yang menerangi mereka di jalan pencarian ilmu yang mereka lalui, serta dalam dakwah di jalan Allah Azza wa jalla, pasal-pasal ini adalah sebagai berikut:

Pasal pertama: tentang kewajiban memfokuskan diri hanya kepada Allah dan haramnya mengikuti hawa nafsu.

Pasal kedua: penjelasan bahwa Allah Azza Wa Jalla telah menyempurnakan agama Islam melalui Nabi Muhammad saw.

Pasal ketiga: kewajiban mengikuti salafush shalih dalam memahami agama dengan dalil dan alasan-alasannya.

Pasal keempat: penjelasan mengenai ulama, keutamaan mereka dan cara Allah melindungi agama Islam melalui peranan ulama.

Pasal kelima: penjelasan bahwa di antara tanda-tanda pengikut bid'ah dan hawa nafsu, adalah mendiskreditkan para ulama ahlus sunnah dan memuliakan orang-orang yang membuat bid'ah.

Pasal keenam: penjelasan tentang peranan (sikap) ahlus sunnah terhadap penguasa muslim, dirangkai dengan penyebutan sifat khawarij.

Pasal ketujuh: penjelasan tentang terpecahnya umat ini dan sebab-sebabnya.

Pasal kedelapan: penjelasan tentang golongan yang selamat, asal mula dan ciri-ciri mereka.

Pasal kesembilan: penjelasan tentang sikap ahlus sunnah terhadap ahlul bid'ah.

Demikianlah, saya mohon kepada Allah Yang Maha Hidup lagi Berdiri Sendiri,pemberi taufiq dan kecukupan, dan semoga menjadikan amal perbuatanku ini,hanya karena Allah Yang Maha Mulia, dan saya mohon semoga Allah swt. memberi petunjuk bagi yang tersesat di antara kaum muslimin, melunakkan hati orang-orang yang senantiasa setia terhadap agama Islam, mengumpulkan mereka dalam kebenaran, meninggikan bendera ahlut tauhid dan as-Sunnah, dan menjadikan mereka berjaya di muka bumi, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas semua itu dan Maha Menerima doa, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ditulis oleh:

Tsaqil bin Shalfiq Al-Qasimi Azh-Zhafiri

Dia menyelesaikan penyusunan buku ini dengan memuji Allah dan dikerenakan taufiq-Nya, pada hari selasa, dua puluh dua bulan Rabiuts Tsani 1415 tahun hijrahnya al-Musthafa shallallahu alaihi wa sallam.

PASAL PERTAMA

~ Kewajiban Memfokuskan Diri Hanya Kepada Allah dan Haramnya Mengikuti Hawa Nafsu

Allah menciptakan makhluk itu dengan tujuan supaya mereka beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, Allah ta'ala berfirman seraya menjelaskan dasar yang agung ini, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. ad-Dzariyat: 56) penyembahan kepada-Nya itu adalah mengesakan-Nya, ikhlas dan memfokuskan diri hanya kepada-Nya, yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan

menerima secara penuh perintah Allah ta'ala itu termasuk dalam bingkai ibadah, Allah azza wa jalla berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. an-Nisa': 65) Allah ta'ala juga berfirman, *"Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* (QS. al-An'am: 162, 163) Dan firman Allah ta'ala, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (QS. al-Fatihah: 5)

Manusia tidak akan dapat mewujudkan penyembahan kepada Allah kecuali jika dia benar-benar memfokuskan diri hanya kepada Allah, dan tunduk kepada perintah-Nya dengan sebenar-benarnya ketundukan, Allah ta'ala berfirman, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-nya maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata."* (QS. al-Ahzab: 36)

Syaikh Sulaiman bin Abdullah *rahimahullah*[2] berkata, "Ibadah kepada Allah yaitu ketaatan pada-Nya dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, itulah hakikat agama Islam, karena makna Islam adalah penyerahan diri kepada Allah yang mencakup puncak ketundukan dalam puncak kerendahan diri dan kekhusyu'an."[3]

Beliau *rahimahullah*, juga berkata, "pengimplementasi tauhid itu adalah mengetahui dan mendalami hakikatnya serta melaksanakan hakikat itu baik secara keilmuan maupun amal perbuatan, dan hakikat semua itu adalah ketergantungan ruh pada Allah karena cinta, takut, pasrah, tawakkal, permohonan, ikhlas, pemuliaan, segan, pengagungan dan ibadah kepadaNya. secara global, tidak ada sesuatu apa pun di dalam hatinya selain Allah, tidak menghendaki apa yang diharamkan Allah, dan tidak membenci apa yang diperintahkan-Nya, itulah hakikat laa ilaaha illallah, tidak ada tuhan kecuali Allah, dialah zat yang disembah. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim,

"Pada Yang Esa jadilah satu dalam kesatuan

Maksudku jalan kebenaran dan keimanan"

Itulah hakikat dua kalimat syahadat, maka siapa yang melaksanakannya seperti ini, dia termasuk tujuh

---

2. Al-hafizh al-muhaddits al-faqih al-mujtahid ats-tsiqah syekh Sulaiman bin syekh Abdullah bin syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullah ta'ala. Lihat biografi selengkapnya di mukadimah kitab Taisirul Aziz al-Hamid, penjelasan kitab at-Tauhid, mukadimah itu ditulis oleh syekh Ibrahim bin Muhammad Ali asy-Syeikh rahimahullah ta'ala.
3. *Taisirul Aziz al-Hamid*, hal. 76.

puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, dan azab."[4]

Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Bab menyeru kepada syahadat, kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan firman Allah ta'ala, *"Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."* ayat, kemudian Beliau berkata: pada bab ini terdapat beberapa masalah, yang kedua: peringatan supaya ikhlas, karena kebanyakan manusia menyeru pada kebenaran tapi dia menyeru pada dirinya sendiri."[5]

Harus ikhlas dan memfokuskan diri hanya kepada Allah, tapi keikhlasan itu tidak bermanfaat bagi orang yang berlaku ikhlas kecuali sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad saw. dan menjauhi pengikutan kepada hawa nafsu. Allah ta'ala berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi: 110)

Firman Allah ta'ala, *"Maha suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* (QS. al-Mulk:

4. *Ibid.*
5. *Fathul Majid*, hal. 101.

1-2) Dan amal yang paling baik itu adalah yang paling ikhlas dan paling benar.

Rasulullah saw. bersabda: Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman, *"Aku adalah yang paling cukup dari persekutuan, siapa yang melakukan suatu amal perbuatan dengan mempersekutukan sesuatu selain Aku dengan-Ku, maka Aku meninggalkannya beserta sekutunya."*[6]

Maka dari itu Allah Azza Wa Jalla mengutus Nabi-Nya, Muhammad saw. untuk menyeru manusia kepada perkara yang agung ini dan memperingatkan mereka dari mengikuti hawa nafsu.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya dengan sanadnya hingga Aisyah ra., dia berkata: Rasulullah saw. membaca ayat ini, *"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'ran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah) itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (termasuk pengertian ayat-ayat ini adalah yang memerlukan penjelasan dan penyelidikan secara mendalam). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya –hingga firman-Nya- orang-orang yang berakal.*

6. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah. (Nomor hadits: 2985). *Shahih Muslim* (4/2289).

" Aisyah berkata,"Rasulullah saw. berkata, "Maka jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabihat dari al-Qur'an, itulah orang-orang yang disebutkan Allah, maka hati-hatilah terhadap mereka."[7]

Rasulullah saw. telah memberitahukan tentang pengikut hawa nafsu dengan bentuk pernyataan kecaman dan peringatan.

Ibnu Abi Ashim rahimahullah berkata, "Tentang hawa nafsu yang tercela, kami berlindung kepada Allah ta'ala darinya, dan kami berlindung kepada-Nya dari segala yang mengakibatkan kemurkaan-Nya," kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya hingga Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Ada beberapa golongan manusia yang dirasuki oleh hawa nafsu mereka sebagaimana penyakit anjing gila merasuki jasad penderitanya, tidak ada satu persendian pun kecuali penyakit itu memasukinya."[8]

Kemudian disebutkan riwayat lain dari Abu Amir Al-Hauzani, bahwasanya dia menunaikan haji bersama Mua'wiyah, dia mendengarnya berkata: pada suatu hari Rasulullah saw berdiri di antara kami lalu mengatakan bahwa ahlul kitab sebelum kalian terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dalam mengikuti hawa nafsu, ketahuilah bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dalam mengikuti hawa nafsu, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu jamaah, ketahuilah bahwasanya ada di antara umatku

7. *Fathul Bari* (8/209), dan Muslim tentang ilmu (hadits 2665) serta Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, hal. 9.

8. *As-Sunnah*, karya Ibnu Abi Ashim, hal. 7.

segolongan orang yang menuruti hawa nafsu, dan hawa nafsu itu pun merasuki mereka, sebagaimana penyakit anjing gila menyusup pada penderitanya, tidak mensisakan satu pangkal, tidak pula persendian pun darinya kecuali penyakit itu memasukinya."[9]

Bahkan Rasulullah saw. minta perlindungan kepada Allah dari mengikuti hawa nafsu dan memperingatkan umatnya darinya.

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ziyad bin Allaqah hingga sampai pada pamannya, dia bekata, "Rasulullah saw. pernah berdoa dengan doa ini, "*Ya Allah jauhkanlah aku dari berbagai kemungkaran akhlak, hawa nafsu dan penyakit.*"[10]

Dan dengan sanadnya hingga Abu Barzah Al-Aslami berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan padamu setelahku adalah perut kalian, kemaluan kalian, dan perkara hawa nafsu.*"[11]

Dan diriwayatkan juga darinya dengan sanad hingga Jabir bin Abdullah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi saw., lalu ia membuat garis seperti ini di

---

9. *As-Sunnah*, karya Ibnu Abi Ashim, hal. 7. Al-Kalab (rabies, dalam hadits tersebut), adalah suatu penyakit yang menjangkiti manusia lewat gigitan anjing, maka dia akan terkena penyakit mirip dengan kegilaan, maka tidak akan menggigit seorang pun melainkan dia terkena penyakit ini, maka akan muncul padanya hal-hal yang buruk, dia tidak boleh minum air hingga mati kehausan. (An-Nihayah fi Gharibil Hadits 4/195)
10. *As-Sunnah*, karya Ibnu Abi Ashim, hal. 12.
11. *Ibid*.

depannya dan berkata, "Inilah jalan Allah Azza Wa Jalla." Dan membuat satu garis di kanannya dan satu garis lagi di kirinya, dan berkata, "Ini adalah jalan-jalan syetan." Kemudian meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah, lalu membaca ayat ini, *"Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allh kepadamu agar kamu bertakwa."*[12]

Dan para *salafushshalih* kita ra. sangat berhati-hati pada hawa nafsu dan memperingatkan orang-orang selain mereka darinya.

Al-Lalika'i meriwayatkan dalam *Ushulul I'tiqad* dengan sanadnya hingga ke Thawus, dia berkata, "Ada orang yang berkata kepada Ibnu Abbas, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hawa nafsu kami di atas hawa nafsu kamu, Ibnu Abbas lantas berkata, "Setiap yang mengikuti hawa nafsu itu sesat.[13]

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ibnu Umar, dia berkata, "Aku tidak pernah bergembira pada sesuatu dari agama Islam, melebihi kegembiraanku pada hatiku yang tidak pernah dimasuki sama sekali oleh hawa nafsu.[14]

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Thawus, dia berkata, "Tidaklah Allah menyebutkan

---

12. *As-Sunnah*, karya Ibnu Abi Ashim, hal. 13.
13. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, al-Alka'i (1/130).
14. *Ibid*.

hawa nafsu di dalam Al-Qur'an melainkan Dia mencelanya.[15]

Dengan sanadnya juga hingga As-Sya'bi, dia berkata,

"Dia dinamakan hawa nafsu tidak lain karena dia menjerumuskan pengikutnya ke neraka.[16]

Dan dengan sanadnya hingga Abu Al-Aliyah, dia berkata, "Aku tidak tahu di antara dua perbedaan ini mana yang lebih besar, saat Allah mengeluarkanku dari kesyirikan menuju Islam ataukah saat Allah melindungiku dari hawa nafsu ketika berada dalam Islam.[17]

Dan dengan sanadnya hingga Muhammad bin Sirin, bahwasanya dia berkata, seandainya Dajjal telah keluar niscaya kamu melihatnya akan diikuti oleh pengikut hawa nafsu.[18]

Maka, lihatlah –wahai kaum muslimin- betapa sangat hati-hatinya para salaf terhadap hawa nafsu dan penghindaran mereka darinya. Maka, semoga Allah merahmati mereka dengan rahmat yang luas dan memberi kita taufiq untuk meniti jalan yang mereka lalui.

Imam Al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Dan ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwasanya agama itu hanya datang dari Allah Tabaraka Wa Ta'ala,

---

15. *Ibid.*
16. *Ibid.*
17. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, al-Alka'i (1/131).
18. *Ibid.*

agama itu tidak diletakkan pada akal-akal para tokoh dan pendapat-pendapat mereka, ilmu agama itu berada pada Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu mengikuti sesuatu dengan hawa nafsumu yang akibatnya dapat mengeluarkanmu dari agama.[19] Maka akibatnya kamu keluar dari Islam; kamu tidak memiliki alasan untuk mengelak, sebab, Rasulullah saw. telah menjelaskan pada umatnya tentang as-Sunnah, serta telah menerangkannya pada para sahabatnya, mereka adalah jamaah dan golongan terbesar (*as-sawadul a'zham*), golongan terbesar itu adalah kebenaran dan para pengikutnya, maka siapa yang menyelisihi para sahabat Rasul saw. dalam suatu perkara agama, berarti dia telah kafir."

Dia juga berkata, "Dan jika kamu melihat ada orang yang duduk bersama Pengikut hawa napsu maka peringatkan dan beritahukan pada dia, jika dia tetap duduk bersamanya setelah mengetahuinya, maka hindarilah dia karena dia adalah pengikut hawa nafsu."[20]

19. Demikian –wallahu a'lam– sebagaimana sabda Nabi saw. tentang kaum Khawarij, "Mereka membaca al-Qur'an tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya." Dan sudah lazim diketahui, bahwasanya para sahabat, seperti Ali, Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya ridhwanullah alaihim, mereka tidak memahami hadits ini yang berarti pengkafiran kaum Khawarij, dan mengeluarkan mereka dari agama. Tapi Ali ra. saat itu berkata, "Larilah dari kekafiran." Maka perkataan penulis buku ini tidak diartikan sebagai pengkafiran terhadap para pengikut bid'ah –maksud saya tidak bersifat mengkafirkan–. Sudah lazim diketahui di antara para salaf (pendahulu umat) bahwa teks-teks ancaman yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tetap berada pada makna zhahirnya (sebagaimana yang tersurat/tertulis) sebagai pencegahan, dan perkataan penulis tersebut tergolong dalam bab pembahasan hal ini, wallahu a'lam.

20. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, al-Lalika'i, hal. 121.

Dia juga berkata, "Ketahuilah bahwa hawa nafsu itu semuanya buruk lagi menjerumuskan pada kehancuran."[21]

Dia juga berkata, "Dan jika kamu melihat ada orang yang rusak pemahaman yang dianutnya, orang yang fasik, durhaka, pelaku maksiat[22] dan dzalim, tapi dia termasuk ahlus sunnah, maka sertailah dia dan duduklah bersamanya, karena kemaksiatannya tidak

---

21. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, al-Lalika'i, hal. 122.
22. Maksudnya, dibandingkan dengan peingkut bid'ah, sebab, berteman dengan pelaku maksiat yang fasik, sedangkan dia termasuk ahlus sunnah yang menjauhi segala hawa nafsu dan bid'ah, itu tidak menjerumuskan pada bid'ah dan hawa nafsu, sebaliknya bila berteman dengan orang yang mengikuti hawa nafsu dan bid'ah, maka hal itu akan menjerumuskannya pada hawa nafsu dan bid'ah, maka dari itu al-Qurthubi rahimahullah berkata, "Masalah kedua puluh dua: penjelasan hal itu adalah, bahwasanya penyakit anjing gila itu ada yang mirip penyakit yang menular, karena asal mula penyakit anjing gila ini terdapat pada anjing. Kemudian, jika anjing itu menggigit seseorang maka dia seperti orang yang terkena penyakit tersebut dan pada umumnya dia tidak dapat memisahkan diri darinya kecuali mati, demikian juga orang yang mengikuti bid'ah, jika dia menuangkan pendapat dan permasalahannya pada seseorang, maka sedikit sekali kemungkinan orang itu dapat selamat dari keburukan yang merasukinya, bahkan bisa jadi dia turut mengikuti pemahaman yang dianut pengikut bid'ah itu, dan menjadi bagian dari golongannya, dan bisa jadi dia dirasuki keraguan di dalam hatinya lalu ingin melepaskan diri darinya tapi dia tidak mampu melakukannya. Ini berbeda dengan seluruh kemaksiatan lainnya, orang yang melakukan maksiat selain itu tidak membahayakannya, dan pada umumnya dia tidak terpengaruh oleh kemaksiatannya kecuali bila dia berteman dengannya dalam waktu yang lama, dan sering berada di sisinya saat dia melakukan kemaksiatan, ada dalam atsar (perkataan salafush shalih) yang mengindikasikan makna ini, sesungguhnya para salafush shalih melarang berteman dan berbicara dengan mereka, serta melarang berbicara dengan orang yang mau berbicara dengan mereka, para salafush shalih sangat tegas dalam pelarangan itu. *Al-I'thisham*, hal. 46.

membahayakanmu, dan jika kamu melihat orang itu tekun beribadah, bersungguh-sungguh, gemar dan semangat luar biasa dalam beribadah tapi mengikuti hawa nafsu, maka janganlah kamu duduk bersamanya, jangan dengar perkataannya dan jangan berjalan bersamanya di jalan, sebab, aku merasa tidak aman, kamu akan turut meniti jalannya lantas kamu ikut binasa bersamanya.

Yunus bin Ubaid pernah melihat anaknya –saat anaknya keluar dari tempat pengikut hawa nafsu- lantas dia berkata: wahai anakku, kamu keluar dari mana? Dia berkata: dari Amru bin Ubaid, Yunus berkata: wahai anakku, jika kamu keluar dari rumah pelacuran, maka itu lebih aku sukai dari pada kamu menemuinya untuk mendengarkan perkataan pengikut hawa napsu."[23]

Al-Barbahari menjelaskan, "Bukankah kamu tahu bahwa Yunus telah mengetahui bahwa rumah pelacuran itu tidak akan menyesatkan anaknya dari agamanya, dan bahwasanya pengikut bid'ah itu berbahaya baginya hingga bisa membuatnya kafir? Maka hati-hatilah, khususnya terhadap orang-orang yang semasa denganmu, dan lihatlah siapa yang kamu jadikan teman duduk, serta dari siapa kamu mendengar dan siapa yang kamu jadikan sahabat."[24]

Dia juga berkata, "Dan jika kamu ingin istiqamah dalam kebenaran dan jalan ahlus sunnah sebelum kamu,

23. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 123.

24. *Ibid*.

maka hati-hatilah terhadap kalam dan para pengikutnya, perdebatan, berbantah-bantahan, mengutamakan qiyas dan perdebatan dalam perkara agama, sebab, jika kamu mendengarkan mereka, itu akan menimbulkan keraguan di dalam hati dan itu cukup membuat hati dapat menerimanya lalu kamu binasa. Tidaklah atheisme, bid'ah, hawa nafsu, dan tidak pula kesesatan melainkan bermula dari kalam, perdebatan, berbantah-bantahan dan menggunakan qiyas.[25] Itu semua merupakan pintu berbagaimacam bid'ah, keraguan dan atheisme. Hanya Allahlah yang bisa menjaga dirimu, kamu harus berpegang pada atsar salafushalih serta megikutinya, sebab, agama itu tidak lain adalah pengikutan terhadap Nabi dan para Sahabatnya,[26], serta orang-orang sebelum kita. Mereka tidak meninggalkan kita dalam berpakaian agama, maka ikutilah mereka dan kamu akan merasa nyaman, dan jangan melampaui atsar dan Pengikutnya."[27]

Dalam mukadimah bukunya, *al-Ibanah*, Ibnu Baththah Al-Akbari berkata –seraya menyeru orang-

---

25. Maksudnya, *qiyas fasid* (rusak), yaitu menggunakan qiyas walaupun ada nash, atau yang dimaksudkan adalah qiyas dalam masalah-masalah keyakinan (akidah) dan masalah-masalah ghaib, hal ini akan dijelaskan kemudian, oleh perkataan Abu al-Qasim al-Ashbahani.

26. Yang dimaksudkan dengan taqlid di sini adalah dalam hal-hal akidah dan dasar-dasar (ushul) as-Sunnah, sebagaimana kata Abdullah bin Mas'ud, "Kami adalah kaum yang mengikuti dan bukan mengada-adakan (bid'ah), kami mencontoh dan bukan memulai." Dan seperti perkataan al-Barbahari juga, "Dan kamu harus mengikuti perkara awal yang orisinil." Hal. 109 pada buku yang sama.

27. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 127.

orang pada masanya-, "Wahai saudara-saudaraku, semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari dominasi para pengikut hawa nafsu dan pendapat-pendapat akal, dan semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari pembelaan terhadap kesalahan dan menyenangkan hati para musuh, serta semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari pergolakan zaman dan berbagai perhiasan syetan, telah banyak orang yang terpedaya oleh kamuflase berbagai penyimpangannya. Orang-orang yang sesat dan bodoh, berbangga-banggaan dengan selalu mengenakan kebebasannya, maka akibatnya kita ditimpa apa yang telah menimpa umat-umat sebelum kita, kita telah mengalami perpecahan dan perbedaan sebagaimana yang diperingatkan Nabi kita Muhammad saw., meninggalkan jamaah dan persatuan, sebagian kita justru mengalami keadaan yang sebenarnya kita dilarang berada padanya, sebagian besar kita telah meninggalkan apa yang seharusnya menjadi urusan kita, maka terlepaslah pakaian Islam, lenyaplah perhiasan keimanan, tersingkaplah tutupnya hingga terbuka, maka akibatnya hawa nafsu dipertuhankan, pendapat-pendapat akal lebih dikedepankan, berdirilah pasar fitnah dan betebaranlah para tokohnya, muncullah kemurtadan dan tersingkaplah tabir penutupnya, orang-orang yang haus pada kekafiran semakin semena-mena lalu api fitnahnya pun lantas berkobar, Muhammad saw.pun turut ditentang dengan seburuk-buruknya penentangan. Musibah pun semakin membesar, bencana semakin keras, muncul para pengikut bid'ah, orang-orang yang keras memperlihatkan diri, bid'ah pun

menyebar dan matilah sifat wara', tersingkaplah tabir keburukan, pedang para pemburu itu pun menjadi terhunus setelah sebelumnya mereka lemah dan lunak, itu semua akan terus eksis hingga umat ini bersatu, hati mereka berpadu, para pemimpin berlaku adil, penguasa tegas, kebenaran muncul, tapi, setelah itu mata menjadi terbelalak, zaman pun berubah total, setiap kaum sibuk dengan bid'ah-bid'ah mereka, berbagai kelompok dan partai pun terbentuk, Al-Qur'an ditentang, orang-orang yang ingkar pun dijadikan sebagai pemimpin, bid'ah pun beralih menjadi kesepakatan orang banyak, pernyataan-pernyataan kacau balau pun berada dalam kesulitan orang-orang awam dan orang-orang pasar, Iblis menyeru pada para pengikutnya lantas mereka memenuhi seruannya dari segala penjuru, mereka segera menuju ke arahnya dari segala arah, lantas mereka dijadikan berkelompok-kelompok dan dibedakan menjadi bagian-bagian, dan membuat lega para pengikut agama-agama terdahulu dan pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Maka, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali pada-Nya. Itu semua tidak lain merupakan hukuman yang menimpa kaum yang meninggalkan perintah Allah, menghalangi kebenaran, condong pada kebatilan dan lebih mengutamakan hawa nafsu mereka, dan milik Allah Azza Wa Jalla-lah hukuman-hukuman yang menimpa makhluk-Nya ketika mereka meninggalkan perintah-Nya dan menentang para rasul-Nya, lalu tersulutlah api bid'ah dalam perkara agama, mereka lantas meniti jalan orang-orang yang menentang, hingga mereka ditimpa apa yang menimpa umat-umat terdahulu

sebelum mereka, dan jadilah kita termasuk orang-orang yang berada dalam masa yang dinyatakan tentang mereka di dalam hadits-hadits Nabi dan atsar-atsar tentang mereka yang telah diriwayatkan."[28] Kemudian beliau mensinyalir beberapa hadits yang berkaitan dengan perpecahan umat ini lantaran mengikuti hawa nafsu.

Dinukil beberapa atsar dari para salaf yang memperingatkan dan melarang mengikuti hawa nafsu, yaitu di buku beliau yang lain, *al-Ibanah ash-Shughra*, di antaranya perkataan Umar bin Al-Khaththab ra., "Para pengikut akal itu musuhnya sunnah, mereka lemah dalam menghafal hadits-hadits dan hadits-hadits itu pun luput dari mereka, lalu dengan tidak memahami hal yang demikian mereka mengucapkan perkataan dengan melalui akal, maka mereka sesat dan menyesatkan."[29] Dan perkataan Ali bin Abi Thalib ra.: "Hawa nafsu itu menghalangi kebenaran."[30] Serta perkataan Al-Hasan, "Tidak ada penyakit yang lebih parah dari hawa nafsu yang berbaur dengan hati."[31] Dan perkataan Abu Qilabah, "Jauhilah orang-orang yang bermusuhan. Sebab, aku tidak merasa tenang,jika kamu akan dijerumuskan pada kesesatan mereka, atau membuat kamu ragu terhadap apa yang telah kamu

28. *Al-Ibanah an Syariatil Firqah an-Najiyah wa Mujanabatil Firaq al-Maadzmumah* (1/163).
29. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 121.
30. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 122.
31. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 123.

ketahui."[32] Dan perkataan Abdullah bin Aun Al-Bashri, "Jika hawa nafsu menguasai hati seseorang, maka orang itu akan menganggap baik apa yang pernah dianggapnya buruk."[33] Perkataan Artha' bin Al-Mundzir, "Andai anak saya menjadi salah seorang fasik, itu justru lebih aku sukai dari pada menjadi orang yang mengikuti hawa nafsu."[34] Perkataan Malik bin Anas,: "Hawa nafsu seperti ini tidak ada pada zaman Nabi saw., Abu Bakar, Umar tidak pula pada zaman Utsman."[35] berkata juga Abu Qilabah: "Sesungguhnya para pengikut hawa nafsu itu adalah pengikut kesesatan, dan aku tidak berpendapat tentang tempat kembali mereka kecuali ke neraka,tidaklah mereka melakukannya yang tidak ada seorang pun yang mengklaim suatu pendapat, atau melontarkan perkataan hingga berakhir kecuali dengan pedang {pertumpahan darah}, sesungguhnya kemunafikan itu bermacam-macam, kemudian dia membaca ayat al-Qur`an, {*"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah." "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat."*} *"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi."* Perkataan-perkataan mereka berbeda-beda tapi mereka bersatu dalam membuat keraguan dan kendustaan serta berbeda dalam berpendapat, bersatu dalam pembantaian, maka aku

32. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 125.
33. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 131.
34. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 132.
35. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 137.

tidak berpendapat tentang tempat kembali mereka kecuali ke neraka."[36] Dan perkataan Ibrahim An-Nakha'i berkaitan dengan firman Allah *Azza Wa Jalla*, *"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka."* Berkata Abul Hasan As`ary, "Mereka adalah para pengikut hawa nafsu.[37]

Ibnu Baththah menjelaskan, "Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari pendapat-pendapat yang direkayasa, hawa nafsu yang diikuti dan pemahaman-pemahaman yang diada-adakan, karena orang-orang yang mengikuti semua itu telah keluar dari persatuan menuju percerai-beraian, dari keteraturan menuju perpecahaan, dari persahabatan menuju keliaran, dari kesatuan menuju perbedaan, dari kecintaan menuju kebencian, dan dari nasihat serta ketaatan menuju permusuhan, dan semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari afiliasi (penisbatan) kepada semua nama yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah."[38]

Imam al-Hafizh, Penegak as-Sunnah Abu Al-Qasim Al-Ashbahani *rahimahullah* berkata, "Allah telah memerintahkanmu supaya menjadi pengikut, pendengar dan orang yang taat, seandainya pembahasan tentang tauhid dan pencarian iman pada umat ini lebih mengedepankan akal, qiyas dan hawa nafsu, maka niscaya mereka tersesat, tidakkah kamu

36. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 138.
37. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 141.
38. *Al-Ibanah ash-Shughra*, hal. 141.

pernah mendengarkan firman Allah ta'ala, "*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.*" maka pahamilah makna yang tampak jelas bagimu."[39]

Asy-Syathibi *rahimahullah* berbicara tentang hawa nafsu di dalam bukunya ***al-I'thisham***, pada bab ***dzammul bida' wa su'u munqalab ashhabiha*** (kecaman terhadap bid'ah dan buruknya tempat kembali orang-orang yang mengikuti bid'ah), dia berkata, "Dan yang kelima: bahwasanya mengikuti bid'ah itu berarti mengikuti hawa nafsu, karena jika akal tidak mengikuti syariat, maka tidak ada jalan lain kecuali dia mengikuti hawa nafsu dan syahwat, dan kamu tahu akibat dari mengikuti hawa nafsu, itu merupakan kesesatan yang nyata, tidakkah kamu lihat firman Allah ta'ala, "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*"

Hukum dalam ayat tersebut hanya berkisar pada dua hal dan tidak ada ketiganya, yaitu kebenaran dan hawa nafsu, dan menghindari hawa nafsu sama sekali itu biasanya tidak mungkin kecuali hal itu. Dan Allah

39. *Al-Hujjah fi Bayanil Hujjah*, Abu al-Qasim al-Ashbahani (1/133).

berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya."* Allah membatasinya antara dua hal, mengikuti dzikir dan mengikuti hawa nafsu, Allah berfirman, *"[Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikitpun.]"* Ayat ini seperti sebelumnya. Perhatikan ayat ini dengan seksama, maknanya sangat jelas, bahwa orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah dalam mensikapi hawa nafsunya, maka tidak ada seorang pun yang lebih sesat darinya, inilah keadaan orang yang mengikuti bid'ah, dia mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, dan petunjuk Allah itu adalah Al-Qur'an.

Di antara yang dijelaskan syariat dan ayat, bahwasanya mengikuti hawa nafsu itu terbagi menjadi dua macam:

Pertama: mengikuti dalam hal perintah dan menjauhui larangan, tidak tercela tidak pula sesat orang yang melakukannya, dia lebih mengedepankan petunjuk yang menerangi jalan hawa nafsunya, itulah orang mukmin yang bertakwa.

Kedua: lebih mengedepankan hawa nafsu secara sengaja sejak semula, baik itu perintah maupun larangan semuanya mengikutinya atau keduanya tidak mengikuti, dan itu tercela.Orang yang mengikuti bid'ah lebih mengedepankan hawa nafsunya dari pada petunjuk Allah, maka dialah manusia yang paling sesat, tapi mengira bahwa dia berada dalam petunjuk.

Di sini ada makna yang harus diperhatikan, yaitu bahwasanya ayat tersebut menentukan dua jalan untuk mengikuti dalam hukum-hukum syariat:

Pertama: syariat, tidak ragu lagi bahwa syariat adalah ilmu, kebenaran dan petunjuk.

Kedua: hawa nafsu, dan jalan ini tercela, karena hawa nafsu tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali dalam bentuk pernyataan kecaman, siapa yang mencermati ayat-ayat Al-Qur'an, dia akan menemukannya demikian.

Kemudian ilmu yang diperhatikan dan kebenaran yang terpuji itu tidak lain adalah Al-Qur'an dan yang turun dari sisi Allah, seperti firman Allah ta'ala, {*"Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan berdasarkan pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."*} setelah itu berfirman, *"Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* Semua ini lantaran

mereka mengikuti hawa nafsu mereka sendiri dalam mengambil hukum selain petunjuk dari Allah, dan firman-Nya, *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah,*[40] *saaibah,*[41] *waashilah*[42] *dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah."*[43] Yaitu mengikuti hawa nafsu dalam pembuatan syariat tanpa petunjuk dari Allah.

Allah berfirman, *"Maka pernahkan kamu melihat ornag yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memeberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)."* Maksudnya, tidak ada yang memberinya suatu petunjuk apa pun selain Allah, dan

---

40. ***Bahiirah*** onta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu onta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

41. ***Saaibah*** onta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan ontanya saaibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

42. ***Washiilah***, seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

43. ***Haam*** onta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan onta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap bahirah, saaibah, washiilah dan haam ini adalah kepercayaaan Arab jahiliyah. (Al-Maaidah: 103)

itu dengan syariat bukan dengan selainnya,[44] yaitu petunjuk.

Dan jika hal ini jelas adanya, dan bahwasanya permasalahannya berkisar antara syariat dan hawa nafsu, maka runtuhlah kaidah hukum yang berdasar pada akal semata, seakan-akan dalam hal ini, akal tidak memiliki ruang kecuali di bawah pandangan hawa nafsu, dengan demikian berarti akal mengikuti hawa nafsu itu sendiri dalam pengambilan hukum-hukum.[45]

Maka, cermatilah –semoga Allah memberkahimu- bagaimana Allah ta'ala menamakan orang yang mengikuti akal dan pendapatnya sepeti mengikuti hawa nafsunya, dan mensifati orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan kesesatan, bukankah hal itu merupakan indikasi bahayanya hawa nafsu, dan bahwasanya manusia harus berhati-hati agar tidak mengikuti hawa nafsunya?!

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dan sudah lazim diketahui, bahwa hanya sebatas menghindarnya orang-orang yang menghindar atau kecintaan orang yang sepakat itu, tidak menunjukkan benarnya perkataan, tidak pula kerusakannya, kecuali bila perkataan itu disertai dengan petunjuk dari Allah, bahkan pengambilan dalil dengan hal seperti itu, justru merupakan pengambilan dalil dengan mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah, sebab, oarng yang

44. Maksudnya, bahwasanya Allah ta'ala memperkenankannya mengikuti syariat, yaitu petunjuk.

45. Asy-Syathibi,*Al-I'thisham*, hal. 29, 40.

mengikuti kehendak hawa nafsunya berarti mengambil perkataan dan perbuatan yang disukainya, serta menolak perkataan dan perbuatan yang tidak disukainya tanpa petunjuk dari Allah. Allah ta'ala berfirman, *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan."* Dan firman-Nya, *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun."* Dan firman Allah kepada Daud, *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* Dan firman Allah ta'ala, *"Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka."* Dan firman Allah ta'ala, *"Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."* firman Allah ta'ala,{*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama*

mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." Maka siapa yang mengikuti hawa nafsu manusia setelah datang kepadanya ilmu yang dibawa oleh Rasul-Nya dan setelah petunjuk Allah yang dijelaskan bagi hamba-hamba-Nya, maka dia seperti inilah (dalam ayat) kedudukannya, maka dari itu para salaf menamakan ahlul bid'ah, orang-orang yang berpecah-belah, orang-orang yang menentang al-Qur'an dan as-Sunnah dengan sebutan ahlul ahwa', pengikut hawa nafsu, sebab mereka menerima apa yang disukai dan menolak apa yang tidak disukai sesuai dengan hawa nafsu mereka tanpa diserta dengan petunjuk dari Allah."[46]

Dan hawa nafsu itu memiliki jalur yang cukup banyak, tapi ringkasnya sebagaimana kata syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, "Hawa nafsu itu tidak memiliki spesifikasi tertentu, ia selalu menyeru pada penentangan terhadap kebenaran.

Saya katakan, tapi tidak apa-apa kita sebutkan sebagiannya untuk dijadikan sebagai misal, bukan penentuan secara pasti –khususnya tentang hawa nafsu yang tengah menyebar pada saat ini- yaitu seperti:

1. Bersandar pada pendapat akal dalam hal-hal keyakinan (akidah), hukum-hukum, dakwah dan

46. *Fatawa Ibnu Taimiyah* (4/189-190).

berbagai caranya, dan tidak mengambil dalil dari Al-Qur'an, as-Sunnah ataupun ijma' para salaf.

2. Tidak patuh pada dalil.
3. Pengambilan dalil berdasarkan pada akal pikiran sesuatu yang berkait dengan dalil apa pun, walaupun tidak ada titik kesesuaian dalam pengambilan dalil.
4. Ta'wil dan merubah subtansi dalil-dalil berdasarkan apa yang diinginkan,dan dikehendaki hawa nafsunya serta menetapkan, dan ini sangat banyak berkembang di kalangan para pengikut hawa nafsu, dengan cara keyakinan dan penetapannya, kemudian pengambilan dalil.
5. Bersandar pada perkataan seorang ulama atau seorang da'i, siapa pun ia dan para pengikutnya, walaupun bertentangan dengan dalil dan pertentangan itu sangat jelas, bahkan di antara mereka ada yang membelokkan subtansi-subtansi berbagai dalil agar pengambilannya sesuai dengan perkataan tokoh besar mereka dan orang-orang yang mengikutinya.
6. Berafiliasi kepada partai-partai (golongan-golongan), organisasi-organisasi rahasia, mematuhi berbagai pernyataan dan perintahnya tanpa dicermati apakah hal itu sesuai dengan syariat atau tidak.
7. Mengharuskan para pengikutnya, berpegang pada suatu pemikiran tertentu, pendapat tertentu atau buku tertentu dan mendidik mereka berdasarkan

buku tersebut, maksud saya yang bertentangan dengan syariat dan dalil.

8. Mengharamkan orang-orang, khususnya para pengikutnya, mendengarkan perkataan seorang ulama salafi, membaca bukunya atau berusaha menghalangi penyebarannya dengan sarana apa pun.

9. Tidak menerima bantahan atau perkataan apa pun yang disampaikan tentang para da'i yang diagungkan di kalangan mereka, atau bantahan dan perkataan yang mengarah pada mereka, dan menjadikan bantahan atau perkataan ini sebagai bagian dari keirian bukan bagian dari semangat dalam perkara agama dan nasihat bagi setiap muslim, atau mereka mengikuti kaidah bahwa pendiskreditan di antara yang sepadan itu tertolak, karena hal itu dibangun berdasarkan persaingan di antara mereka, yaitu bahwasanya mereka mendiskreditkan (mengungkapkan keburukan/ kesalahan) dalam hal niat, tapi pada satu sisi mereka menjauhi perintah Allah tentang wajibnya berbaik sangka, dan pada sisi lain mereka mengabaikan sama sekali satu dasar agama, yaitu membantah orang yang menentang, mereka pun lupa atau pura-pura lupa bahwa koreksi yang jelas (*al-jarh al-mufassar*), itu relevan dan lebih dikedepankan dari pada revisi, pengubahan kembali (*ta'dil*).

10. Menyuruh pengikutnya untuk membakar buku-buku ahlus sunnah, yang menjelaskan agama yang benar dan membantah orang-orang yang menentang-

nya.Tapi orang yang terdidik dalam lingkup kelompok pengikut hawa nafsu tertentu dan tokoh-tokohnya membakar buku-buku tersebut dan sebaliknya mereka menyebarkan buku-buku para pengikut bid'ah.

11. Berusaha mencoreng citra para ulama dalam pandangan orang-orang pada umumnya serta para pemuda, menyebutkan para pewaris nabi-nabi dengan sebutan yang tidak disukai untuk memalingkan manusia dari mereka, seperti menuduh mereka sebagai pekerja suruhan, penjilat, lagi pencari muka, atau tidak paham pada realita, dan berbagai macam gerakan serta cara lainnya yang mengarah pada pelecehan terhadap para ulama, dan seperti itulah perbuatan mereka paling buruk dan hinanya perbuatan. kami mohon perlindungan kepada Allah dari kehinaan dan kesesatan hati.

Apa yang kami sebutkan di muka itu hanyalah sedikit dari sekian banyak cara dan perbuatan para pengikut kesesatan dan hawa nafsu, yang semuanya itu menjerumuskan pada penentangan terhadap kebenaran dan menghalangi jalan Allah serta sebagai usaha untuk memadamkan cahaya kebenaran dan jalan parasalafusshalih umat ini, tetapi mana mungkin mereka dapat meraih itu semua, sebab, peperangan itu telah tertulis dan kemenangan itu hanya bagi orang-orang yang beriman dan mengikuti (Al-Qur'an dan as-Sunnah), dan orang yang bahagia itu adalah yang menghunuskan pedang pada para pengikut hawa nafsu dan bid'ah, dan jika perjalanan para pengikut hawa nafsu itu hanya

sesaat, Maka perjalanan para pengikut kebenaran itu hingga hari kiamat, dan Allah Maha Kuasa atas segala urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kesimpulannya, bahwasanya mengikuti hawa nafsu itu merupakan kesesatan dan penyimpangan terhadap peribadahan kepada Allah ta'ala, serta penyimpangan terhadap kepatuhan pada Rasul saw. Tidaklah syariat itu diturunkan, dan tidaklah para rasul itu diutus melainkan supaya manusia merasa cukup dengan semua itu dan tidak mengikuti hawa nafsu dan akalnya. Asy-Syathibi *rahimahullah* berkata, "Yang keempat adalah: bahwa syariat itu dibuat untuk mengeluarkan orang yang sudah dibebani kewajiban dari ajakan hawa nafsunya, hingga dia menjadi hamba yang menyembah Allah."[47]

47. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 499.

PASAL KEDUA

~ **Penjelasan Bahwa Allah Azza Wa Jalla telah Menyempurnakan Agama Lewat Peranan Nabi-Nya saw.**

Sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., bangsa Arab pada khususnya, dan seluruh dunia berada dalam kesesatan, penyimpangan dan kejahiliahan. Mulai dari penyembahan terhadap batu-batu, pohon-pohon, mengingkari hari kiamat, membenarkan para dukun, penyihir dan pembuat mantra, hingga penyimpangan moral, sosial, politik dan kesesatan lainnya.

Dan ketika Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang menghendaki suatu

rahmat bagi hamba-hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan penyimpangan yang mereka alami, serta untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, maka Dia mengutus seorang rasul kepada mereka dari jenis mereka sendiri, mereka mengetahui nasab, akhlak, kejujuran, dan amanahnya, beliau adalah Muhammad bin Abdullah saw., Allah ta'ala berfirman, {*"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (QS. al-Jumu'ah: 2)

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata, "Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan yang terpercaya di antara makhluk-Nya dalam mengemban wahyu, dan hujjah-Nya terhadap para hamba-Nya, dia merupakan rahmat-Nya yang dihadiahkan bagi seluruh alam, dan merupakan nikmatNya yang yang telah disempurnakan untuk para pengikut Nabi Muhammad yang beriman, Allah mengutusnya pada masa kesenjangan (terputus pengutusan rasul) para rasul, terhapusnya kitab-kitab, dan saat berbagai jalan (kebenaran) telah lenyap, maka Allah menurunkan azab di muka bumi bagi penduduknya, Allah Yang Maha Agung melihat mereka, lantas memurkai mereka, bangsa Arab dan yang bangsa lainnya, kecuali ahlul kitab yang masih tersisa, umat-umat pada saat itu berada di antara kesyirikan terhadap Allah Yang Maha Pengasih, menyembah berhala,

menyembah api dan salib, matahari, bulan dan bintang, kafir terhadap Allah Yang Maha Hidup serta terus menerus mengurus makhluk-Nya.

Kebingungan dalam hamparan kesesatannya, tergoda oleh rayuan syetan yang telah menutup baginya jalan petunjuk dan keimanan, maka kebaikan baginya adalah yang sesuai dengan kehendak dan kepuasannya, dan kemungkaran adalah yang tidak sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, maka Allah Yang Maha Pengasih berlepas diri darinya, lalu diliputi kenistaan, mendengar dan melihat dengan kehendak hawa nafsunya bukan dengan yang melindunginya, bertindak serta berjalan sendiri dengan syetannya bukan dengan petunjuk Allah. Pintu petunjuk tertutup baginya, jalan menuju pengetahuan terhadap Tuhannya dan mengikuti jalan keridhaan-Nya terhalang baginya, maka penduduk bumi dilanda kebingungan, menjadi hamba dunia padahal dia akan menyesalinya, orang yang bodoh atau yang ingkar tunduk pada syetan, atau menyekutukan Allah Yang Maha Pengasih, bumi telah tertutupi oleh kegelapan kekafiran, kesyirikan, kebodohan dan kedurhakaan, para pemimpin kekafiran dan bala tentara kerusakan telah menguasainya, setiap kaum mengandalkan kegelapan akal pikiran mereka, memberi penilaian tentang Allah di antara para hamba-Nya dengan perkataan-perkataan mereka yang bathil dan hawa nafsu mereka, maka pasar kebathilan sangat untung dan ramai dikunjungi, tapi pasar kebenaran mengalami kerugian dan gulung tikar, bumi telah disergap oleh tentara-tentara kebathilan di seluruh tempat dan penjurunya, mereka mengira bahwa tempat

ini terus abadi milik mereka, dan bahwasanya tidak ada tempat bagian bagi tentara Allah dan pengikutNya di bumi ini, maka, Allah mengutus Rasul-Nya, penduduk bumi lebih butuh pada risalah-Nya dari pada hujan dari langit dari pada cahaya matahari, yang menghilangkan kegelapan-kegelapan dari mereka.

Kebutuhan mereka terhadap risalah-Nya di atas segala kebutuhan, kepentingan mereka terhadapnya lebih diutamakan dari pada seluruh kepentingan lain, sebab, tidak ada kehidupan, kebahagiaan, kenikmatan, kegembiraan, keamanan, tidak pula ada ketenangan bagi hati kecuali dengan mengenal Tuhannya, sesembahannya dan penciptanya dengan semua asma dan sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya, dan itu lebih dicintai hati dari pada lainnya, maka usahanya akan tercurahkan dalam hal yang dapat mendekatkan serta menghantarkannya pada keridhaan-Nya. Dan mustahil akal manusia dengan sendirinya dapat mengetahui dan memahami semua itu secara rinci. Maka, rahmat Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih ditentukan dengan mengutus para rasul yang akan mengenalkan mereka pada Tuhan mereka, menyeru kepada-Nya, memberi kabar gembira bagi yang mematuhi mereka (para rasul), memperingatkan orang yang menentang mereka, dan menjadikan kunci dakwah mereka dan intisari risalah mereka adalah mengenal Allah swt. dengan asma dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya, sebab di atas pondasi pengenalan ini akan terbangun seluruh tuntutan risalah, dan bahwasanya takut, harap, cinta, taat, dan peribadahan itu semua harus mengikut pada pengenalan

yang diharapkan, yang ditakuti, yang dicintai, yang dicintai, dan yang disembah."[48]

Rasulullah saw. telah melaksanakan risalah itu dengan sebaik-baiknya, lalu mengajak manusia kepada peribadahan hanya terhadap Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan tinggal bersama kaumnya dengan mengemban risalah itu selama tiga belas tahun, menyeru ke jalan Allah, meluruskan keyakinan para hamba, menerima perlakuan menyakitkan dari kaumnya, menghadapi pendustaan, kesombongan dan berbagai tuduhan. Namun demikian, dia tetap tegar walaupun disakiti, bersabar sebagaimana kesabaran para rasul yang diberi keistimewaan dan dalam menghadapi semua itu Allah tetap menjaga dan melindunginya, menurunkan ayat padanya untuk melipurnya dan untuk memperkuat tekadnya, Allah ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakn kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesunggguhnya telah datang kepadamu*

48. *Ash-Shawa'iqul Mursalah,* (1/148).

sebahagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan." (QS. al-An'am: 33-36)

Kemudian Allah mengizinkan Nabi-Nya saw. supaya berhijrah ke Madinah, lalu memerintahkannya supaya berjihad. Dan turunnya wahyu kepadanya tetap berlangsung terus, di dalam wahyu itu Allah menjelaskan tentang agama dan apa-apa yang dibutuhkan para hamba untuk hidup di dunia dan ketika kembali kelak, hingga Rasulullah saw. wafat sedang Allah telah menyempurnakan agama-Nya lewat pengutusannya, menutup pengutusan para rasul dengan risalahnya, menjadikan syariatnya sebagai syariat yang mendominasi seluruh syariat, dan mewajibkan seluruh manusia dan jin supaya masuk dalam syariatnya, Allah ta'ala berfirman, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (QS. al-Ma'idah: 3)

Al-Bukhari *rahimahullah* berkata dalam Shahihnya, "*Kitab al-i'thisham bil Kitab was Sunnah*"

(bab berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah), kemudian berkata:

Al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Mas'ar dan lainnya, dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab ia berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada Umar: wahai Amirul Mukminin, seandainya diturunkan kepada kami ayat ini, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* Niscaya kami jadikan hari itu sebagai hari raya, Umar lantas berkata: sungguh aku tahu pada hari apa ayat ini turun, yaitu pada hari Arafah, pada hari Jum'at."[49]

Al-Bukhari juga berkata, "Bab mencontoh sunnah-sunnah Rasul saw. ," kemudian dia berkata:

Adam bin Abi Ayyas menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Amru bin Murrah menceritakan kepada kami, dia pernah mendengar Al-Hamadani berkata: Abdullah berkata: sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan apa yang dijanjikan kepada kamu pasti akan tiba dan kamu dalam keadaan tidak berdaya.[50]

-Al-Bukhari juga berkata, "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami

49. *Fathul Bari* (13/245).
50. *Fathul Bari* (13/249).

dari Barid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi saw., dia bersabda, "Perumpamaanku dengan risalah, yang dengannya Allah mengutusku, seperti seorang yang datang pada suatu kaum, lalu dia berkata, "Wahai kaum, aku melihat pasukan tentara dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dengan jelas, maka raihlah keselamatan, lalu dia ditaati oleh suatu golongan dari kaumnya, mereka lantas berjalan di malam hari lalu bergegas pergi, mereka pun selamat, dan di antara kaumnya ada suatu golongan yang mendustakannya, maka mereka tetap berada di tempat hingga waktu pagi, maka pasukan tentara itu mendatangi mereka pada pagi itu juga lantas membinasakan dan menghancurkan mereka. Maka, itu seperti orang yang mentaatiku lalu mengikuti apa yang aku bawa, dan seperti orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."[51]

Al-Bukhari juga berkata dalam kitab *al-Manaqib*, "Bab Khatam an-Nabiyyin" (bab penutup para nabi) kemudian dia berkata:

Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaanku dengan para nabi terdahulu seperti seorang yang membangun rumah, lalu dia membaguskan dan memperindah rumah itu, kecuali satu tempat batu bata yang berada pada satu sisi,*

51. *Fathul Bari* (13/250).

lalu orang-orang mengitari dan merasa kagum padanya, mereka berkata: tidakkah kamu letakkan batu bata ini? Dia berkata: aku adalah batu bata itu dan aku penutup para nabi."[52]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam menjelaskan hadits ini, "Di dalam hadits ini terdapat perumpamaan untuk mendekatkan pada kepahaman, keutamaan Nabi saw. atas seluruh para nabi, dan bahwasanya Allah telah menutup para rasul dengannya, serta menyempurnakan dengannya syariat-syariat agama."[53]

Imam al-Lalika'i rahimahullah ta'ala berkata, "Suatu bentuk pernyataan yang diriwayatkan dari Nabi saw. dalam menganjurkan supaya berpegang teguh pada Al-Qur'an as-Sunnah." Kemudian dia mensinyalir dengan sanadnya hingga Al-Irbadh bin Sariyah, bahwasanya dia berkata, "Rasulullah saw. memberi kami suatu nasihat yang membuat air mata bercucuran, dan membuat hati bergemetar, kami berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh ini adalah nasihat orang yang akan berpisah, lalu apa yang kamu perintahkan kepada kami? Dia bersabda, "Telah aku tinggalkan kamu dalam keterangan yang jelas, malamnya seperti waktu siangnya, tidak ada yang kembali darinya setelahku kecuali dia akan binasa, siapa yang dipanjangkan umurnya maka dia akan melihat banyak perbedaan, maka hendaknya kamu berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah *al-*

52. *Fathul Bari* (13/558).
53. *Ibid.*

khulafa' ar-rasyidun yang diberi petunjuk, peganglah itu dengan gigi geraham (erat), dan kamu harus senantiasa dalam ketaatan terhadap pemimpin meskipun dia itu seorang budak habsyi. Perumpamaan orang mukmin itu seperti onta yang jinak saat dimana ia diikat maka ia menurut." Dan dalam sebuah riwayat, "Maka berilah kami wasiat, dia berkata: aku berwasiat kepada kalian wahai hamba-hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, dengarkan dan taatilah, walaupun dia seorang budak habsyi. Siapa yang dikaruniai umur panjang di antara kamu, maka dia akan melihat setelahku perbedaan yang banyak, maka hendaknya kamu berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah *al-khulafa' ar-rasyidun*, peganglah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, sebab setiap bid'ah (perkara dalam agama) itu sesat."[54]

Imam al-hafizh Abu Bakar Amru bin Abi Ashim Ad-Dhahhak bin Mukhallad As-Syaibani berkata dalam buku *as-Sunnah*, "Bab tentang sabda Nabi saw., aku tinggalkan kamu dalam keadaan seperti putih bersih, dan peringatannya terhadap mereka agar tidak berubah dari keadaan mereka saat ditinggalnya itu serta memerintahkan supaya berpegang teguh pada sunnahnya dan sunnah *al-khulafa' ar-rasyidun* setelahnya," kemudian berkata:

Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa bin Sami' menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sulaiman Al-Afthi menceritakan

54. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/74).

kepada kami dari al-Walid bin Abdurrahman al-Jarsyi dari Jubair bin Nufair dari Abu ad-Darda', dia berkata:

Rasulullah saw. keluar menemui kami lalu berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan meninggalkan agama ini kepada kalian dalam keadaan seperti putih bersih, malamnya sama seperti siangnya." Abu ad-Darda' lantas berkata, "Maha benar Allah dan Rasul-Nya, beliau telah meninggalkan kami dalam keadaan seperti putih bersih."[55]

Dia juga berkata, Muhammad bin Aun menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih, bahwasanya Shakhrah bin Habib menceritakan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Amru menceritakan kepadanya bahwasanya dia mendengar al-Irbadh bin Sariyah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh aku tinggalkanagama ini kepada kalian dalam keadaan seperti putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang tersesat darinya setelahku melainkan dia akan binasa."[56]

Dia juga berkata, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Haitsam menceritakan kepada kami dari Mujalid dari asy-Sya'bi dari Jabir bin Abdillah bahwasanya Umar bin Al-Khaththab ra. menemui Nabi saw. dengan membawa suatu kitab yang didapatkannya, dan ditunjukan kepada Rasulullah saw. seraya marah beliau berkata, "*Apakah ada orang-orang yang*

55. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 26.
56. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 27.

merasakan kebingungan di dalamnya wahai Ibnu Al-Khaththab?! Demi yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepadamu dengan membawa kitab, ia putih bersih lagi jernih."[57]

Berkata Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri *rahimahullah ta'ala*, "Setiap orang yang menolak sunnah-sunnah Rasulullah saw. dan para sahabatnya, maka dia termasuk orang-orang yang menghalangi Rasullah dan menentangnya, dan mendurhakai Allah azza wa jalla lantaran dia telah meninggalkan sunnah-sunnah tersebut, seandainya orang yang ingkar ini mau berpikir dan berlaku bijak pada dirinya, niscaya dia tahu bahwa hukum-hukum Allah azza wa jalla dan seluruh yang dijadikan oleh makhluk-Nya sebagai sarana beribadah kepadanya itu tidak lain diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, sesungguhnya Allah azza wa jalla telah memerintahkan NabiNya Muhammad saw supaya menjelaskan kepada makhluk ciptaan-Nya syariat yang dijadikan sebagai sarana beribadah kepada-Nya, Allah Yang Maha Mulia berfirman, "*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya.*"

Rasulullah saw telah menjelaskan kepada umatnya seluruh hukum yang diwajibkan kepada mereka, menerangkan kepada mereka tentang perkara dunia dan perkara akhirat, seluruh apa yang harus diimani dan tidak meninggalkan mereka dalam keadaan bodoh

---

57. *Ibid.*

dan tidak berilmu, hingga dia memberitahukan kepada mereka perkara mati dan alam kubur, apa saja yang akan didapati di dalamnya oleh orang yang beriman, apa yang akan dihadapi oleh orang kafir di dalamnya, perkara alam mahsyar dan akan dikumpulkan di akhirat, perkara surga dan neraka, serta mengenalkan kepada mereka tentang kebenaran."[58]

Setelah menyebutkan hadits Al-Irbadh bin Sariyah di muka, Imam As-Syathibi *rahimahullah* berkata, "Dan terbukti bahwa Nabi saw belum wafat hingga menjelaskan seluruh perkara yang dibutuhkan oleh agama dan dunia, dan ini tidak ada yang menentang di antara ahlus sunnah. Jika demikian halnya, maka orang yang mengikuti bid'ah bisa dipahami konsekwensi dari lisan atau perkataannya sendiri, bahwa syariat itu belum sempurna, di dalamnya masih tersisa berbagai hal yang harus atau dianjurkan supaya digapai dan dipahami.

Sebab, seandainya dia berkeyakinan terhadap kesempurnaan syariat dari berbagai segi, niscaya dia tidak akan berbuat bid'ah dan tidak berusaha meraihnya. Dan orang yang mengatakan ini berarti dia tersesat dari jalan yang lurus, Ibnu Al-Majisyun berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "barang Siapa yang melakukan suatu bid'ah dalam Islam dan dia memandangnya sebagai suatu kebaikan maka sama saja menuduh Nabi Muhammad saw. telah berkhianat terhadap risalah Islam ini, karena Allah berfirman,

58. *Asy-Syariah*, al-Ajurri, hal. 335.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agamamu." Maka yang tidak dikategorikan sebagai agama pada hari itu, hari ini pun tidak sebagai agama."[59]

Abu Al-Qasim Al-Ashbahani menjelaskan kesempurnaan agama Islam ini, bahaya mengambil agama dan keyakinan dari selain Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta hanya cukup berpegang pada akal dan pendapat dalam hal itu, "Ketahuilah, bahwa pemisah antara kita dengan pengikut bid'ah itu adalah masalah akal, mereka mendasarkan agama mereka pada logika dan menjadikan ittiba' (mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah) serta pendapat para salafush shalih menurut pada logika mereka, tapi ahlus sunnah, mereka berkeyakinan dasar dalam agama itu ittiba' dan logika itu mengikut, seandainya dasar agama itu adalah logika, niscaya makhluk tidak butuh pada wahyu dan para nabi, dan niscaya tidak berlaku lagi makna perintah dan larangan, serta niscaya manusia berkata sekehendaknya, seandainya agama itu dibangun berdasarkan logika, niscaya orang-orang yang beriman dibolehkan tidak menerima sesuatu sebelum logika mereka menerimanya."[60]

Kami tegaskan, perbedaan lain antara orang-orang yang berpegang teguh pada as-Sunnah dengan para pengikuti hawa nafsu; seperti Jamaah-Jamaah bid'ah dan Sekte serta Golongan sesat),yaitu dari segala

59. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 37.

60. *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (1/320).

perkataan, perbuatan dan Manhaj [metode dan sikap hidup].

Orang-orang yang menganut manhaj salaf, mereka mengambil semua itu dari al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemaham salafushshalih, tapi para pengikut bid'ah , mengambil semua itu dari pemikiran dan pendapat mereka sesuai dengan kemaslahatan yang diperkuat pendapat akal mereka. Maha Suci Allah, alangkah miripnya malam ini dengan malam kemarin.

Asy-Syathibi *rahimahullah* berkata, "Sebab perbedaan kedua adalah mengikuti hawa nafsu, maka di antara orang-orang yang mengikuti bid'ah dinamakan pengikut hawa nafsu, karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan tidak mengambil dalil-dalil sesuai syariat dengan penuh rasa butuh dan mengandalkan padanya hingga mereka dapat menghasilkan dalil-dalil berdasarkan syariat, tapi mereka justru mengedepankan hawa nafsu mereka dan bersandar pada akal pikiran mereka, kemudian menjadikan dalil-dalil syariat sebagai kajian di belakang semua itu, dan kebanyakan mereka itu berpahamkan, memandang baik dan buruk itu berdasarkan akal pikiran."[61]

Asy-Syathibi *rahimahullah* juga berkata saat mengetengahkan contoh-contoh mengikuti hawa nafsu, "Pendapat orang-orang yang menganut pandangan baik dan buruk berdasarkan akal, bahwasanya pemahaman yang mereka anut itu mengarah pada tindakan menjadikan akal para tokoh mereka sebagai produk

61. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 398.

hukum dan bukannya hukum syariat, dan itu adalah salah satu dasar yang dibangung di atasnya perilaku bid'ah dalam agama, dimana jika syariat itu sesuai dengan pendapat mereka maka ia diterima, dan jika tidak sesuai mereka pun menolaknya."[62]

Yang sangat membahayakan kaum muslimin itu adalah meninggalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta bersandar pada perkataan para tokoh. Berkait dengan firman Allah ta'ala *"Mereka menjadikan orang-rang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"* asy-Syathibi *rahimahullah* ta'ala berkata, "Cermatilah wahai orang-orang yang berakal, bagaimana peranan keyakinan terhadap para tokoh dalam fatwa tanpa mencari dalil yang sesuai dengan syariat, tapi hanya sekedar penyampaian yang tergesa-gesa, semoga dengan karunia-Nya, Allah menyelamatkan kita dari hal itu.

Berkata Imam Syathiby : {"Maka kesimpulan dari hal itu adalah, bahwa menjadikan para tokoh itu sebagai dasar pengambilan hukum tanpa memperhatikan pada posisi mereka sebagai sarana pengambilan hukum syariat sebagaimana lazimnya itu adalah kesesatan. Hanya Allah-lah yang memberiku hidayah, – sesungguhnya hujjah yang bersifat aksiomatis dan hukum yang tertinggi itu adalah syariat, bukan lainnya."[63]

---

62. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 511.
63. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 511.

Dia juga berkata, "Lantaran penyimpangan terhadap dalil dan bersandar pada para tokoh, telah banyak kaum yang tergelincir dan keluar dari jalan para sahabat dan tabi'in, mereka mengikuti hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus."[64]

Jadi, maksud dari pemuatan nash-nash yang terang lagi jelas dan perkataan para imam salaf ini adalah untuk menjelaskan bahwa agama Islam ini telah disempurnakan Allah bagi kita, dan bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang padanya terdapat kemaslahatan bagi seorang muslim, agama dan berbagai urusan ibadahnya kecuali telah dijelaskan Allah dalam kitab-Nya yang agung dan melalui lisan rasul-Nya, dan bahwasanya keselamatan dari penyimpangan, kebingungan, dan kebinasaan itu berkaitan erat dengan keteguhan dalam berpegang pada wasiat Rasul saw. dalam mendorong kita supaya berpegang teguh pada sunnahnya dan sunnah *al-khulafa' ar-rasyidun* yang mendapatkan petunjuk dalam segala segi perkara agama, seperti mengambil hukum, keyakinan, loyalitas, pengingkaran, dakwah di jalan Allah, cara merealisasikan kemuliaan, kemenangan dan kejayaan di muka bumi serta cara melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan disertai nasihat bagi kalangan masyarakat umum dan kalangan khusus. Semua itu, ***Alhamdulillah***, segala puji bagi Allah, telah tercantum dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya saw.

64. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 505.

yang harus kita yakini, dan keyakinan ini harus disertai dengan penerimaan, penyerahan dan amal perbuatan, serta tidak mengada-adakan sesuatu dengan niat perbaikan dan mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla. Sebab kegagalan dan perpecahan yang terjadi pada zaman sekarang ini tidak lain hanyalah karena jauh dari dasar pijakan yang agung ini (Al-Qur'an dan as-Sunnah), dan tidak ada hidayah untukku kecuali dengan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

◆◆◆◆

PASAL KETIGA

~ Kewajiban Mengikuti Salafush Shalih Dalam Memahami Agama Islam Serta Dalil-dalilnya

Allah ta'ala berfirman, *"Dan barang siapa yang menentang rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'mun, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisaa': 115)

Imam Khalifah Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata,

"Rasulullah saw dan para penguasa setelahnya telah membuat berbagai aturan, menerapkannya berarti pembenaran terhadap kitabullah, kesempurnaan ketaatan kepada-Nya, kekuatan pada agama Allah, tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk mengubah, mengganti tidak pula mengoreksi sedikitpun yang bertentangan dengannya, siapa yang mengamalkannya berarti dia telah mendapatkan petunjuk, siapa yang membelanya dia akan ditolong, siapa yang menentangnya berarti mengikuti jalan selain jalan kaum mukminin, dan Allah membiarkannya leluasa berada di jalannya yang dipilihnya itu, dan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan itu adalah tempat yang paling buruk."[65]

Imam al-Bukhari berkata, "Ishaq memberitahukan kepada kami, an-Nadhr memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Abu Jamrah, aku mendengar Zuhdam bin Madhrib berkata, aku mendengar Umran bin Hushain radhiyallahu anhuma berkata,"Rasulullah saw. bersabda, *"Sebaik-baik umatku adalah masaku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka, Umran berkata aku tidak tahu aku mengingat setelah masanya dua masa atau tiga, kemudian sesungguhnya setelah kamu ada suatu kaum yang bersaksi tapi tidak dimintai kesaksian, berkhianat tapi tidak diberi amanah keperyaan, bernazar tapi tidak menepatinya, dan mereka tampak gemuk."*[66]

65. *Asy-Syariah*, al-Ajiri, hal. 48.
66. *Fathul Bari* (7/3).

Hadits ini merupakan pemberitahuan dari Nabi saw. tentang keadaan umat yang mengandung pengarahan dan pengkonsolidasian, yaitu, agama itu harus dipahami sesuai dengan pemahaman generasi yang hidup pada masa-masa awal yang penuh barakah, sebab, mereka adalah sebaik-baik umat, mereka adalah manusia yang paling tahu dan perduli terhadap agama Allah, hati mereka paling paham, dan dekat pada masa kenabian, konsekwensi dari semua itu bahwasanya kebenaran adalah yang ada pada mereka, dan bahwasanya kebaikan dan kemenangan itu dalam mengikuti mereka, dan keburukan serta kesesatan itu adalah dalam menjauhi apa yang mereka implementasikan.

Al-Lalika'i *rahimahullah* berkata, di sela-sela mukadimah bukunya, *penjelasan Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, "Sekarang mari kita melihat keberagamaan orang-orang yang ittiba', perjalanan hidup orang-orang yang konsekwen, jalan orang-orang yang mengedepankan al-Qur'an dan sunnahnya, orang-orang yang menyeru dengan syariat dan hikmah-Nya yang mengatakan *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."* menjauhi jalan orang-orang yang mendustakan sifat-sifat Allah dan pengesaan Tuhan seluruh alam, maka mereka menjadikan kitabullah sebagai pemimpin dan ayat-ayat-Nya sebagai pembeda, meletakkan kebenaran dengan jelas di depan mata, menjadikan sunnah-sunnah Rasulullah saw sebagai tameng dan senjata, menjadikan semua jalannya

sebagai manhaj dan petunjuk, mereka pun mendapatkan hikmah dan terjaga dari keburukan hawa nafsu dan bid'ah lantaran mereka melaksanakan perintah Allah dalam mengikuti Rasullah dan meninggalkan perdebatan tentang kebathilan untuk menentang kebenaran."[67]

Al-Lalika'i *rahimahullah* ta'ala juga berkata, "Yang paling diwajibkan kepada seseorang itu adalah mengenal keyakinan terhadap agama dan apa yang dibebankan Allah dengan agama tersebut, memahami keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan menyandarkannya pada hujjah-hujjah serta petunjuk, dan perkataan yang paling agung dan hujjah yang paling jelas, dan masuk akal,yaitu kitabullah yang berupa kebenaran yang nyata, kemudian perkataan Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang mulia lagi bertakwa, kemudian ijma' para salafushshalih, kemudian berpegang teguh pada seluruhnya serta terus berada di jalan itu hingga hari pembalasan, kemudian menjauhi berbagai bid'ah, tidak mendengarkan bid'ah-bid'ah yang dibuat oleh orang-orang yang sesat, dan inilah wasiat-wasiat terwariskan, diikuti, atsar yang terjaga lagi beralih dari masa ke masa, dan inilah jalan kebenaran yang dilalui, petunjuk yang jelas lagi terkenal, hujjah yang berkilauan lagi berjaya yang diperjuangkan oleh para sahabat, tabiin dan generasi-generasi setelah mereka, baik itu kaum muslimin pada umumnya maupun kalangan khusus di antara mereka, mereka meyakini itu sebagai hujjah di antara mereka dan Allah,

67. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/20).

Tuhan seluruh alam, kemudian para imam yang mendapatkan petunjuk yang meneladani mereka dan orang-orang yang mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengambil atsar mereka dan bersungguh-sungguh dalam meniti jalan orang-orang yang bertakwa, dan mereka bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."[68]

Dan di sela-sela mukadimahnya beliau juga berkata seraya menerangkan tentang orang-orang yang berpegang teguh pada hadits dan wajibnya mengikuti salafushshalih, "Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: "Rasulullah membuat garis bagi kami kemudian membuat beberapa garis di samping kiri dan kanannya, kemudian berkata: jalan-jalan ini terdapat pada masing-masingnya setan yang menyeru padanya, kemudian membaca, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Dari Ibnu Mas'ud, "Ikutilah dan jangan mengada-ada, itu sudah cukup bagimu." Kita pun tidak mendapatkan di dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta berbagai atsar para sahabat, kecuali anjuran supaya mengikuti dan kecaman terhadap perilaku yang dibuat-buat dan direkayasa, maka siapa yang cukup dengan atsar-atsar ini berarti dia termasuk orang-orang yang mengikuti, dan yang paling utama mendapat sebutan, paling berhak

68. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/9).

atas label dan yang paling khusus mendapatkan legalisasi ini adalah orang-orang yang mengikuti hadits (sunnah), karena kekhususan mereka dengan Rasulullah saw. dan lantaran mereka mematuhi perkataannya, lamanya mereka menyertainya, mengemban ilmunya, menjaga keistimewaan dan perbuatan-perbuatannya, mereka mengambil Islam darinya secara langsung, menyaksikan langsung syariat-syariatnya, melihat langsung hukum-hukumnya tanpa perantara, tidak ada mediator antara mereka dengan dia, mereka mengarunginya langsung dengan mata kepala mereka, menghafal darinya dengan mulut mereka dan menangkap langsung dari mulutnya, mengulang-ulangi dari lisannya kesegaran, mereka meyakini semua itu adalah kebenaran dan mengikhlaskan keyakinan terhadap hal itu dari relung hati mereka, maka agama ini diambil sejak awal dari Rasulullah saw. secara lisan, tidak tumpang tindih dan tidak ada kesamaran, kemudian dibawa oleh orang-orang yang kredibel (dapat dipercaya) dari orang-orang yang kredibel tanpa berbuat curang dan condong, kemudian semuanya menerima dari semua mereka, orang-orang yang murni dari mereka yang murni, jamaah dari jamaah, pengambilan yang sepadan, yang kemudian berpegang teguh pada yang terdahulu, seperti huruf-huruf, sebagiannya berjajar setelah sebagian lainnya, yang akhir serasi dengan yang awal, teratur dan tertata rapi, mereka komitmen dalam menjaga dan mengawasi syariat, dasar-dasar sunnah pun terjaga lantaran mereka, maka dengan demikian mereka berhak mendapatkan keutamaan atas seluruh umat, memohonkan ampun bagi mereka, mereka adalah pengemban ilmunya,

pembawa agamanya, duta-dutanya di antara umatnya, orang-orang kepercayaannya dalam menyampaikan wahyu darinya, maka mereka layak menjadi manusia yang paling utama pada saat dia masih hidup maupun setelah wafat, setiap golongan di antara umat-umat merujuk pada mereka berkait dengan kebenaran dan kekeliruan hadits, dan mereka adalah acuan bagi umat-umat itu berkait dengan perkara-perkara yang mereka perselisihkan.

Kemudian, setiap orang yang meyakini suatu pemahaman, maka dia menisbatkan diri pada orang yang mengutarakan pernyataannya dan menyandarkan diri pada pendapatnya, kecuali orang-orang yang mengikuti hadits (sunnah), sebab yang memiliki pernyataan mereka adalah Rasulullah saw., mereka menisbatkan diri padanya, menyandarkan diri pada ilmunya, mengambil dalil darinya, berlindung kepadanya, meneladani pendapatnya, dengan demikian mereka merasa bangga, lantaran kedekatan mereka dengannya mereka menyerang para musuh sunnahnya, maka, siapa yang dapat menyaingi kemuliaan mereka?! menyamai mereka dalam keluasan kebanggaan dan ketinggian nama?! Sebab, nama mereka diambil dari makna-makna al-Qur'an dan as-Sunnah, mencakup keduanya lantaran implementasi mereka pada makna-makna itu, atau kekhususan mereka dalam melaksanakan keduanya, penyebutan mereka terulang-ulang berkait dengan penisbatan diri mereka pada hadits di antara yang disebutkan Allah swt. di dalam kitab-Nya.

Allah ta'ala berfirman, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."* Yaitu al-Qur'an, mereka adalah para pengemban al-Qur'an, ahlul Qur'an, para pembaca dan penghafalnya, dan antara afiliasi mereka pada hadits Rasulullah saw., mereka adalah periwayatnya dan yang membawanya, maka tidak diragukan lagi mereka berhak mendapatkan nama ini lantaran adanya dua makna (Al-Qur'an dan as-Sunnah) pada mereka, lantaran orang-orang mengambil al-Qur'an dan as-Sunnah dari mereka sebagaimana yang kita saksikan, penyandaran umat pada mereka berkait dengan pentashihan (mengembalikan pada yang shahih) keduanya, karena kita tidak pernah mendengar dari masa-masa sebelum kita tidak pula kita pernah melihat pada zaman kita sekarang ini ada seorang pengikut bid'ah menjadi pelopor dalam membacakan al-Qur'an dan orang-orang mengambilnya darinya pada suatu zaman, tidak pernah berkibar satu bendera pun pada salah seorang di antara mereka dalam hal periwayatan hadits Rasulullah saw. pada suatu hari di antara hari-hari yang telah berlalu, tidak ada seorang pun yang meneladani mereka dalam perkara agama tidak pula perkara syariat di antara syariat-syariat Islam, dan alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan bagi golongan ini (para sahabat) panah-panah Islam, memuliakan mereka dengan kekompleksitasan bagian-bagian ini, mengistimewakan mereka di antara seluruh manusia, di mana Allah telah memuliakan mereka dengan agama-Nya, mengangkat mereka dengan kitab-Nya, meninggikan kedudukan mereka dengan sunnah-Nya, menunjuki mereka ke

jalan-Nya dan jalan Rasul-Nya, maka merekalah golongan yang ditolong dan kelompok yang selamat,[69] golongan yang mendapatkan petunjuk, jamaah yang adil yang berpegang teguh pada as-Sunnah yang tidak menghendaki pengganti bagi Rasulullah saw., tidak pula merubah dan mengganti perkataan dan sunnahnya, tidak menghindarinya sepanjang zaman dan masa, tidak membelokkannya dari karakteristiknya walaupun melintasi berbagai peristiwa, tidak dapat memalingkan mereka dari karakteristiknya perilaku bid'ah orang yang membuat tipu daya terhadap Islam untuk menghalangi jalan Allah dan menghendaki kekeliruan padanya, menyimpangkannya dari jalannya lantaran sanggahan dan tekanan, dan lantaran dugaan bahwa dia dusta, mengacau dan tidak benar bahwa dia memadamkan cahaya Allah, dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun dibenci orang-orang yang kafir."[70]

---

69. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengada-adakan pernyataan bahwa golongan yang ditolong dan kelompok yang selamat itu terbagi menjadi beberapa kelompok lagi, serta terhadap pelecahannya terhadap ahlul hadits, keragu-raguan yang dia lontarkan terhadap apa yang diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa golongan yang selamat dan mendapatkan pertolongan itu adalah para ahli hadits, dan lihat pasal kedelapan dari buku ini, syekh kita, Rabi' bin Hadi al-Madkhali membantah pernyataan ini dalam bukunya, ahlul hadits merekalah golongan yang ditolong dan selamat, demikian juga yang dilakukan syekh Shalahuddin Maqbul Ahmad, salah seorang ulama India, dalam buku *Shifatul Ghuraba'*. Maka hendaknya anda merujuk dua buku tersebut.

70. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/22).

Abu Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundzir al-Hanzhali ar-Razi *rahimahullah* berkata, "Pemahaman dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah saw., para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti setelah mereka dengan kebaikan,[71] berpegang teguh pada pemahaman ahlul atsar seperti Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Abu Ubaid Al-Qasim

71. Dalam naskah yang dicetak demikian, "Pemahaman (madzhab) dan pilihan kami adalah mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti setelah mereka dengan kebaikan, tidak mengkaji sisi-sisi bid'ah mereka, serta berpegang teguh pada pemahaman ahlul ats ar......dst.

Saya merasa heran pada ungkapan ini, lantaran bahaya dan kemustahilannya diucapkan oleh Imam al-Lalika'i tanpa bimbang dan ragu, maka aku menghubungi syekh kita al-allamah al-muhaddits Abdul Muhsin al-Abbad, karena naskah-naskah buku ini ada padanya, lalu beliau membahas, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, beliau menemukan kesesuaian perkataan ini dengan yang terdapat pada tiga naskah buku, kemudian membahas tentang biografi Abu Hatim dalam *Thabaqat al-Hanabilah* dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* beliaupun mendapatkan ungkapan ini, yaitu "tidak mengkaji sisi-sisi bid'ah mereka" yang khusus berkait dengan para ahli kalam. Adapun pada Thabaqat al-Hanabilah (1/2860 demikian "Abu Hatim membacakan perkataan ini kepada kami, dan beliau berkata kepada kami: pemahaman dan pilihan kami, dan apa yang kami yakini dan pasrahkan kepada Allah, kami memohon keselamatan dalam agama dan urusan dunia: bahwasanya iman adalah perkataan, amal perbuatan –hingga beliau berkata- dan mengikuti atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dari para sahabatnya, dan dari orang-orang yang mengikuti setelah mereka dengan kebaikan, serta meninggalkan pertemanan dan menghindari mereka, meninggalkan orang yang memposisikan al-Qur'an dengan pendapat akal tanpa atsar-atsar dan penelitian pada sisi kebid'ahan mereka, berpegang teguh pada pemahaman-pemahaman ahlul atsar, seperti Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal...dst. dan mengetengahkan tentang keyakinan secara panjang lebar.

bin Salam dan As-Syafi'i, serta selalu konsisten[72] dalam merujuk pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, membela para imam yang mengikuti atsar-atsar salaf, memilih apa yang dipilih oleh ahlus sunnah di antara para imam di berbagai kota, seperti Malik bin Anas di Madinah, Al-Auza'i di Syam, Al-Laits bin Sa'ad di Mesir, Sufyan Ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid di Iraq, di antara berbagai kejadian yang tidak ada riwayatnya dari Nabi saw., para sahabat dan tabiin, meninggalkan pendapat orang-orang yang membuat pengkaburan, melemahkan, menghiasi, mencederai lagi berdusta serta tidak meneliti buku-buku al-Karabis dan menjauhi sahabat-sahabatnya yang membelanya."[73]

Syaikhul Islam Imam Abu Utsman Ismail Ash-Shabuni mengatakan dalam *Adab Ashhabil Hadits*,

---

72. Dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (13/260) demikian, "Pemahaman dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah saw., para sahabat dan tabiin, berpegang teguh pada madzhab ahlul atsar, seperti asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Abu Ubaid, konsisten dalam berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dan kami meyakini bahwa Allah azza wa jalla berada di atas singgasana-Nya *"Tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Dan bahwa keimanan itu bertambah dan berkurang, kami beriman pada azab kubur, telaga di surga, pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur dan beriman kepada syafaat, kami merasakan kasih sayang pada seluruh sahabat...." dan menyebutkan berbagai hal. Maka jelaslah bagi kita bahwa letak ungkapan itu sebagaimana di cetakan, dan sebagimana di naskah-naskah itu salah cetak. Kecuali bahwasanya orang yang mentahqiq hendaknya mentahqiq perkataan seperti ini, maka, sebagaimana kami berterima kasih pada para muhaqqiq yang telah mentakhrij buku-buku salaf bagi umat, demikian juga kami sarankan mereka agar lebih jeli dan cermat lagi dalam mentahqiq.

73. Dalam naskah dan *Siyar A'lam an-Nubala* "konsisten pada al-Qur'an dan as-Sunnah."

"Dan meyakini Nabi saw. dan para sahabatnya yang mereka itu ibarat bintang-bintang, dengan siapa pun di antara mereka kamu meneladaninya maka kamu akan mendapatkan petunjuk sebagaimana Nabi saw. berkata tentang mereka, mereka meyakini salafush shalih di antara para imam agama dan ulama kaum muslimin, serta berpegang teguh pada apa yang dipegang teguh oleh mereka dari agama yang erat, benar lagi nyata."[74]

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Tanda orang yang dikehendaki Allah kebaikan padanya dalam meniti jalan ini: kitabullah azza wa jalla, sunnah-sunnah Rasulullah saw., dan para sahabatnya r.a. dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, semoga Allah ta'ala merahmati mereka, apa yang dilakukan oleh para imam kaum muslimin di setiap negeri hingga ulama terakhir, seperti Al-Auza'i, Sufyan As-Tsauri, Malik bin Anas, As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Al-Qasim bin Salam, dan orang-orang yang meniti sebagaimana jalan mereka, meninggalkan setiap madzhab yang tidak dianut oleh para imam itu."[75]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam menjelaskan wajibanya mengikuti pemahaman salaf, "Alangkah bagusnya apa yang dinyatakan Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah,[76] bahwasanya dia berkata: kamu harus konsisten melaksanakan as-Sunnah, karena sebagai perlindungan bagimu setelah

---

74. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/180).
75. *Aqidah Ashhabil Hadits*, Abu Utsman ash-Shabuni, hal. 99.
76. *Asy-Syariah, al-Ajurri*, hal. 14.

izin dari Allah, sesungguhnya sunnah itu untuk diikuti dan harus merasa cukup dengannya , dan ia dibuat hanya oleh orang yang telah mengetahui bahwa dalam mempertentangkannya itu terdapat kekeliruan, kesalahan, kebodohan dan kemunduran, maka ridhailah bagi dirimu sendiri terhadap apa yang mereka ridhai bagi diri mereka sendiri, mereka berbuat dengan berpijak pada pengetahuan, mereka mencegah diri dengan penglihatan yang tepat, dan mereka lebih kuat untuk dapat menyingkapnya, dan menjelaskannya jika memang layak dilakukan, dan mereka sebenarnya memiliki para pendahulu, mereka telah mengetahui dari Nabi mereka, perbedaan yang akan terjadi setelah tiga masa keemasan, maka jika petunjuk itu yang ada pada kalian berarti kamu telah mendahului mereka padanya, dan jika kamu katakan ada peristiwa yang terjadi setelah mereka, maka pelaku peristiwa itu tidak lain adalah orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka, dia tidak suka pada mereka, memilih apa yang dilukiskan oleh pikirannya terhadap apa yang mereka terima dari Nabi mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan,mau menerimanya dari mereka, telah dinyatakan darinya apa yang mencukupi mereka, berbicara darinya yang membuat mereka merasa nyaman,

Adapun orang di bawah mereka berbuat ulah dan orang di atas mereka berlebih-lebihan, orang-orang selain mereka telah berbuat ulah lantas mereka berprilaku kasar, dan yang lain ambisius yang meakibatkan mereka terbelenggu. Sesungguhnya

mereka dalam menghadapi semua itu berada diatas petunjuk yang benar."[77]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* juga berkata: "Demikianlah jika seorang mukmin yang mengerti lagi paham merenungi seluruh perkataan para ahli filsafat dan sakte-sakte lain yàng terdapat padanya kesesatan dan kekafiran, maka seorang hanya mendapatkan Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyingkap berbagai keadaan mereka dan menjelaskan hak mereka serta membedakan antara yang benar dengan yang bathil dalam hal itu dan para sahabat adalah manusia yang paling tahu tentang hal itu, sebagaimana mereka adalah manusia yang paling konsisten dalam berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud tentang mereka: siapa di antara kamu yang mengikuti sunnah, maka hendaknya dia berpedoman pada yang telah mati, sebab orang yang masih hidup itu tidak aman dari fitnah, orang mati tersebut adalah para sahabat Muhammad, hati mereka paling baik di antara umat ini, ilmu mereka paling dalam, paling sedikit membuat-buat rekayasa, mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya,serta menegakkan agama-Nya, maka kenalilah hak mereka dan berpegang teguhlah pada petunjuk mereka, sebab mereka berada dalam petunjuk yang benar. Lantas beliau mengungkapkan tentang sempurnanya kebaikan hati serta sempurnanya kedalaman ilmu mereka dan

---

77. Imam al-alam Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah al-Majisyun, terbitan tahun 264 H, adz-Dzahabi menjelaskan otobiografinya dalam *Tadzkiratul Huffazh* (1/222).

ini jarang terdapat pada generasi sekarang ini,[sampai pada perkataan Ibnu Taimiyyah]-bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada para pengikut Rasul ini yang tidak diberikan kepada para pengikut dua kitab sebelum mereka,[beliau meneruskan perkataannya: sudah lazim diketahui bahwa ahlul hadits dan as-Sunnah lebih memiliki kekhususan pada Rasul dan para pengikutnya, mereka mendapatkan karunia dari Allah dan mengistimewakan mereka dengan ilmu dan kemurahan, sebagaimana kata sebagian salaf: ahlus sunnah dalam Islam seperti ahlul Islam (penganut agama Islam) di antara agama-agama lain."[78]

Syaikh al-fadhil Salim al-Hilali menulis sebuah makalah yang pembahasannya berkaitan dengan bab ini di majalah *al-Ashalah*, dengan judul: *limadza al-manhaj as-salafi*, Kenapa Manhaj Salafi? Beliau membahas hal ini dengan baik dan cukup berbobot, semoga Allah membalas kebaikan baginya. Di antara perkataan beliau, "Setiap muslim yang menginginkan keselamatan yang sangat diharapkan, mendambakan kehidupan yang mulia, beruntung di dunia dan akhirat, maka dia harus memahami kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. yang shahih sesuai dengan pemahaman paling baiknya manusia, yaitu para sahabat, tabiin dan orang-orang yang meneladani mereka dengan baik hingga hari pembalasan, karena tidak akan bisa digambarkan sebuah pemikiran,[79] pemahaman, manhaj yang lebih shahih

78. *Al-Fatawa* (4/7).

79. *Al-Fatawa* (4/137-140).

dan lebih benar dari pemahaman dan manhaj salafush shalih. karena tidak akan baik kondisi generasi terakhir dari umat ini kecuali dengan meneladani kebaikan yang telah diraih oleh generasi pertama umat ini. dan sesungguhnya kajian berbagai dalil baik dari Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas, itu akan menyimpulkan wajibnya memahami al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan manhaj salafush shalih, karena pemahaman mereka adalah pemahaman yang telah disepakati kebenarannya sepanjang masa, dan bahwasanya tidak boleh bagi seorang pun walau apa pun kedudukannya, memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa pemahaman salafusshalih, siapa yang tidak menyukainya lantas berpaling kepada bid'ah-bid'ah yang dilakukan oleh generasi sekarang ini yang dipenuhi berbagai bahaya, tidak aman dari berbagai penyimpangan dan pengaruhnya dalam memecah belah kaum muslimin telah masyhur dan tidak dipungkiri lagi,serta sudah diketahui, bahwa ahlu bid'ah mencabik-cabik persatuan muslimin, maka tidak dipungkiri bahwa ahlu bid'ah adalah manusia yang mendirikan bangunan di atas dasar yang rapuh dan hancur." Kemudian setelah itu beliau menyebutkan dalil-dalil atas dasar yang agung ini, maka lihat dan cermatilah makalahnya itu.[80]

80. Dalam menggunakan kata ini masih perlu dikaji, pemikiran itu pendapat, dan para penganut pendapat akal yang bersandar pada pemikiran mereka itu dikecam oleh salaf, dan ahlul hadits salafi adalah pengikut al-Qur'an, as-Sunnah dan memahaminya, bukan pengikut pendapat akal dan pemikiran. Maka, orang-orang salafi tidak boleh terpengaruh oleh istilah-istilah yang berkembang yang bertentangan dengan syariat yang bijak, cukup bagi kita apa yang telah dilalui oleh para pendahulu (salaf) kita. Kita adalah kaum yang mengikuti dan bukan membuat-buat, meneladani dan bukan membuat hal baru.

Maksud dari pembahasan di atas adalah, untuk menjelaskan wajibnya memahami al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman para pendahulu umat ini; para sahabat, tabiin, para pengikut mereka dan orang-orang yang meneladani mereka dengan kebaikan, dengan alasan yang telah dibahas dimuka dalam berbagai nash, atsar dan sebab-sebab yang mewajibkan untuk itu, dan bahwasanya tidak ada keberuntungan, kemaslahatan bagi para hamba, tidak pula jalan untuk memahami agama dengan pemahaman yang benar kecuali sesuai dengan jalan ini. Sebab-sebab penyimpangan yang cukup banyak di zaman sekarang ini yang menimpa kaum muslimin, khususnya mereka yang menisbatkan diri pada ilmu dan dakwah di jalan Allah, tidak lain hal itu disebabkan jauhnya mereka dari pemahaman dasar yang agung ini dan implementasi semua konsekwensinya, dan contoh yang menjelaskan hal itu cukup banyak. Di antaranya masalah menjaga agama dari berbagai bid'ah dan bantahan terhadap pengikutnya.Salafusshalih dalam hal itu telah berperan, dan insya Allah akan dijelaskan. Tetapi ketika kebanyakan manusia jauh dari pemahaman salaf dalam bab yang membahas masalah ini, serta bersandar pada pendapat-pendapat para tokoh dan pemikiran para pakar, itu semua menghancurkan dasar yang agung ini, dimana mereka melihat kemaslahatan bagi persatuan kaum muslimin serta memposisikan diri dalam satu barisan melawan musuh-musuh Islam, lantas mereka berkata kita bersatu pada hal yang telah disepakati, dan saling memaafkan dalam hal yang kita perselisihkan, Dengan demikian menyebarlah bid'ah tersebut yang

membuat para ahli bid'ah pun dihormati, kududukan mereka jadi terangkat, mereka pun dijadikan pemimpin bagi generasi umat, tokoh penting dan teladan bagi mereka, hanya Allahlah tempat memohon.

Di antara contohnya juga adalah masalah penguasa serta amar ma'ruf dan nahi mungkar. banyak orang yang menamakan diri mereka sebagai pemikir yang diikuti oleh sekelompok pemuda yang sangat banyak pada masa ini yang meniti jalan sebagaimana yang dilalui Khawarij dan Mu'tazilah. Berkait dengan masalah ini mereka mengkafirkan para penguasa secara mutlak tanpa penjelasan permasalahan secara rinci,[81] menurut mereka, penentangan itu merupakan bagian dari perbaikan, amar ma'ruf dan nahi mungkar, bahkan menurut mereka, orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka itu adalah penjilat dan berhianat pada agama, sampai mendiskreditkan para ulama, dan ini seperti keadaan orang-orang Khawarij.

Di antara contohnya juga adalah, tidak memuliakan kedudukan ilmu syariat dan tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencarinya, yaitu ilmu tafsir, pemahaman (fiqh) dalam agama, hadits dan menghafal matan-matan (teks) hadits dan menghadiri majlis para ulama, para salafush shalih itu sangat memuliakan kedudukan ilmu syariat, mereka pergi mengembara ke berbagai negeri untuk mencari hadits dan ilmu, serta berpindah-pindah dari satu syaikh ke syaikh yang lain, tetapi pemuda pada zaman sekarang ini terpikat pada

81. Majalah al-Ashalah – edisi pertama – hal. 17.

pemikir, pengikut Ra'yu, para analis realita dan politikus serta menghindari kalangan ulama dan dari pengetahuan terhadap perjalanan hidup para pendahulu mereka yang shalih. Maka, ilmu syar'i pun lantas diabaikan, pemuliaan terhadapnya menjadi sedikit di jiwa manusia justru menaruh perhatian pada hal-hal yang melalaikan dan yang menghibur; berbagai lantunan nasyid dan pementasan drama untuk mengikat hati para pemuda supaya tertarik pada sekte-sekte mereka dan meninggalkan selain mereka, *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Sesungguhnya kita milik Allah dan hanya kepada-Nya kita akan kembali. Banyak lagi contoh lain yang berkaitan dengan masalah-masalah yang memalingkan manusia dari syariat Islam yang mulia ini, kami berlindung kepada Allah dari kenistaan, penyimpangan, dan kesesatan, hanya kepada Allah kami berserah diri, dan tidak ada daya kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

PASAL KEEMPAT

- **Penjelasan, Siapakah yang Dikatakan Sebagai Ulama'?!**
- **Penjelasan Tentang Keutamaan Mereka dan Bagaimana Allah Menjaga Agama Ini Lewat Peranan Meraka**

Allah ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Faathir: 28) Dan firman Allah ta'ala, *"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (QS. az-Zumar: 9) Dan firman Allah ta'ala, *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."* (QS. al-Anbiyaa': 7) Dan firman Allah ta'ala, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan*

(yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian)." (QS. Ali-Imran: 18)

Berpikirlah [semoga Allah melindungimu] bagaimana Allah memuliakan kedudukan para ulama, dimana Dia mengaitkan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya dan para malaikat-Nya. Hal ini menunjukkan besarnya keutamaan para ulama, dan dilihatlah ayat sebelum, pembatasan Allah terhadap takut kepadaNya, hanya bagi orang-orang yang berilmu, karena mereka dengan ilmu mereka mengetahui Tuhan mereka, asma', sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menyebabkan mereka takut pada-Nya, dan lihat juga bagaimana Allah memuliakan para ulama dan bahwasanya orang-orang yang tidak mengetahui itu tidak sama dengan para ulama.

Allah ta'ala berfirman, *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri (tokoh-tokoh sahabat Nabi dan para cendekiawan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Jika bukanlah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syetan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."* (QS. an-Nisaa': 83)

Al-Bukhari *rahimahullah ta'ala* berkata dalam kitab al-Ilmu, bab Fadhlul Ilmi (keutamaan ilmu), dan firman Allah ta'ala, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dan firman Allah azza wa jalla, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."*[82]

Ketika menjelaskan ayat ini, Ibnu Hajar *rahimahullah ta'ala* berkata, "Firman-Nya, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* Sangat jelas menunjukkan keutamaan ilmu, karena Allah ta'ala tidak pernah memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk meminta sesuatu kecuali ditambahankan ilmu. yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu Syar`i yang bermanfaat untuk mengetahui apa yang wajib yang dilaksanakan oleh orang yang telah dibebani kewajiban dari perkara agama dalam beribadah serta berbagai interaksi sosialnya Ilmu mengenal Allah, sifat-sifat-Nya dan apa yang wajib dilalakukannya; melaksanakan perintah-Nya dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan, dan hal itu berkisar seputar ilmu tafsir, hadits dan fiqh."[83]

82. Di sela-sela evaluasi terakhir terhadap buku ini, salah seorang ikhwah (saudara seiman) mahasiswa memberiku sebuah naskah pertemuan bersama syekh al-allamah al-muhaddits Muhammad bin Nashiruddin al-Albani pada surat kabar *al-Muslimun* edisi (556) tanggal 5 Jamadal Ula 1416 H, dalam surat kabar tersebut beliau banyak berbicara mengenai fitnah pengkafiran dan membantah berbagai jamaah takfir, beliau merinci sangat jelas sekali tentang masalah ini. Maka, hendaknya anda merujuk makalah tersebut.

83. *Fathul Bari* (1/140).

Al-Bukhari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Barang siapa yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan maka Dia memahamkannya pada perkara agama." Kemudian berkata, "Sa'id bin Ufair menceritakan kepada kami, dia berkata Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Mu'awiyah sedang menyampaikan khuthbah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi saw. Bersabda, "Barang siapa yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan maka Dia akan memahamkannya pada perkara agama, aku bersumpah, demi Allah Yang maha memberi, umat ini masih terus melaksanakan perintah Allah, dia tidak merasa berbahaya dari orang-orang yang menentangnya hingga datang ketetapan Allah."[84]

Perhatikanlah [semoga Allah memberkahimu] hadits yang mulya ini, bagaimana Rasul saw. memperuntukkan kebaikan bagi orang-orang yang diberi kepahaman dalam ilmu, dan bagaimana Rasul saw. menjelaskan bahwa mereka pelindung dan penjaga agama, serta berjuang mempertahankannya hingga hari kiamat tiba, maka golongan yang melaksanakan agama itu adalah para ulama.

Ibnu Hajar *rahimahullah ta'ala* berkata, "Al-Bukhari menegaskan bahwa yang dimaksudkan itu adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan pada atsar-atsar.

84. *Fathul Bari* (1/141).

Ahmad bin Hanbal berkata: jika mereka itu bukan termasuk ahlul hadits maka aku tidak tahu siapa mereka.

Al-Qadhi Iyadh berkata: yang dimaksud oleh Imam Ahmad adalah ahlus sunnah yang meyakini madzhab ahlul hadits."[85]

Beliau *rahimahullah* juga berkata, "Dan makna yang terkandung dalam hadits itu bahwasanya siapa yang tidak berusaha memahami agama, dengan mempelajari kaidah-kaidah Islam dan berbagai cabang yang berkaitan dengannya, maka dia tidak mendapatkan kebaikan.

Abu Ya'la mengeluarkan hadits Mu'awiyah dari arah lain yang lemah dan menambahkan pada akhirnya, "Dan siapa yang tidak berusaha memahami agama ini, maka Allah tidak memperdulikannya." Makna dari hadist tersebut adalah benar, karena orang yang tidak mengetahui perkara-perkara agamanya, maka dia bukanlah orang yang faham terhadap agamanya, dan bukan juga orang yang berusaha mau memahaminya, maka benarlah bila dikatakan bahwa dia tidak akan mendapatkan kebaikan, dan jelas dalam hal itu terdapat keutamaan para ulama atas seluruh manusia, dan keutamaan pemahaman terhadap agama atas seluruh ilmu."[86]

---

85. *Fathul Bari* (1/164).

86. *Fathul Bari* (1/164). Dan atsar yang berasal dari Imam Ahmad, dikeluarkan oleh al-Hakim dalam *Ulumul Hadits*, dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Syarafu Ashhabil Hadits* dengan beberapa jalan, tentang dia Ibnu Hajar rahimahullah berkata: al-Hakim mengeluarkan dalam *Ulumul Hadits* dengan sanad shahih. (Fathul Bari 13/293).

Al-Bukhari rahimahullah berkata, "Bahwasanya Nabi saw. bersabda, "Ada segolongan dari umatku yang masih tetap tegar dalam kebenaran." Mereka adalah orang-orang yang berilmu. Kemudian berkata, "Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Ismail dari Qais dari Al-Mughirah bin Syu'bah dari Nabi saw. bersabda, "Ada segolongan umatku yang masih tetap tegar (pada kebenaran) hingga datanglah ketetapan Allah sedang mereka masih dalam keadaan tetap tegar."[87]

Di dalam kitab *al-Hujjah*, Abu Al-Qasim Al-Ashbahani *rahimahullah* berkata dengan sanadnya hingga Ahmad bin Sinan, bahwasanya dia berkata dari perkataan Nabi saw., "Ada segolongan umatku yang masih tetap tegar...." hadits, beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berilmu dan pengikut atsar."[88]

Al-Bukhari juga berkata, "Bab "Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan" dan perintah Nabi saw. agar selalu berada dalam jamaah, yaitu sekelompok orang-orang yang berilmu, kemudian beliau berkata, "Utsman bin Manshur menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Akan diperlihatkan pada Rasulullah saw. Nabi Nuh di hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu sudah menyampaikan? Benar, ya Tuhan" jawab beliau. Lalu umatnya ditanya, "Apakah

87. *Fathul Bari* (1/165).
88. *Fathul Bari* (13/293).

dia telah menyampaikan kepada kamu? Mereka menjawab: "Dia sama sekali tidak memberi peringatan kepada kami" lantas berkata, "Siapa saksi-saksi mu?" Dia lantas berkata, "Muhammad dan umatnya, lalu kalian didatangkan dan memberikan kesaksian" kemudian Rasulullah saw. Membaca ayat, *"Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan –dia berkata: adil- dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*[89]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Pertengahan maksudnya adil sebagaimana yang tercantum dalam tafsir surat *al-Baqarah*, makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah karunia petunjuk dan keadilan, adapun sabdanya (dan dia memerintahkan supaya) hingga akhir, titik keterkaitannya dengan hadits bab ini sangat tipis, seakan-akan termasuk dalam sisi sifat tersebut, yaitu keadilan, lantaran keadilan di sini umum, meliputi semuanya, karena teks pernyataan itu menunjukkan bahwa ia termasuk dalam masalah umum yang dimaksudkan untuk hal yang khusus, atau termasuk dalam umum yang dikhususkan, karena orang-orang yang bodoh tidak adil, demikian juga para pengikut bid'ah, maka diketahuilah yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah ahlus sunnah wal jamaah, dan mereka itu adalah orang-orang yang mengetahui ilmu syar`i."[90]

---

89. *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (1/246).
90. *Fathul Bari* (13/316).

Imam Ibnu Baththah Al-Akbari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Amru Al-Bukhturi Ar-Razzaz menceritakan kepada kami, dia berkata, Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Sa'ad bin Abi Waqqash, berkata: bersabda Rasulullah saw., "*Ada segolongan umatku yang masih tetap tegar dalam agama lagi perkasa hingga hari kiamat.*"[91]

Beliau juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Orang yang faqih lagi dapat menjaga diri, zuhud dan berpegang teguh pada as-Sunnah, merekalah pengikut para nabi di segala zaman."[92]

Beliau juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Sufyan bin Uyainah, bahwasanya dia berkata, "Kedudukan manusia yang paling mulia pada hari kiamat adalah orang yang berada antara dia dengan ciptaan-Nya, maksudnya Rasul dan para ulama."[93]

Beliau juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Salamah bin Sa'id berkata, dulu dikatakan, "Para ulama itu pelita segala zaman, maka setiap orang yang berilmu itu lampu zamannya yang akan menerangi manusia pada zamannya itu", beliau berkata lagi: dan dulu

91. *Fathul Bari* (16/133).

92. *Al-Ibanah* (1/200).

93. *Al-Ibanah* (1/201).

dikatakan, "Para ulama itu melenyapkan berbagai tipu daya syetan.[94]

Ibnu Baththah berkata (komentar), "Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua termasuk orang yang menghidupkan kebenaran dan aturan-aturannya , mematikan kebathilan dan bid'ah, orang-orang yang hidup pada masanya meniti jalan di bawah sinaran cahaya ilmunya dan menguatkan hati kaum mukminin pada saudara-saudaranya."[95]

Perhatikanlah {semoga Allah melindungi kalian}, bagaimana penghargaan para salafush shalih terhadap para ulama, sehingga umat ini menjadi makmur dan berjaya.

Imam Al-Lalika'i *rahimahullah* meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ibnu Abbas ra. berkaitan dengan firman Allah ta'ala, *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri adalah ahlus sunnah wal jamaah dan orang-orang berilmu,dan orang-orang yang wajahnya hitam muram adalah pengikut bid'ah dan kesesatan.[96]

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Atha' berkait dengan firman Allah ta'ala, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara*

94. *Al-Ibanah* (1/202).
95. *Al-Ibanah* (1/203).
96. *Al-Ibanah* (1/203).

kamu." Dia berkata: ulil fiqh dan ulil ilmi, orang yang diberi kepahaman dan ilmu, ketaatan kepada Rasul itu adalah mengikuti Al-Qur'an dan as-Sunnah.[97]

Dan dengan sanadnya juga hingga Mujahid, dia berkata, "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu.*" Dia berkata, "Orang-orang yang berilmu dan yang diberi kepahaman dalam agama."[98]

Dia juga menyebutkan dari Ibnu Abbas berkait dengan firman Allah ta'ala, "*Dan Ulil Amri di antara kalian.*" Maksudnya orang-orang yang diberi kepahaman dalam agama, taat kepada Allah yang mengajarkan kepada manusia nilai-nilai ajaran agama, menyuruh pada kebaikan, dan melarang dari kemungkaran, Maha Suci Allah yang mewajibkan hamba-hambaNya agar mentaati orang-orang yang berilmu dan diberi pemahaman agama.[99]

Maka ketahuilah {semoga Allah memberkahimu} bahwasanya kebaikan dan kebahagiaan itu berkait erat dengan adanya orang-orang berilmu, jika orang-orang berilmu telah tiada, maka menyebarlah kebodohan dan fitnah, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, mereka pun sesat dan menyesatkan.

Al-Bukhari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Bab bagaimana ilmu dilenyapkan, Umar bin Abdul Aziz

---

97. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/71).
98. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/72).
99. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/73).

menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, "Perhatikanlah apa yang ada dihadits Rasulullah saw, lalu tulislah, sebab aku khawatir terhadap lenyapnya ilmu dan ulama, dan janganlah engkau terima kecuali hadits Nabi saw., telitilah ilmu dengan cermat, dan hendaknya kalian tetap mengadakan majlis ilmu hingga orang yang tidak tahu menjadi tahu, sesungguhnya ilmu itu tidaklah hilang hingga menjadi sesuatu yang disembunyikan."

Berkata Al-Bukhari,: "Ismail bin Abi Uwais menceritakan kepada kami, dia berkata Malik menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan melenyapkan ilmu dengan mencabutnya dari para hamba, tetapi Dia melenyapkan ilmu dengan mematikan para ulama hingga jika tidak tersisa lagi seorang yang berilmu, manusia pun mengambil pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, mereka ditanya lantas berfatwa tanpa ilmu, mereka itu sesat dan menyesatkan."[100]

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata, "Bagaimana jika kamu dilanda fitnah, orang yang tua semakin renta dan yang kecil tumbuh berkembang dalam fitnah itu dan hal itu dijadikan manusia sebagai aturan, jika dirubah", mereka berkata, "Aturan itu telah dirubah", mereka bertanya, "Kapan itu wahai Abu Abdirrahman? Dia

100. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/73).

menjawab, "Jika telah banyak para pembaca di antara kalian tapi orang-orang yang paham sedikit dan para pemimpin kalian banyak tapi anak-anak kalian sedikit, peganglah dunia dengan amal perbuatan akhirat."[101]

Dengan sanad Imam Baihaqi juga hingga Abdullah bin Mas'ud ra., berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, apakah kalian tahu bagaimana Islam akan menyusut di antara manusia?" mereka berkata, "Ya, seperti berkurangnya lemak binatang dan seperti berkurangnya warna celupan pada baju, serta seperti berkurangnya dirham karena panjangnya saku." Dia lantas berkata, "Ini termasuk yang kalian katakan, tetapi yang lebih parah dari itu adalah hilangnya para ulama, pada satu pemukiman terdapat dua orang yang berilmu, lalu salah satunya mangkat, maka hilanglah separuh ilmu mereka. Dan pada satu pemukiman ada seorang ulama, lalu dia meninggal, maka hilanglah ilmu mereka, dengan meninggalnya Ulama maka hilanglah ilmu."[102]

Dari sanad Imam Baihaqi juga hingga az-Zuhri berkata, "Di antara ulama kita terdahulu berkata: "Berpegang teguh pada as-Sunnah itu merupakan keselamatan, ilmu itu akan cepat lenyap, pada ilmu itu terdapat kekokohan agama dan dunia, dan hilangnya ilmu itu berarti hilangnya semua."[103]

"Ya'qub bin Abi Syaibah meriwayatkan melalui Al-Harits bin Hushairah dari Zaid bin Wahb, ia berkata,

---

101. *Fathul Bari* (1/194).

102. *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, hal. 453.

103. *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, hal. 454.

"Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tidak akan datang pada kalian suatu hari melainkan lebih buruk dari hari sebelumnya hingga hari kiamat, yang aku maksud bukan kemakmuran hidup yang ada pada hari itu, bukan pula harta yang melimpah, tetapi tidak akan datang pada kalian suatu hari melainkan pada hari itu ilmu lebih sedikit dari hari sebelumnya yang telah lewat, jika para ulama telah tiada maka manusia tidak menyuruh pada kebaikan tidak pula melarang kemungkaran, pada saat itu mereka akan ditimpa kebinasaan." Dan melaui As-Sya'bi dari Masruq dari Abdullah ibnu Mas`ud berkata, "Tidak akan datang pada kalian suatu masa melainkan saat itu lebih buruk dari masa sebelumnya, yang saya maksud bukan seorang pemimpin lebih baik dari pemimpin lainnya, tidak pula kalangan umum lebih baik dari kalangan umum lainnya, tetapi para ulama dan orang yang paham terhadap agama di antara mereka telah tiada kemudian tidak kalian temui pengganti dari mereka, lalu ada suatu kaum yang memberi fatwa dengan pendapat mereka." Pada suatu lafazh darinya berkait dengan hal ini: itu bukan lantaran banyak dan sedikitnya air hujan tetapi lantaran ketiadaannya para ulama, kemudian muncullah satu kaum yang memberi fatwa dalam berbagai hal dengan pendapat mereka, maka mereka pun mencemarkan dan menghancurkan Islam."[104]

Imam Ibnu Baththah Al-Akbari *rahimahullah* meriwayatkan dengan sanadnya hingga Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Bagaimana keadaanmu, jika berada pada

---

104. *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, hal. 454.

suatu masa kamu menyaksikan orang-orang tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan, tidak pula antara mukmin dan kafir, antara orang yang dapat dipercaya dan orang yang berkhianat, serta orang bodoh dengan orang yang berilmu, tidak mengetahui kebaikan tidak pula mengingkari kemungkaran."

Ibnu Baththah berkata "Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya, hal itu telah sampai pada kami,dan memdengarnya,bahkan kami telah mengetahui sebagian besarnya serta menyaksikannya, seandainya ada seseorang termasuk yang Allah beri karunia akal yang sehat dan penglihatan yang jeli lalu dia memfokuskan pandangannya, sering memikirkan dan memperhatikan secara seksama perkara Islam dan kaum muslimin, bersama kaum muslimin meniti jalan paling lurus dan paling tepat. Niscaya tampak jelas baginya bahwa kebanyakan, umumnya dan mayoritas manusia telah mengalami kemerosotan, mundur ke belakang lantas menyimpang dari jalan kebenaran, berpaling dari hujjah yang benar. Jadilah kebanyakan manusia memandang baik apa yang sebelumnya mereka pandang buruk, menghalalkan apa yang sebelumnya mereka pandang haram, mengakui apa yang sebelumnya mereka ingkari, ini semua {semoga Allah merahmatimu} bukanlah akhlak kaum muslimin, bukan perbuatan orang-orang yang berada pada jalan petunjuk dalam agama ini, tidak pula termasuk orang-orang yang beriman dan memiliki keyakinan."[105]

105. *Fathul Bari* (13/21).

Saya katakan, "semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Abdillah Al-Akbari, kamu mengatakan itu, menyaksikannya padahal kamu berada pada abad keempat (*Hijriyah*), lalu apa yang akan kamu katakan seandainya kamu berada pada zaman kami sekarang ini dengan banyaknya para pengikut hawa nafsu, golongan-golongan dan orang-orang yang menjadikan agama tergantung pada orang per orang, mereka loyal dan menentang atas nama mereka, orang bodoh di antara dianggap sebagai orang berilmu yang leluasa, orang berilmu yang mengikuti sunnah di antara mereka dianggap sebagai orang bodoh yang tidak paham terhadap kenyataan, hanya Allah tempat memohon, dan sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya."

Ibnu Qutaibah [*rahimahullah ta'ala* berkata], "Jika yang *rumit* di antara kedua hal tersebut dikembalikan pada orang yang berilmu yang memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka jelaslah bagi mereka manhaj itu dan jalan keluarnya pun menjadi luas, tetapi ada sesuatu yang menghalanginya yaitu mencari kekuasaan, suka mengikut terhadap keyakinan dan perkataan-perkataan saudara-saudaranya.

Manusia itu berkelompok-kelompok seperti burung. Sebagian mereka mengikuti sebagian lainnya, walaupun muncul orang yang mengaku sebagai nabi, meskipun mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi, atau orang yang mengaku sebagai tuhan, niscaya kita dapati mereka mendapatkan para pengikut dan pendukung."[106]

106. *Al-Ibanah* (1/188).

Imam ahlussunnah waljamaah, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal *rahimahullah ta'ala* dan semoga melimpahinya pahala yang banyak, mengatakan dalam mukadimah bukunya, *ar-Radd ala az-Zanadiqah wa al-Jahmiyah*, bantahan terhadap kaum atheis dan Jahmiyah, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadi pada setiap masa kesenjangan para rasul, orang-orang yang berilmu yang masih tersisa mengajak orang yang tersesat pada petunjuk dan bersabar menghadapi gangguan di antara mereka, menghidupkan yang mati dengan kitabullah, membuat orang buta dapat melihat dengan cahaya Allah, berapa banyak orang yang tewas karena Iblis yang mereka hidupkan, berapa banyak orang yang tersesat kebingungan yang mereka arahkan pada jalan petunjuk, betapa baiknya pengaruh mereka di antara manusia dan betapa buruknya pengaruh manusia kepada mereka, mereka melarang pengubahan makna dari kitabullah oleh orang-orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan), klaim orang-orang yang berbuat kebathilan dan ta'wil orang-orang yang bodoh, yang mengikat bendera-bendera bid'ah, melepaskan belenggu fitnah, lantas mereka berselisih tentang Al-Qur'an, menentangnya, bersepakat untuk meninggalkannya, berani berkata atas nama Allah dan di jalan Allah, serta kitab-Nya tanpa pengetahuan, mereka berbicara dengan perkataan yang samar, menipu orang-orang bodoh di antara manusia dengan hal-hal yang samar bagi mereka, maka, kami berlindung

kepada Allah dari fitnah-fitnah orang-orang yang menyesatkan."[107]

Adapun siapa mereka para ulama rabbani yang berhak menyandang julukan dan sebutan ini, dan siapa yang tidak berhak menyandangnya! Abu Al-Qasim Al-Ashbahani memberitahukan kepada kita tentang hal itu, dia berkata, "Pasal berkait dengan penjelasan hal-hal yang dengannya seseorang dapat menjadi pemimpin dalam agama, dan bahwasan ahlul kalam tidak termasuk ulama.

Para ulama salaf berkata, "Seseorang tidak bisa menjadi pemimpin (imam) dalam agama hingga dia dapat memiliki seluruh kriteria berikut ini: Paham bahasa Arab beserta berbagai hal yang berhubungan dengannya, makna-makna syair Arab, paham berbagai perbedaan yang terjadi di antara para ulama dan ahli fiqh, alim (berilmu), mengerti tentang *i'rab* (tata bahasa Arab berkait dengan kedudukan kata per kata) beserta berbagai macam yang berhubungan dengannya, paham terhadap Al-Qur`an beserta bacaan-bacaannya, perbedaan antara para qurra' (para periwayat bacaan al-Qur'an) mengenai hal bacaannya, tahu tentang tafsirnya, baik ayat yang *muhkam* [yang terpahami], ataupun yang *mutasabihat* [yang samar] , yang *nasikh* [menghapus dan *mansukh* [yang dihapus darinya] serta berbagai cerita yang ada di dalamnya, tahu tentang hadits-hadits Rasulullah saw., dapat membedakan antara yang shahih dan yang bukan darinya, yang tersambung

107. *Ta'wil Mukhtalafil Hadits*, hal. 43.

dengan yang terputus, hadits-hadits mursal dan sanad-sanadnya, yang masyhur dan yang gharib, serta mengetahui perkataan-perkataan para sahabat r.a., kemudian dia harus wara', menjaga diri, jujur, terpercaya, membangun madzhab dan agamanya di atas kitabullah ta'ala dan sunnah Rasul-Nya. Jika dia telah memiliki semua kriteria ini, maka dia dibolehkan menjadi pemimpin (imam) dalam berbagai madzhab, boleh berijtihad serta boleh dianut dalam hal agama dan fatwa-fatwanya, jika dia tidak memiliki seluruh kriteria ini, maka dia tidak boleh menjadi pemimpin dalam berbagai madzhab dan umat tidak boleh taklid mengikutinya[108] berkait dengan fatwa-fatwanya, sebagian ulama berkata setelah ungkapan perkataan seperti ini: jika hal ini telah terpenuhi maka kita melihat perkara jamaah yang mengklaim bahwa mereka adalah para penganut madzhab-madzhab dan menciptakan berbagai madzhab mereka berdasarkan akal, seperti al-Jiba'i, Abu Hasyim, Al-Kalbi, An-Najjar, An-Nazhzham, Ibnu Kilab dan yang semacam mereka, dan kami akan menanyakan tentang mereka kepada kalangan khusus dan awam, lalu kami katakan, apakah mereka itu orang-orang yang berilmu seperti para sahabat ra. dan para tabiin *rahimahumullah*? Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal yang demikian ada di antara mereka." Kami mengatakan, "apakah mereka termasuk orang yang tahu tentang sastra dan bahasa-bahasa Arab seperti Abu Amru bin al-Ala', Al-Ashma'i, Al-Kisa'i dan

---

108. *Ar-Radd ala az-Zanadiqah wa al-Jahmiyah*, hal. 6.

orang-orang seperti mereka?" Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal demikian ada di antara mereka." apakah mereka termasuk orang-orang yang berilmu tentang al-Qur'an dan ilmu qira'at seperti Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, Hamzah dan orang-orang seperti mereka?" Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal demikian ada di antara mereka."

Kami tegaskan, "apakah mereka termasuk orang-orang yang tahu tentang nasikh al-Qur'an dan mansukhnya, yang jelas dan samar makna di dalamnya, seperti Mujahid, Qatadah, dan Abu Al-Aliyah", Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal yang demikian ada di antara mereka." Kami tanyakan, "Apakah mereka termasuk orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan tentang hadits-hadits Nabi saw. dan berbagai perkataan para sahabat ra., seperti az-Zuhri, Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in?" Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal demikian ada di antara mereka." Kami tanyakan, "Apakah mereka membangun madzhab mereka di atas pondasi bangunan para imam tersebut, yaitu di atas kitabullah dan hadits Rasulullah saw.?" Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, dan tidak diketahui tentang hal demikian di antara mereka."

Kami katakan: lalu termasuk golongan manusia mana mereka tersebut?" Mereka menjawab, "Mereka termasuk orang-orang yang mengatakan berdasarkan akal pikiran mereka."

Siapa yang mau melihat dengan mata yang jernih lagi adil, tentunya dia mengetahui tidak ada seorang pun yang madzhabnya paling buruk dibanding orang yang meninggalkan firman Allah dan perkataan Rasulullah saw. serta perkataan para sahabat ra., dan perkataan para ulama dan faqih setelah mereka yang membangun madzhab dan agamanya di atas pondasi kitabullah ta'ala dan sunnah Rasul-Nya saw., serta mengikuti orang yang tidak mengetahui tentang kitabullah ta'ala dan sunnah Rasulullah saw., bagaimana dia lantas merasa tidak nyaman untuk menjadi pengikut syetan, semoga Allah melindungi kita dari mengikuti syetan."[109]

Para ulama rabbani, sebagaimana dinyatakan oleh al-Ashbahani, secara singkat mereka adalah orang-orang yang mengetahui syariat Islam, mengikuti sunnah, dan yang menjalankan agama dengan ketundukan kepada Allah ta'ala dengan berdasar pada kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya saw. sesuai dengan pemahaman salafushshalih.

Adapun ahlul kalam, mereka itu bukanlah termasuk ulama, dan yang seperti mereka di tempat kami pada masa sekarang ini, mereka yang dijuluki dengan pemikir Islam, pengikut ra'yu akal, penganut *fiqhul Waqi'* (pemahaman terhadap realita) dan analisa-analisa politik

---

109. Yang dimaksud dengan taklid di sini adalah sesuai dengan dalil, sebab, para imam salaf melarang taklid pada mereka, dan bahwasanya jika perkataan mereka bertentangan dengan dalil, maka perkataan mereka itu ditolak.

serta logika. Lalu bagaimana kita bisa merasa nyaman terhadap agama dan akidah kita bila bersandar pada orang-orang seperti mereka atau bagaimana bisa kita merasa nyaman dengan mengikat para pemuda dan kalangan umat pada mereka.

Orang yang meneliti dengan cermat tentang sejarah umat Islam sejak terbitnya fajar Islam, maka jelaslah baginya bagaimana Allah azza wa jalla menjaga agama-Nya setelah wafatnya Nabi-Nya peran para ulama, yaitu ulama ahlus sunnah dan ahlul hadits.

Mereka itulah yang mengembara dari satu negeri ke negeri lain untuk mengumpulkan hadits Rasulullah saw. kemudian menulisnya dalam lembaran-lembaran dengan berbagai metode, seperti berbagai musnad, jami', mushannaf, sunan, muwatha', buku-buku tambahan dan kamus, mereka menjaga hadits-hadits Rasulullah saw. dari pemalsuan orang-orang yang melakukan pemalsuan dan kecurangan orang-orang yang berbuat curang. Mereka membedakan antara yang shahih dengan yang doif, lalu membuat kaidah-kaidah berkait tentang hadits yang dengannya dapat dibedakan antara hadits-hadits yang dapat diterima dengan hadits-hadits yang ditolak, bisa membedakan antara para periwayat, mereka pun dapat mengidentifikasi orang-orang yang terpercaya, lemah dan pemalsu, mereka menukil perkataan-perkataan para imam *jarh* (koreksi) dan *ta'dil* (pelurusan) tentang para periwayat itu, bahkan membedakan antara riwayat-riwayat yang dibawa oleh satu orang periwayat, antara yang diriwayatkan dari penduduk Syam dan yang diriwayatkan dari penduduk Iraq serta yang diriwayatkan dari penduduk Hijaz, atau

yang diriwayatkan sebelum berbaur dan yang diriwayatkan setelah berbaur, jika terjadi perbauran pada periwayat, dan demikian seterusnya.

Orang yang cermat melihat ilmu ini dengan berbagai macam, bagian, jenis dan buku-buku yang disusun mengenai hal ini, niscaya dia sangat terpesona pada betapa respek dan kepedulian kaum itu pada hadits Nabi mereka.

Mereka juga yang menjelaskan akidah ahlussunnah wal jamaah dengan berbagai babnya, bantahan terhadap para pengikut bid'ah dan penyimpangan, dan memperingatkan terhadap para pengikut hawa nafsu dan bid'ah, melarang mempergauli dan berbicara dengan mereka, tidak pula membalas salam mereka dan bahkan tidak melihat pernikahan mereka, sebagai penolakan terhadap mereka dan orang-orang semisal mereka, mereka menyusun banyak buku tentang disiplin ilmu ini, akan disebutkan beberapa di antaranya pada pasal kesembilan.

Mereka adalah yang mengumpulkan berbagai hadits dan atsar berkait dengan tafsir Al-Qur'an al-Azhim, seperti tafsir Ibnu Abi Hatim, tafsir ash-Shan'ani, tafsir an-Nasa'i, dan di antara mereka ada yang menafsirkan Al-Qur'an al-Azhim secara lengkap seperti tafsir ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir dan lainnya, membuat kaidah-kaidah dan dasar-dasar dalam penafsiran al-Qur'an al-Karim serta membedakan antara tafsir bil ma'tsur (berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah) dengan tafsir birra'yi, dengan pendapat akal.

Mereka yang menyusun buku dalam fiqh, menulis seluruh bab-babnya, membahas berbagai permasalahannya dan menjelaskan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis (yang diimplementasikan dalam bentuk amal perbuatan) dengan dalil-dalilnya secara rinci dari al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma' dan qiyas, membuat kaidah-kaidah fiqh yang menggabungkan cabang-cabang dan sisi-sisi yang banyak yang terkumpul dalam satu hujjah, membuat dasar-dasar fiqh yaitu kaidah-kaidah yang mengantarkan pada penyimpulan hukum-hukum syariat yang bersifat cabang, dan mereka menyusun buku-buku yang cukup banyak berkait dengan disiplin-disiplin ilmu ini.

Merekalah yang menyusun buku tentang sirah (perjalanan hidup), sejarah, sastra, kezuhudan, buku-buku yang menyentuh hati, bahasa, tata bahasa dan bidang-bidang lainnya yang cukup banyak.

Ulama itu pewaris para nabi, dan para nabi itu tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu, ulama ahlus sunnah telah mengambil banyak ilmu dari mereka, mengumpulkan ilmu dan menjelaskan kepada umat tentang agama mereka, membela sunnah dan keyakinan umat, yaitu seperti Ahmad bin Hanbal Ad-Darimi, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmdzi, An-Nasa'i, Malik bin Anas, Sufyan As-Tsauri, Ali bin al-Madini, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, As-Syafi'I, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Khuzaimah, Ad-Daraquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Adiy, Ibnu Manduh, Al-Lalika'i, Ibnu Abi Ashim, Al-Khallal, Ibnu Qudamah Al-

Maqdisi, Ibnu Abdil Barr, al-Khathib Al-Baghdadi dan banyak lagi ulama selain mereka.

Kemudian juga orang-orang yang meniti jalan yang mereka lalui, seperti syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan para muridnya, seperti Ibnu Qayyim, Ad-Dzahabi dan Ibnu Abdil Hadi, yang menyusun berbagai karya buku yang sangat berharga yang membela akidah Ahlussunnah waljamaah, menjelaskan agama yang benar dengan dalil-dalil yang terang, hujjah-hujjah yang memuaskan, yang masih tetap dipelajari, dipahami serta diambil dalil-dalilnya oleh para pencari ilmu, bahkan hingga di perguruan-perguruan tinggi Islam dan lembaga-lembaga ilmiah menetapkan berbagai karya tulis ini sebagai kurikulum belajar bagi peserta didik mereka.

Demikian juga orang yang meniti manhaj mereka seperti pembaru dakwah tauhid syeikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ta'ala, anak-anaknya, murid-muridnya yang menjadi ulama Najd dan yang menempuh jalur seperti mereka di antara para ulama dunia Islam, seperti asy-Syaukani, ash-Shan'ani dan para ulama India dan Mesir, seperti Muhibbuddin Al-Khathib, Ahmad Syakir, Muhammad Hamid A-Faqi, para ulama Sudan, Maroko, dan para ulama Syam, dimana mereka dengan gigih menyebarkan hadits, akidah salafiyah di berbagai negeri mereka dan mempertahankannya. Dan alhamdulillah, segala puji bagi Allah, mereka tetap meniti jalan ini, dan ini pembenaran atas hal ini adalah sebagaimana yang diberitahukan Rasul saw., dia bersabda, "Ada segolongan umatku yang masih tetap tegar hingga datang kepada

mereka ketentuan Allah dan mereka masih tetap dalam ketegaran mereka."[110] Dan dalam sebuah riwayat, "Ada segolongan umatku yang masih tetap tegar dan teguh dalam agama hingga hari kiamat."[111]

Di antara ulama kita pada masa sekarang ini [sebagai contoh, bukan pembatasan] syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, mufti Kerajaan Arab Saudi, syaikh al-muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani, syekh Abdul Aziz bin Abdullah Ali As-Syaikh, syekh Shalih Al-Athram dan para hakim utama, syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, syaikh Shalih Al-Fauzan, syaikh Abdullah Al-Ghadyan, syaikh Shalih Al-Luhaidan, syaikh Abdullah bin Jibrin, syaikh Abdurrazzaq Afifi, syaikh Hamud At-Tuwaijiri, syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, syaikh Hammad Al-Anshari, syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, syaikh Muhammad Aman Al-Jami, syaikh Ahmad Yahya An-Najmi, syekh Zaid Muhammad Hadi Al-Madkhali, syaikh Shalih As-Suhaimi, syaikh Shalih Al-Abud, dan ulama dunia Islam lainnya. Kami memohon semoga Allah Yang Maha Hidup dan Mengurus makhluk tiada henti menjaga orang-orang yang masih hidup di antara mereka dan menyayangi yang telah wafat, memperkenankan kita meniti jalan mereka, mengumpulkan kita dan mereka bersama Nabi dan teladan kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di surga Firdaus yang paling tinggi.

110. *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (1/306).

111. *Fathul Bari* (13/293).

PASAL KELIMA

~ **Penjelasan Tentang Tanda-tanda Pengikut Bid'ah dan hawa Nafsu, Pendiskreditan ulama' Ahlus Sunnah dan Pemuliaan terhadap Ahli Bid'ah.**

Allah swt. telah meninggikan kedudukan ulama pengemban wahyu –sebagaimana yang telah kami jelaskan di halaman depan-, dengan, menghormati, memuliakan dan menempatkan para ulama pada kedudukan yang tinggi sebagaimana Allah ta'ala telah memuliakan mereka, itu adalah kewajiban yang aksiomatis, bahkan termasuk bagian keimanan dan pemuliaan terhadap agama Allah, sebab mereka adalah para pembawa agama dan pelindungnya, pelita

dalam kegelapan, pembeda antara kebenaran dan kebathilan pada manusia, mengingatkan mereka pada hak Allah pada mereka, mereka adalah pewaris para nabi dan yang meniti jalan mereka, jadi, bagaimana mungkin mereka tidak mendapatkan kedudukan, kecintaan serta penghormatan di dalam hati?!! Bahkan penentangan terhadap hal itu merupakan jalan orang yang menyimpang dari jalan Allah dan RasulNya, dan meniti jalan orang-orang munafik, Yahudi dan nashrani, pembunuh para nabi, jalan orang-orang yang mengikuti bid'ah dan hawa nafsu, ahlul kalam, akalpikiran yang terhiasi, musuh-musuh Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Imam Abu Utsman Ismail As-Shabuni berkata ketika menjelasan tanda-tanda Ahlul Bid'ah, "Tanda-tanda bid'ah pada pengikutnya itu sangat jelas sekali, tanda mereka yang paling jelas adalah kerasnya permusuhan mereka terhadap para pembawa hadits-hadits Rasulullah saw., menghina dan, meremehkan mereka,serta menyebut mereka hanya sebagai pelengkap tak berguna, bodoh, tekstual dan penyerupa, lantaran mereka meyakini bahwa hadits-hadits Rasulullah saw itu jauh dari ilmu, dan bahwasanya ilmu itu yang disampaikan oleh syetan kepada mereka dari hasil pemikiran akal mereka yang rusak, bisikan-bisikan hati mereka yang gelap, serta bersitan-bersitan hati mereka yang hampa dari kebaikan, alasan dan hujjah mereka yang tidak relevan lagi sia-sia, bahkan subhat yang ada pada mereka licik lagi batil *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." "Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak*

seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

Kemudian dengan menyebut sanadnya hingga Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, berkata, "Tidak ada di dunia ini seorang yang mengikuti bid'ah kecuali dia membenci ahlul hadits, jika seseorang berbuat bid'ah maka manisnya hadits itu dicabut dari hatinya, kemudian dengan menyebutkan sanadnya juga hingga Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi, berkata, "Saya dan Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi berada di tempat Imamuddin Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, lalu Ahmad bin Al-Hasan berkata kepadanya: wahai Abu Abdillah, mereka menyebutkan kepada Ibnu Abi Qatilah di Mekkah tentang para penganut hadits, dia lantas berkata: para penganut hadits itu kaum yang buruk, Ahmad bin Hanbal langsung berdiri, dia menyingsingkan pakaiannya dan berkata: zindiq, zindiq, zindiq (atheis) hingga dia masuk rumah.

Dan dengan sanadnya hingga Abu Nashr bin Salam Al-faqih berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat bagi orang-orang yang ingkar tidak pula yang paling mereka murkai kecuali mendengarkan hadits dan periwayatannya sesuai dengan sanadnya."

Dia juga berkata, "Aku mendengar al-Hakim berkata, aku mendengar syekh Abu Bakar Ahmad bin Ishaq bin Ayyub Al-faqih saat dia sedang beradu argumentasi dengan seseorang, syaikh Abu Bakar berkata: fulan memberitahukan kepada kami, lalu orang itu berkata kepadanya: buang dari kita pernyataan dia memberitahukan kepada kami, hingga kapan dia memberitahukan kepada kami? Syaikh langsung berkata

kepadanya: berdirilah wahai kafir, selamanya tidak halal bagimu masuk rumahku setelah ini. Kemudian menoleh ke arah kami dan berkata: aku tidak pernah sama sekali mengatakan kepada seseorang jangan masuk rumahku kecuali hanya sekali ini.

"Dari sanadnya hingga Abu Hatim Muhammad bin Idris Al-Hanzhali Ar-Razi berkata: ciri khas pengikut bid'ah mencederai para pengikut atsar, dan ciri has kaum atheis penamaan mereka bagi pengikut atsar sebagai pelengkap yang tak berarti, yang mereka maksud dengan perkataan itu adalah mengabaikan atsar, dan ciri has Qadariyah penamaan mereka terhadap ahlus sunnah sebagai orang yang terpaksa, ciri has Jahmiyah penamaan mereka terhadap ahlus sunnah orang yang menyerupan Allah dengan MakhlukNya, dan ciri has Rafidhah adalah penamaan mereka terhadap ahlul atsar kaum yang tumbuh begitu saja (tidak kreatif) dan pekerja yang melelahkan."

Dalam keterangannya dalam hal diatas, Abu Utsman Ash-Shabuni berkata: semua itu merupakan fanatisme, tidak disebutkan bagi ahlus sunnah kecuali hanya satu nama, yaitu ahlul hadits. Kemudian berkata: aku melihat para pengikut bid'ah dalam hal penjulukan mereka terhadap ahlus sunnah ini –dan tidak disandangkan pada mereka apapun darinya lantaran keutamaan dan karunia dari Allah- mereka berperilaku seperti perilaku orang-orang musyrik, Allah dan Rasul-Nya saw melaknat mereka, sesungguhnya mereka membagi-bagi pernyataan dalam hal itu, sebagian mereka menamakannya sebagai sihir, sebagian lagi menamakan sebagai dukun, sebagian menganggap

Penyiir, sebagian mengatakan gila, sebagian lagi mengatakan sebagai penyebar fitnah, sebagian lagi mengatakan dia sebagai perakayasa, pembohong, padahal Nabi saw. sangat jauh dan bebas dari semua aib itu, dia bukanlah siapa-siapa kecuali sebagai rasul dan nabi yang terpilih, Allah azza wa jalla berfirman, *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."*

Demikian juga para pengikut bid'ah –semoga Allah menghinakan mereka- pernyataan mereka terhadap para pembawa hadits-hadits Rasulullah saw., pengemban atsar-atsarnya, periwayat hadits-haditsnya, yang meneladaninya, yang mengambil petunjuk dari sunnahnya dan yang terkenal sebagai pengikut hadits, terbagi-bagi menjadi beberapa bagian. Sebagian mereka menamakan ahlul hadits itu hanya sebagai pelengkap saja (residen) dan tak berguna, sebagian mereka mengatakan penyerupa (menyerupakan Allah dengan makhluk), sebagian lain mengatakan sebagai kaum yang tumbuh begitu saja, dan sebagian lain mengatakan mereka sebagai pekerja yang melelahkan, sebagian lain menyebut mereka sebagai Jabariyah, padahal para pengikut hadits itu terlindungi dari semua aib ini, bebas, suci dan bersih, mereka tidak lain hanyalah orang-orang yang mengikuti jalannya para salaf, perjalanan hidup yang diridhai, jalan yang lurus dan pemilik hujjah-hujjah yang tepat lagi kuat, Allah Yang Maha Mulia telah memberi taufiq dan merestui bahwa mereka mengikuti kitab-Nya, wahyu-Nya, firman-Nya dan mengikuti para

pembela-Nya yang paling dekat, meneladani Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits-haditsnya yang di dalamnya dia memerintahkan umatnya supaya menyuruh berkata dan berperilaku baik, dan melarang mereka dari kemungkaran baik perkataan maupun perbuatan, dan Allah menolong mereka dalam berpegang teguh pada jalan Rasullah saw,serta mengambil petunjuk dan selalu konsisten pada sunnahnya, dan menjadikan mereka pengikut para wali-Nya yang paling dekat, Allah memuliakan mereka, melapangkan dada mereka untuk mencintai-Nya, dan mencintai para Imam agama-Nya dan para ulama di antara hamba-hamba-Nya, siapa yang mencintai suatu kaum maka dia bersama mereka pada hari kiamat sesuai dengan sabda Rasulullah saw., "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."[112]

Saya katakan, "Pada zaman sekarang ini para pengikut hawa nafsu, kelompok dan sakte telah menyelinap bersama para ulama Ahlus Sunnah seperti yang dialami para pengikut hawa nafsu dan bid'ah generasi awal, perkataan mereka terhadap ulama Ahlus Sunnah telah terbagi-bagi. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa ulama Ahlus Sunnah itu penjilat dan cari muka, sebagian lain mengatakan mereka sebagai pembuat ulah dan pemecah belah, dan sebagian lain mengatakan mereka tidak memahami realita, sebagian mengatakan mereka ulama penguasa, sebagian mengatakan mereka sebagai budak para

112. *Al-Ibanah* (1/200).

penguasa, sebagian menganggap mereka iri, sebagian menganggap fatwa-fatwa mereka muncul karena ketakutan pada penguasa, dan mengharap sesuatu dari penguasa, dan julukan serta penyebutan buruk lainnya, tetapi –alhamdulillah, segala puji bagi Allah- sebagaimana Nabi saw. bebas dari semua aib yang dilontarkan orang-orang musyrik, dan sebagaimana para salafush shalih ahlul hadits bebas dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh para pengikut hawa nafsu dan kaum atheis, demikian juga ulama kita pada zaman sekarang ini, mereka terbebas dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh para pengikut hawa nafsu , Kelompok serta Sakte, mereka {alhamdulillah} ahlul Qur'an dan atsar, pembawa hadits Muhammad saw., pembela, penyampai sunnahnya, ahlul ilmi, fatwa-fatwa agama yang berdasar pada dalil-dalil yang benar dan jelas, dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma' serta qiyas, mereka adalah penjaga agama, kaum yang bertakwa dan wara' [insya Allah ta'ala], jika ada seseorang yang muncul dengan pendapat yang bertentangan atau bid'ah, maka mereka segera mengarahkan panah mereka, mereka membongkar bid'ah dan pendapatnya itu dan membantah berbagai tuduhan mereka yang tidak benar.

Segala puji hanya milik Allah, mereka meluruskan pemahaman terhadap Al-Qur'an dari orang-orang yang salah paham terhadapnya, dan kepalsuan orang-orang yang berbuat kebathilan serta ta'wil orang-orang yang bodoh, kecintaan mereka demi Allah, agama dan keimanan, mereka murka pada hawa nafsu dan kemunafikan dan sikap mengikuti tipu daya syetan, kami

berlindung kepada Allah dari keburukan dan kenistaan tempat kembali.

Abu Utsman Ash-Shabuni menjelaskan tanda-tanda ahlus sunnah, "Salah satu tanda ahlus sunnah adalah kecintaan mereka pada para imam sunnah, ulama dan para pembelanya, serta orang-orang yang memperjuangkannya, dan kemurkaan mereka terhadap para pemimpin bid'ah dan orang-orang yang mengajak ke neraka, menjerumuskan para pengikutnya kepada kebinasaan. Allah subhanah telah menghiasi dan menyinari hati ahlus sunnah dengan kecintaan pada ulama sunnah sebagai karunia dari-Nya *jalla jallauh.*" Kemudian, menyebutkan dengan sanadnya hingga, "Ahmad bin Salamah, dia berkata: Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id membacakan kepada kami kitab imannya, dan pada bagian akhirnya: jika kamu melihat ada seseorang yang mencintai Sufyan As-Tsauri, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Syu'bah, Ibnu Al-Mubarak, Abu Al-Ahwash, Syuraik, Waki', Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Mahdi maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah.

"Ahmad bin Salamah berkata: dan aku beri garis di bawahnya: Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih, ketika kami sudah selesai dari tempat ini, penduduk Nisabur melihat kami, kaum itu berkata seraya membenci Yahya bin Yahya, lalu kami katakan, wahai Abu Raja', siapa Yahya bin Yahya? Dia berkata: orang yang shalih, imam kaum muslimin, dan Ishaq bin Ibrahim seorang imam, dan Ahmad bin Hanbal menurutku yang paling besar dari semua yang saya sebutkan."

Abu Utsman ash-Shabuni berkata: dan aku telah menghampiri mereka yang disebut Qutaibah –*rahimahullah*- bahwa siapa yang mencintai mereka maka dia pengikut sunnah, yaitu mereka yang termasuk imam ahlul hadits yang diteladani, yang mengambil petunjuk dari mereka, termasuk dalam golongan mereka, dan dalam mengikuti atsar-atsar mereka terdapat jamaah lain, di antara mereka adalah Muhammad bin Idris As-Syafi'i, Sa'id bin Jubair, Az-Zuhri, As-Sya'bi –dan seterusnya yang disebutkan termasuk ulama ahlus sunnah."[113]

Saya katakan, "Dan saya mengatakan juga, bahwa siapa yang mencintai ulama kita pada zaman sekarang ini [ahlul hadits dan as-Sunnah] mengangkat kedudukan mereka,dengan menganjurkan supaya hadir di majlis mereka,dan berada di sekitar mereka, agar dia menjadi pengikut sunnah, dan siapa yang memperingatkan supaya menghindari mereka, membenci mereka, menyebutkan mereka dengan sebutan tidak disukai, maka dia pengikut bid'ah, karena pencemaran mereka berarti pencemaran terhadap agama dan as-Sunnah, dan peringatan dari mereka merupakan peringatan dari agama dan as-Sunnah, maka, jika kamu melihat ada orang yang mencintai syaikh Abdul Aziz bin Baz, syaikh Abdul Aziz Ali As-Syeikh, syaikh Abdullah Al-Ghadyan, syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, syaikh Hamud At-Tuwaijiri *rahimahullah*, syaikh Shalih Al-Fauzan, syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, syaikh

113. *Aqidah Ashhabul Hadits*, hal. 101.

Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, syaikh Shalih As-Sadlan, syaikh Ali Nashir Al-Faqihi, syaikh Muhammad Aman Al-Jami, syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, syaikh Shalih Al-Abud, syaikh Hammad Al-Anshari, syaikh Shalih Al-Luhaidan, syaikh Shalih Al-Athram, syaikh Shalih As-Suhaimi, syaikh Abdullah bin Jibrin, syaikh Shalih Alu As-Syeikh, syaikh Abdullah Al-Qar'awi, syaikh Abdullah bin Mani', syaikh Falih Al-Harbi, syaikh Abdullah bin Zahim, syaikh Ali bin Abdurrahman Al-Hudzaifi dan para ulama, syaikh, penuntut ilmu, da'i salafi lainnya di negeri ini[Kerajaan Saudi Arabia], atau di seluruh negara Islam, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah, dan jika kamu melihat ada orang yang membenci mereka dan menyebut mereka dengan sebutan yang tidak disukai, maka ketahuilah bahwa dia pengikut bid'ah.

Abu Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi berkata setelah menyebutkan beberapa atsar di muqodimahnya "Atas dasar ini kami senantiasa memperhatikan di dalam perjalanan dan di negeri kami setiap orang yang menisbatkan diri pada semacam pengingkaran dan bid'ah, dia tidak melihat golongan yang selamat kecuali melihat mereka dengan pandangan penuh kebencian dan menamakannya sebagai pelengkap saja yang tak berguna."[114]

"Kaum Khawarij telah mencemarkan ahlul ilmi dan kebaikan, mereka telah mencemarkan para sahabat {semoga Allah meridhoi mereka}, dengan mengkafirkan

114. *Aqidah Ashhabil* Hadits, hal. 108.

mereka, tapi sebaliknya Ahlul Bid`ah justru memuji orang-orang yang para salaf bersepakat untuk mengecam mereka, seperti Umran bin Haththan al-Khariji memuji Abdurrahman bin Muljim, pembunuh Ali radhiyallahu anhu, dia berkata,

"Hai tebusan orang yang tidak menginginkan dengannya Kecuali untuk meraih keridhaan Penghuni Arsy"

Sesungguhnya pada suatu hari aku mengingatnya lalu aku kira dia Sebagai manusia yang paling tulus timbangannya di sisi Allah

Asy-Syathibi berkata, "Diriwayatkan dari Ismail bin Aliyah berkata, al-Yasa' memberitahukan kepadaku, dia berkata: pada suatu hari Washil bin Atha' –maksudnya orang mu'tazilah- berbicara, lalu Amru bin Ubaid berkata: tidakkah kalian mendengar?! Tidaklah perkataan al-Hasan dan Ibnu Sirin yang kalian dengarkan- kecuali seperti sobekan kain haid yang tercampakkan.

As-Syathibi juga berkata: diriwayatkan bahwa salah seorang pemimpin ahlul bid'ah ingin mengutamakan ilmu Kalam dari pada ilmu Fiqih, saat itu dia berkata: sesungguhnya ilmu Imam As-Syafi'i dan Abu Hanifah seluruhnya tidak keluar dari sekitar celananya seorang wanita, As-Syathibi berkomentar-: ini adalah perkataan orang-orang yang sesat itu, semoga Allah membinasakan mereka."[115]

---

115. *Ma'rifah Ulumil Hadits*, hal. 4.

Saya katakan: betapa miripnya perkataan ini dengan perkataan orang-orang yang mengkritik ulama pada masa sekarang ini, meremehkan perkara ilmu agama, fiqh dan hadits, mereka berkata: sesungguhnya mereka itu adalah ulama haid dan nifas, [semoga Allah membinasakan mereka] betapa buruknya yang mereka katakan ini, kami memohon kepada Allah semoga tidak menyesatkan hati kami, atau mereka yang ingin lebih mengutamakan para pemikir dan politikus serta pengikut pendapat akal dan analisa-analisa akal dari pada ulama yamg memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka menuduh: sesungguhnya para ulama hari ini tidak memahami realita.

Pemahaman mereka terhadap realita yang mereka klaim telah tersembunyi ketika golongan-golongan pengikut bid'ah berkumpul di Afganistan di hadapan ahlut tauhid, pengikut dakwah akidah salafiyah, manhaj lembaga pendidikan salafiyah, tetapi pada hakikatnya, pemahaman terhadap realita yang mereka klaim ini dimaksudkan untuk meremehkan ulama syariat dan mengangkat para penyeru pendapat akal, kalam, hawa nafsu dan perpecahan, inilah keadaan para pengikut hawa nafsu terhadap ulama sunnah sejak terbitnya fajar Islam hingga hari kiamat.

◆◆◆◆

PASAL KEENAM

~ Sikap Ahlu Sunnah Terhadap Penguasa Muslim, dan Sifat Kaum Khawarij

Ketika permasalahan manusia tidak berjalan secara layak tanpa seorang pemimpin, maka Allah ta'ala mensyariatkan bagi kaum muslimin supaya memiliki pemimpin, yang dengannya Allah menjaga agama mereka, kehormatan, harta dan jamaah mereka, dan ketika hal itu tidak akan terwujud melainkan dengan mendengar dan taat terhadap pemimpin tersebut, maka Allah subhanahu wa Taa'la mewajibkan di dalam kitab-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya

saw. ketaatan kepada para pemimpin, mendengar dan taat kepada mereka dengan tidak bermaksiat kepada Allah, pemimpin baik ataupun durhaka, dan mewajibkan jihad bersama mereka, boleh shalat di belakang mereka, mengharamkan penentangan terhadap mereka, kecuali bila tampak jelas di antara mereka kekafiran menurut kita, dalam hal ini ada petunjuk dari Allah untuk kita.

Dengan membiarkan hal itu maka akan terjadi kerusakan pada para hamba dan negeri-negeri sebagaimana yang ada pada ilmu Allah. "Maka dari itu dikatakan: Tujuh puluh tahun dengan seorang pemimpin yang durhaka itu lebih memiliki kemaslahatan dari pada satu malam tanpa seorang pemimpin."[116]

Imam Mawardi [semoga Allah SWT merahmatinya] berkata: "Kepemimpinan itu dibuat untuk menggantikan kenabian dalam menjaga agama, politik dunia, dan legalitas kepemimpinan itu bagi yang mampu melaksanakannya pada umat itu wajib berdasarkan ijma' walaupun orang yang bisu tidak mematuhinya."[117]

Al-Afwah Al-Audi, seorang penyair zaman jahiliyah berkata,

Manusia senantiasa dalam kekacauan lantaran tidak ada yang memimpin mereka.

- Dan tidak ada kepemimpinan bila orang-orang bodoh di antara mereka menjadi penguasa[118]

116. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 433.

117. *Nashihah Muhimmah fi Tsalatsi Qadhaya*, hal. 44.

118. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, al-Mawardi, hal. 5.

Maka dari itu, keyakinan Ahlussunnah waljamaah adalah *mendengar* dan *taat* pada *orang* yang Allah beri karunia memimpin urusan kita, baik kita berada dalam kelapangan maupun saat tidak nyaman, dalam keadaan sulit maupun mudah, dan kita tidak memperdebatkan pihak yang memegang kekuasaan itu, kecuali jika kita melihat kekafiran yang jelas, maka dalam hal ini ada petunjuk dari Allah untuk kita.

Abu Utsman Ismail Ash-Shabuni *rahimahullah ta'ala* berkata, "Para pengikut hadits berpendapat dibolehkan shalat jum'at , dan dua hari raya, serta shalat lainnya di belakang seorang Imam yang Muslim, baik ataupun maksiat orang tersebut, menurut mereka dibolehkan berjihad melawan orang-orang kafir bersama mereka walaupun mereka oarng yang bermaksiat, juga dibolehkan mendoakan mereka dengan kemaslahatan, taufiq, kebaikan, berlaku adil pada rakyat, tetapi mereka tidak dibolehkannya untuk menentang mereka dengan menggunakan pedang (senjata) walaupun mereka melihat para penguasa itu menyimpang dari keadilan hingga kedurhakaan dan kesewenang-wenangan, dan dibolehkannya memerangi golongan yang menentang pemerintahan hingga mereka kembali patuh pada pemimpin yang adil."[119]

Imam Al-Barbahari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Mendengar dan taat pada para pemimpin termasuk hal yang diwajibkan dan diridhai Allah, dan orang yang diberi wewenang untuk memimpin berdasarkan

119. *Ibid.*

kesepakatan ulama, dan mereka ridha padanya maka dia adalah pemimpin kaum mukminin, dan tidak boleh bagi seorang pun yang melewati satu malam dalam keadaan tidak memandang bahwa dia tidak memiliki seorang pemimpin, baik ataupun jelek pemimpin tersebut, menunaikan haji dan perang bersama pemimpin itu adalah sah, dan shalat jum'at di belakang mereka dibolehkan."[120]

Dia juga berkata, "Dan siapa yang menentang salah seorang pemimpin di antara para pemimpin kaum muslimin, maka dia seorang sparatis (penentang pemerintahan yang sah), dan dia telah memecah belah kaum muslimin, menyalahi aturan Islam, kematiannya adalah kematian jahiliyah, tidak dihalalkan memerangi penguasa dan menentang mereka walaupun mereka orang-orang yang bermaksiat, berdasarkan sabda Rasulullah saw kepada Abu Dzar Al-Ghifari, "Bersabarlah, walaupun dia (pemimpin) seorang budak habsyi." Dan sabdanya kepada kaum Anshar, "Bersabarlah kalian hingga menemuiku di telaga." Di dalam sunnah tidak terdapat anjuran untuk memerangi penguasa, sebab hal itu akan berdampak pada kerusakan agama dan dunia."[121]

Dia juga berkata, "Jika kamu melihat ada orang yang melaknat penguasa, maka ketahuilah bahwa dia pengikut hawa nafsu, dan jika kamu melihat ada orang yang mendoakan penguasa dengan kemaslahatan, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah.

---

120. *Aqidah as-Salaf Ashhabul Hadits*, hal. 92.

121. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 77.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Seandainya aku *memiliki suatu doa, maka aku tidak memperuntuk*kannya melainkan pada penguasa." Dia berkata, Ahmad bin Kamil memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-Husain bin Muhammad At-Thabari memberitahukan kepada kami, Mardawaih As-Shaigh memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Fudhail berkata, seandainya aku memiliki doa yang mustajab maka aku tidak memperuntukkannya melainkan pada penguasa, dikatakan kepadanya: wahai Abu Ali, jelaskan hal ini pada kami, dia berkata, "Jika aku peruntukkan bagi diriku maka doa itu akan mengembalikanku, dan jika aku peruntukkan bagi penguasa akan baik, jika penguasa baik maka masyarakat dan negeri pun turut baik, kami diperintah supaya mendoakan kebaikan bagi mereka, tapi kami tidak diperintahkan supaya melaknati mereka, walaupun mereka adalah penguasa yang zalim dan durhaka, karena kezaliman dan kedurhakaan itu dampaknya pada diri mereka sendiri, tapi kebaikan mereka akan berdampak pada diri mereka dan kaum muslimin."[122]

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajiri *rahimahullah* seraya memperingatkan dari bahayanya kaum Khawarij, yaitu orang-orang yang menentang terhadap para pemimpin dan memerangi mereka, "Bab kecaman terhadap Khawarij, buruknya pemahaman (madzhab) mereka, dibolehkannya memerangi mereka dan pahala orang yang membunuh mereka atau dia dibunuh

122. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 78.

mereka, Muhammad bin al-Husain berkata: baik dulu maupun sekarang, para ulama tidak berbeda pendapat bahwa Khawarij itu kaum yang busuk, durhaka terhadap Allah azza wa jalla dan Rasul-Nya saw., walaupun mereka mengerjakan shalat, puasa dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, tapi hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Allah azza wa jalla dan Nabi saw, para *al-khulafa' ar-rasyidun* setelahnya dan juga para sahabat radhiyallahu anhum serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan {semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya bagi mereka} memperingatkan kepada kita terhadap ancaman kaum Khawarij,

Kaum Khawarij itu orang-orang jahat, memiliki penyakit akut dan keji, dan orang-orang yang sepaham dengan mereka termasuk dalam golongan Khawarij, mereka saling mewariskan pemahaman ini dari dulu hingga sekarang, mereka menentang para pemimpin dan menghalalkan pembunuhan terhadap kaum muslimin, dan saat pertama muncul di antara mereka pada zaman Rasulullah saw. adalah seorang yang mencemarkan nama baik Nabi saw., saat beliau sedang membagi harta rampasan perang di Al-Ji'ranah, datanglah seorang Khawarij, sambil berkata kepada Rasulullah saw., "Berlaku adillah hai Muhammad, menurutku kamu tidak adil, Rasulullah saw. lantas berkata, "Celaka kamu, lalu siapa yang berlaku adil jika aku tidak adil," Umar [semoga Allah meridhoinya] ingin membunuh orang itu, tapi Rasulullah saw mencegahnya agar tidak membunuhnya, lalu Rasulullah saw. Memberitahukan kepadanya, "Orang ini dan para sahabatnya, memandang rendah salah seorang di antara kalian dengan

mebandingkan shalatnya dengan shalat mereka dan puasanya dengan puasa mereka, mereka itu telah keluar dari agama *seperti keluarnya anak panah dari* busur." Rasulullah saw. memerintahkan dari beberapa hadits supaya memerangi mereka, dan menjelaskan keutamaan orang yang membunuh atau dibunuh mereka.

Kemudian setelah itu mereka keluar dari berbagai negeri, mereka lantas berkumpul dan seakan mereka memerintah amar ma'ruf dan nahi mungkar, sampai mereka datang ke Madinah lantas membunuh Utsman bin Affan ra., padahal para sahabat Rasulullah saw yang berada di Madinah telah berusaha dengan sekeras tenaga agar jangan sampai Utsman terbunuh, namun mereka tidak mampu melakukan itu.

Kemudian setelah itu mereka menentang Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib ra. dan tidak rela pada kekuasaannya, mereka menyatakan dengan terang-terangan: Tidak ada hukum kecuali milik Allah, Ali ra. lalu berkata, "Perkataan yang benar tapi mereka menginginkan dengannya suatu kebathilan." Maka Ali ra. segera memerangi mereka, dan Allah azza wa jalla memuliakannya dengan membunuh mereka, kemudian dia memberitahukan hadist dari Nabi saw. tentang keutamaan orang yang membunuh atau yang terbunuh oleh kaum Khawarij, para sahabat ra. pun turut berperang bersamanya menghadapi mereka, maka peperanganpun terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan kaum Khawarij dan ini adalah pedang kebenaran hingga hari kiamat."[123]

---

123. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 116.

Dia juga berkata seraya memperingatkan agar tidak terpedaya oleh ibadah, shalat dan kesungguhan orang yang menentang pemimpin kaum muslimin walaupun tujuannya baik, dan walaupun dia melihat hal-hal mungkar, dia rahimahullah berkata,

"Tidak selayaknya bagi seseorang yang melihat kesungguhan seorang Khawarij (penentang), yang telah menentang seorang pemimpin, baik pemimpin itu adil maupun lalim, dia keluar dan mengumpulkan para pendukung lantas menghunuskan pedang, menganggap halal memerangi kaum muslimin, maka seharusnya dia tidak terpedaya oleh bacaan al-Qur'annya, tidak pula lamanya dia mengerjakan shalat, tidak pula konsistennya dia berpuasa, tidak juga kebagusan lafazhnya dalam menyampaikan ilmunya, kalau memang dia itu seorang penganut madzhab kaum Khawarij."[124]

Dia juga berkata, "Saya telah menyabutkan peringatan terhadap madzhab-madzhab kaum Khawarij yang cukup memadai bagi orang yang dilindungi Allah azza wa jalla dari madzhab Khawarij, tidak mengikuti pendapat mereka, bersabar atas kedurhakaan dan kelaliman para pemimpin, tidak menentang mereka dengan mengangkat pedang terhadap mereka, memohon kepada Allah Yang Maha Agung supaya melenyapkan kezaliman darinya, dan dari seluruh kaum muslimin, shalat jum'at dan dua hari raya di belakang mereka, jika mereka memerintahkannya supaya mentaati mereka dan itu mungkin untuk dilakukannya

---

124. *Asy-Syariah*, al-Ajiri, hal. 21.

maka dia pun mentaatinya, dan jika tidak memungkinkannya maka hendaknya dia mengajukan alasan pada mereka, jika mereka menyuruh pada suatu kemaksiatan, maka dia tidak mentaati mereka, jika mereka dilanda berbagai fitnah, dia mengurung diri di rumahnya, menahan lisan dan tangannya, tidak campur tangan pada urusan mereka dan tidak membantu suatu fitnah, maka, siapa yang keadaan dirinya demikian, dia berada pada jalan yang lurus, insya Allah ta'ala."[125] Kemudian dia berkata,

"Bab mengenai mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin, bersabar walaupun mereka durhaka, dan tidak menentang mereka selama mereka mengerjakan shalat," kemudian menyebutkan beberapa hadits dan atsar yang berkaitan dengan bab ini.[126]

Imam Abu Ja'far At-Thahawi berkata, "Kami tidak memandang dibolehkannya menentang para pemimpin dan penguasa kami, walaupun mereka bermaksiat, tidak melaknat mereka, tidak mencabut tangan kita dari ketaatan kepada mereka, dan menurut kami ketaatan kepada mereka termasuk ketaatan kepada Allah azza wa jalla itu sebagai kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan berbuat kemaksiatan, dan kami mendoakan mereka dengan kemaslahatan dan kesejahteraan."[127]

125. *Asy-Syariah*, al-Ajurri, hal. 21.

126. *Asy-Syariah*, al-Ajurri, hal. 37.

127. *Asy-Syariah*, al-Ajurri, hal. 28.

Imam Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi, pemberi penjelasan Al-Aqidah At-Thahawiyah, berkata –mengomentari pernyataan tersebut-, "Al-Qur'an dan as-Sunnah memberi memberi indikasi wajibnya taat kepada pemimpin umat, selama mereka tidak menyuruh pada kemaksiatan, cermatilah firman Allah ta'ala, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta Ulil Amri (pemimpin) di antara kamu."* Cermatilah bagaimana Dia berfirman, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul."* Tapi tidak berfirman, "Dan taatilah pemimpin di antara kamu," karena para pemimpin itu tidak ditaati sepihak (ketaatan kepada mereka diserta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya), tapi mereka ditaati pada perkara yang terdapat di dalamnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kata kerja (taatilah) dalam ayat tersebut diulang kembali pada ketaatan kepada Rasul karena siapa yang taat kepada Rasul berarti dia telah mentaati Allah, sebab, Rasul tidak memerintahkan selain ketaatan kepada Allah, bahkan dia terlindungi dalam ketaatan itu, tapi ulil amri (pemimpin umat) bisa jadi dia menyuruh kepada ketaatan tidak kepada Allah, maka, dia tidak ditaati kecuali pada perkara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun konsistensi ketaatan kepada mereka walaupun mereka durhaka, karena penentangan terhadap mereka akan berdampak pada berbagai kerusakan yang berlipat-lipat lebih parah dari pada kedurhakaan mereka, tapi bahkan dalam bersabar menghadapi kedurhakaan mereka terdapat penghapusan dosa-dosa kecil (keburukan) dan melipat gandakan pahala, sebab Allah tidak memberi wewenang kekuasaan kepada mereka kecuali karena rusaknya amal

perbuatan kita, dan balasan itu sesuai dengan jenis amal perbuatan, Allah ta'ala berfirman, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" Dan firman Allah ta'ala, "*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badr) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" Dan firman-Nya ta'ala, "*Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian oran-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*" Jika rakyat ingin terbebas dari kezaliman pemimpin yang zalim, maka hendaknya mereka meninggalkan kezaliman."[128]

Perkataan-perkataan tentang para imam salaf seperti ini dan lainnya cukup banyak, yang menjelaskan peranan salafush shalih terhadap para penguasa dengan mengikuti firman Tuhan mereka azza wa jalla dan perkataan Nabi mereka Muhammad saw., pernyataan-pernyataan seperti itu sangat banyak sekali dan tersebar di berbagai buku sunnah, dan insya Allah ta'ala akan kami sebutkan sebagiannya, supaya seorang muslim mengerti dengan jelas tentang perkara agamanya, dan supaya dia mengetahui bahwa Nabi saw. tidak

128. Penjelasan *al-Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 428.

meninggalkan suatu perkara dalam agama kita yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi kita melainkan telah dijelaskannya, dan agar seorang muslim juga mengetahui bahwa sebab menyimpangnya kebanyakan orang yang menisbatkan diri pada dakwah di jalan Allah dan berusaha mendidik para pemuda, demikian juga kebanyakan ahlil kalam dan para pemikir dalam bab ini –Bagaimana bersikap terhadap penguasa- tidak lain sebab semua itu adalah jauhnya mereka dari pemahaman agama secara benar berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta jauh dari pengetahuan terhadap atsar-atsar salaf dan tuntunan dalam perjalanan hidup mereka.[129]

Imam Al-Bukhari *rahimahullah ta'ala* berkata: bab sabda Nabi saw., "Setelahku nanti kalian akan melihat hal-hal yang kalian pungkiri, Abdullah bin Zaid berkata, Nabi saw. berkata, "Bersabarlah kalian hingga menemuiku di telaga." Kemudian menyebutkan dengan sanadnya hingga Zaid bin Wahb, dia berkata aku mendengar Abdullah berkata: Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "Sesungguhnya kalian akan melihat setelahku sikap sombong dan hal-hal jelek yang kalian pungkiri, mereka berkata: lalu apa yang kamu perintahkan kepada kami, ya Rasulullah? Dia berkata: tunaikan hak mereka, dan memohonlah kepada Allah hak kalian."

Dan dengan sanadnya juga hingga Ibnu Abbas dari Nabi saw., dia bersabda, "Siapa yang tidak suka sesuatu

129. Penjelasan *al-Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 429.

hal pada pemimpin maka hendaknya dia bersabar, sesungguhnya siapa yang keluar dari penguasa sejengkal berarti dia mati dalam keadaan jahiliyah."

Dia meriwayatkan dengan sanadnya juga hingga Janadah bin Abi Umayah berkata, kami menemui Ubadah bin ash-Shamit saat dia sedang sakit, kami katakan, [semoga Allah memberimu kesembuhan], sampaikan sebuah hadits yang dengannya Allah memberimu manfaat yang kamu dengar dari Nabi saw., dia berkata Nabi saw memanggil kami lalu kami membaiatnya, lantas beliau berkata dalam kaitannya dengan komitmen kami dalam berbaiat supaya mendengar dan taat, dalam keadaan lapang maupun tidak nyaman, sulit maupun mudah dan supaya kita tidak mementingkan diri sendiri, dan hendaknya kita tidak mempertentangkan pemegang kekuasaan, kecuali jika kalian melihat kekafiran yang jelas maka pada kalian terdapat petunjuk dari Allah mengenai hal itu.[130]

Beliau *rahimahullah* juga berkata: bab tidak datang suatu masa melainkan setelahnya lebih buruk darinya, kemudian meriwayatkan dengan sanadnya hingga Az-Zubair bin Adiy berkata: kami datang kepada Anas bin Malik lalu kami mengadukan kepadanya perlakuan yang

130. Saudara kita syekh Abdussalam bin Barjis al-Abdul al-Karim, dalam sebuah risalah berkait dengan bab ini dengan judul, "Sikap terhadap penguasa menurut al-Qur'an dan as-Sunnah." Di dalamnya dia menyebutkan nash-nash yang cukup banyak, kaidah-kaidah, nukilan-nukilan yang cukup memuaskan dari para ulama umat, baik yang dahulu maupun yang kontemporer, risalah tersebut bentuknya kecil tapi manfaatnya cukup besar.

mereka terima dari Al-Hajjaj,[131] dia lantas berkata: bersabarlah, sebab, tidak akan datang kepada kalian suatu masa melainkan yang sesudahnya lebih buruk darinya hingga kalian menemui Tuhan kalian, itu saya dengar dari Nabi Kalian."[132]

beliau *rahimahullah ta'ala* juga berkata: bab mendengar dan taat pada pemimpin, selama bukan termasuk kemaksiatan, kemudian meriwayatkan dengan sanadnya hingga Anas bin Malik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Dengarlah dan taatilah walaupun dia mengangkat pejabat seorang budak habsyi, seakan-akan kepalanya kismis."

Dan dengan sanadnya hingga Nafi' dari Abdullah radhiyallahu anhu dari Nabi saw. bersabda, "Mendengar dan taat wajib atas seorang muslim pada perkara yang disukai maupun dibenci, selama tidak diperintah pada kemaksiatan, jika diperintah pada kemaksiatan, maka tidak wajib baginya mendengar dan taat."[133]

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya hingga Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda, "Siapa mentaatiku berarti dia taat kepada Allah, siapa yang menghianatiku maka dia telah berhianat kepada Allah, dan siapa yang mentaati pemimpin maka dia telah mentaatiku, dan siapa yang

---

131. *Fathul Bari* (13/5).

132. Maksudnya al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, sudah banyak diketahui tentang kezalimannya dan tindakannya menyiksa sebagian sahabat dan ulama.

133. *Fathul Bari* (13/19).

menghianati pemimpin berarti dia telah menghianatiku."[134]

Dari sanadnya Imam Muslim hingga Abu Dzar berkata, kekasihku berwasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat, walaupun dia seorang budak yang anggota badanya terputus.[135]

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abu Bakrah berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Penguasa itu bayangan Allah di bumi, maka siapa yang memuliakannya berarti telah memuliakan Allah, dan siapa yang menghinanya berarti dia telah menghina Allah."[136]

Dan dengan sanadnya juga hingga Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi saw. bersabda, "Dengar dan taatilah baik kamu dalam keadaan sulit maupun lapang, dalam keadaan suka maupun benci, dan jangan mementingkan diri sendiri walaupun mereka makan hartamu dan memukul punggungmu."[137]

Melalui sanadnya juga hingga Al-Irbadh bin Sariyah bahwasanya dia menceritakan kepadanya, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah saw. memberi wasiat yang cukup mengesankan kepada mereka setelah shalat subuh, yang membuat air mata berlinangan, dan hati

---

134. *Fathul Bari* (13/121).

135. *Shahih Muslim* dengan penjelasan an-Nawawi (12/223).

136. *Shahih Muslim* dengan penjelasan an-Nawawi (12/225).

137. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 478. Di dalamnya disebutkan, "maka siapa yang memuliakannya berarti telah memuliakan Allah" perkataan ini adalah kesalahan cetak. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah* (5/376).

bergemetar, lalu ada seorang yang berkata: ya Rasulullah, sungguh ini merupakan wasiat orang yang akan berpisah, lalu apa yang kamu perintahkan kepada kami? Dia berkata, "Aku berwasiat kepada kalian supaya bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat."[138]

Dari sanad Imam Ibnu Abi Ashim hingga Ibnu Umar berkata: ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw. lalu berkata: ya Rasulullah, nasihatilah aku. Dia bersabda, "Beribadahlah kepada Allah, dan jangan mempersekutukan-Nya sedikitpun, dirikanlah shalat, tunaikan zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikan haji dan umrah, serta dengar dan taatilah Imammu, lakukan dengan terang-terangan dan tanpa sembunyi-sembunyi."[139]

Dari Imam Ibnu Ashim dengan sanadnya hingga Auf bin Malik berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Para pemimpin yang paling baik di antara kalian adalah yang kamu cintai dan mereka mencintai kalian, dan kalian dapat menemui mereka, mereka pun mau menemui kalian, dan para pemimpin yang paling buruk di antara kalian adalah yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian, kami bertanya: ya Rasulullah, tidakkah boleh kami menentang mereka? Beliau saw. menjawab: tidak, selama mereka mendirikan shalat di antara kalian, ketahuilah siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu dia melihatnya melakukan

---

138. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 478.

139. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 482.

suatu kemaksiatan kepada Allah, maka hendaknya dia membenci perbuatan maksiatnya dan jangan mencabut tangan dari ketaatan kepadanya."[140]

Dari Ibnu Abi Ashim dengan sanadnya juga, hingga Abu Sa'id Al-Khudri, berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Akan ada para pemimpin yang hingga menyebabkan kulit jadi lunak, hati tidak merasa tenang terhadap mereka, kemudian akan ada para pemimpin yang membuat hati merasa muak, dan membuat kulit terkelupas lantaran ulah mereka, ada seseorang yang bertanya: ya Rasulullah, tidak bolehkah kami menentang mereka? dia berkata: tidak, selama mereka melaksanakan shalat di antara kalian."[141]

Dari Beliau juga ,dengan sanadnya hingga Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga sifat yang membuat hati seorang muslim tidak dengki kepada ketiganya: mengikhlaskan amal perbuatan karena Allah, nasihat bagi para pemimpin dan setia bersama jamaah, sesungguhnya doa mereka mengelilingi sekitar mereka,yang datang dari arah belakang.[142]

Dengan sanadnya juga hingga Tamim Ad-Dari berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Agama itu nasihat, mereka berkata: untuk siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: nasihat karena Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya

---

140. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 495.

141. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 495.

142. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 498.

dan bagi para pemimpin kaum muslimin atau kaum mukmimin dan umat pada umumnya.[143]

Dengan sanadnya hingga Iyadh bin Ghunm bahwasanya dia berkata kepada Hisyam bin Hakim: Tidakkah kamu pernah mendengar perkataan Rasulullah saw., "Siapa yang ingin menasihati penguasa maka jangan ditampakkan secara terang-terangan, tetapi hendaknya dia menggandeng tangannya lalu menyendiri bersamanya, jika diterima berarti begitulah adanya, dan jika tidak maka dia telah menyampaikan kewajibannya."[144]

Maka, nasihatku bagi para pemuda Islam, bertakwalah kepada Allah ta'ala, hendaknya mereka memahami agama mereka sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana yang dipahami oleh generasi pertama umat ini lebih-lebih berkait dengan bab ini, kami bukanlah yang paling peduli terhadap hak-hak kehormatan Allah, tidak pula lebih murka atas itu jika dinodai lebih dari kemurkaan Nabi kita Muhammad saw., para sahabat [semoga Allah meridhoi mereka] tidak pula dari para pemimpin Islam, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, namun demikian inilah perkataan mereka dan inilah atsar mereka dan sejarah perjalanan hidup mereka, hikmah adalah hikmah, jalan kebenaran,adalah jalan kebenaran , wahai pemuda Islam

◆◆◆◆

143. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 504.
144. *Ibid.*

PASAL KETUJUH

~ Penjelasan Tentang Perpecahan Umat islam dan Sebab-sebabnya

Yang dijelaskan pada pasal-pasal di muka, itu semua merupakan kaidah-kaidah untuk menyelamatkan umat dari kebinasaan, kehancuran dan penyimpangan. Orang yang memfokuskan diri kepada Allah azza wa jalla dan bertakwa kepada-Nya, Tuhan seluruh alam, berlaku jujur, dan tidak mengikuti hawa nafsunya, dan dalam mengambil urusan agama dia bersandar pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman *salafushshalih*, dan memohon tolong, setelah memohon kepada Allah, pada pemahaman dan

kesimpulan yang diambil oleh para ulama–ulama ahlus sunnah, maka dengan izin Allah ta'ala dia berada di jalan yang lurus, jauh dari jalan syetan.

Hanya saja hawa nafsu dan bid'ah masih tetap merasuki para pengikutnya, sebagaimana pengakit anjing gila terus menjalar pada penderitanya, mereka meninggalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, mengganti yang kebaikan dengan keburukan, menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu Yunani, ahli filsafat dan logika, ahli kalam dan pendapat akal pikiran, mereka bersandar pada akal dan pendapat mereka dalam memahami agama, mengikuti makna-makna ayat yang masih samar, mereka pun lantas mengokohkan dan meyakininya, kemudian menta'wilkan nash-nash dan mengambil dalil berdasarkan apa yang mereka kokohkan dan yakini di benak mereka.

Lantaran itu semua, umat Islam kemudian terpecah belah, maka mereka pun lantas ditimpa musibah yang tak pernah menimpa umat-umat sebelum mereka. Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya, dan inilah yang diberitahukan Nabi kita Muhammad saw. kepada kita.

Imam Al-Bukhari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Bab sabda Nabi saw., "Sungguh kalian akan mengikuti tradisi umat sebelum kamu." Kemudian dia membawakan sanadnya hingga Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda, "Hari kiamat tidak akan tiba hingga umat mengikuti tradisi generasi-generasi masa sebelum mereka sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, lalu ditanyakan: ya Rasulullah! Seperti bangsa Persia

dan Romawi? Beliau SAW menjawab: siapa lagi umat manusia kalau bukan mereka?"[145]

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari juga melalui Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi saw., "Sungguh kalian akan mengikuti tradisi umat sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka masuk lubang biawak, kalian pun akan mengikuti mereka. Kami tanyakan, "Ya Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah umat terdahulu itu? Beliau saw. menjawab: lalu siapa lagi kalau bukan mereka?"[146]

Ibnu Baththal berkata: Rasulullah saw. memberitahukan bahwa umatnya akan mengikuti hal-hal baru, bid'ah dan hawa nafsu sebagaimana yang pernah terjadi pada umat-umat sebelum mereka.[147]

Ibnu Abi Ashim berkata, "Bab tentang berita dari Nabi saw. bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan kecamannya terhadap seluruh golongan itu kecuali satu golongan, dan tentang hal yang disabdakan Rasulullah saw bahwasanya ada satu kaum yang akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum mereka."[148] Kemudian memuat hadits dengan sanadnya hingga Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Kaum Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu, satu di surga dan tujuh puluh di neraka, dan kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua

145. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 507.

146. *Fathul Bari* (13/300).

147. *Fathul Bari* (13/300).

148. *Fathul Bari* (13/301).

golongan, tujuh puluh satu di neraka dan satu di surga, demi yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan satu di surga dan tujuh puluh dua di neraka." Ditanyakan: wahai Rasulullah, siapa mereka? Beliu saw. menjawab: mereka adalah jamaah."[149]

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan juga dengan sanadnya hingga Abu Amir al-Hauzani berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah berkata: wahai seluruh bangsa Arab, demi Allah, jika kalian tidak melaksanakan apa yang dibawa Nabi kalian, niscaya kaum selian kalian lebih layak untuk tidak melaksanakannya, sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari berdiri di antara kita, lalu menyebutkan bahwa ahlul kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan lantaran hawa nafsu, ketahuilah umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan lantaran hawa nafsu."[150]

Ibnu Baththah *rahimahullah ta'ala* berkata, setelah menyebutkan hadits-hadits di muka dalam kitab *al-Ibanah*, "Tujuan saya menyebutkan hadits-hadits ini di satu tempat dalam buku ini tidak lain supaya orang-orang yang berakal, beriman dan para cendekiawan mengetahui bahwa berita-berita Rasul saw. itu telah benar terbukti pada umat manusia pada zaman kita, hendaknya mereka membuktikan kebenarannya atas keterasingan yang menimpa umat manusia pada masa kita sekarang, lantas berhati-hati supaya tidak turut-larut

149. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 32.
150. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 35.

mengikuti seperti mereka, harus kembali dan kita di dalam kitab-Nya yang berkaitan dengan perbedaan umat-umat, dan perpecahan ahlul kitab, peringatan-Nya kepada kita dari hal itu, dan sekarang saya sebutkan yang terdapat dalam as-Sunnah, dan yang diberitahukan Nabi kita Muhammad saw. kepada kita tentang hal itu, supaya orang yang berakal selalu berhati-hati dan tidak mengikuti hawa nafsunya dan golongan yang tercela, dan supaya berpegang teguh pada syariat golongan yang selamat lantas memegangnya dengan gigi gerahamnya (erat), menerapkannya pada dirinya, selalu giat kembali dan memohon kepada Tuhannya Yang Maha Mulia, agar diberi taufiq, kemurahan, pertolongan dan kecukupan, kita sekarang telah berada di suatu zaman yang sedikit orang yang selamat atas agamanya, keselamatan di saat itu sulit diraih kecuali orang yang dilindungi Allah dan menghidupkan-Nya dengan ilmu." Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya hingga Abu Umamah dari Nabi saw. bersabda, "Akan terjadi fitnah-fitnah dimana seseorang beriman di waktu pagi dan menjadi kafir pada waktu sorenya kecuali orang yang dihidupkan Allah dengan ilmu."

Kemudian dia berkata, "Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semuanya termasuk orang yang dihidupkan Allah dengan ilmu, dan memberi kita taufiq dengan kemurahan-Nya, dan menyelamatkan kita semua dari semua fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi."[151]

151. Al-Ibanah (1/169).

Sebab-sebab perbedaan dan perpecahan itu banyak sekali, di antaranya adalah mengikuti hawa nafsu, asy-Syathibi rahimahullah berkata, "Dengan demikian telah terbukti satu sisi mengikuti hawa nafsu, dia merupakan asal mula penyimpangan dari jalan yang lurus, Allah ta'ala berfirman, *"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maknanya), itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (maknanya masih samar). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan –menyimpang dari kebenaran-, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya."*[152]

Beliau juga berkata, "Sebagian ulama berkata, mereka menjadi berkelompok-kelompok lantaran mengikuti hawa nafsu, dan meninggalkan agama, hawa nafsu mereka pun bercerai berai lantas mereka terpecah belah,sebagaimana yang difirman Allah ta'ala, *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan."* Kemudian Allah membebaskannya dari mereka, dengan firman-Nya, *"Kamu tidak termasuk dalam golongan mereka sama sekali."* Mereka itu adalah pengikut bid'ah, kesesatan dan kalam yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya."

152. Al-Ibanah (1/169).

Dan di antara sebab perpecahan dan perbedaan itu juga adalah ketidaktahuan pada makna-makna Al-Qur'an, as-Sunnah, atsar para sahabat dan tabiin serta para ulama dan tokoh umat yang mengikuti mereka dengan kebaikan, tidak mengetahui kaidah-kaidah fiqh dan ushul seperti umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, nasihkh dan mansukh, manthuq dan mafhum, asbabunnuzul dan lainnya.

As-Syathibi *rahimahullah* berkata, "Tiga sebab ini, maksudnya sebab-sebab perbedaan, pada akhirnya kembali pada satu sisi yaitu kebodohan terhadap maksud dan tujuan syariat Islamiyyah, mereka cuma mengira dan menerka maknanya dengan perkiraan tanpa ada ketegasan, atau menelitinya dengan sepintas, dan tidak muncul dari kedalaman ilmu, tidakkah kamu melihat bahwa kaum Khawarij telah keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya yang dilepaskan pemanahnya?! Dan dikarnakan Rasulullah saw. menyatakan bahwa mereka membaca al-Qur'an tidak melewati kerongkongan mereka, maksudnya –***wallahu a'lam***- bahwasanya mereka tidak memahaminya hingga sampai di hati mereka, karena kepahaman itu bermula dari hati, jika tidak sampai ke hati maka otomatis tidak akan ada kepahaman padanya, namun hanya sebatas tempat keluarnya suara dan huruf saja, yang padanya tidak ada bedanya orang yang paham dengan orang yang tidak paham, dan dari sabda Rasulullah saw. di muka juga, "Sesungguhnya Allah tidak melenyapkan ilmu..."[153] (Al-hadits)

---

153. *Al-Ibanah* (1/366, 367).

Dia juga berkata, "Telah disebutkan di muka bahwa asal mula terjadinya perpecahan itu tidak lain adalah kebodohan terhadap sunnah, hal itu juga yang diperingatkannya dengan sabdanya, "Manusia pun menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin."[154]

Dan di antara sebab-sebab perpecahan dan perbedaan juga adalah mengikuti teks-teks ayat yang masih samar maknanya, As-Syathibi *rahimahullah* berkata, "Di antara penjelasan bagi hal itu adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Bakir bahwasanya dia bertanya kepada Nafi' bagaimana dia melihat Ibnu Umar di al-Haruriyah? beliau berkata: dia melihat mereka sebagai makhluk Allah yang paling jahat, mereka menjadikan ayat-ayat yang diturunkan kepada kaum kafir dialihkan pada kaum mukminin,[155] Sa'id bin Jubair menjelaskan hal itu, dia berkata: di antara ayat mutasyabihat yang diikuti oleh para penganut al-Haruriyah{Khawarid}itu, adalah firman Allah ta'ala, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan (hukum) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Dan disejajarkan dengannya, *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* Jika mereka melihat pemimpin memutuskan hukum tanpa berlandaskan pada kebenaran, mereka berkata: dia telah kafir, dan siapa yang kafir dia telah mempersekutukan Tuhannya, dan siapa yang

154. *Al-I'thisham*, hal. 401.

155. *Al-I'thisham*, hal. 403.

mempersekutukan Tuhannya dia telah berbuat kesyirikan, orang-orang musyrik itu menentang umat, membunuh orang yang dilihatnya menentang mereka karena mereka menta'wilkan ayat ini,[156] inilah makna pendapat akal yang diperingatkan oleh Ibnu Abbas, dia muncul dari kebodohan terhadap makna yang sesuai dengan konteks diturunkannya Al-Qur'an."[157]

Ibnu Baththah Al-Akbari menjelaskan beberapa sebab perpecahan dan sebab-sebab persatuan dalam as-Sunnah, "Dan hal ini, wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu, nama-nama pengikut hawa nafsu yang disebutkan orang alim ini, dan perpecahan madzhab mereka serta jumlah golongan mereka, dia menyebutkan itu berdasarkan berita yang sampai padanya dan seluruh pengetahuannya yang dicurahkan, bukan lewat penelitian dan pembahasan secara penuh, sebab untuk memungkin bisa mengetahui seluruh seluk beluk mereka, penelitian secara paripurna untuk mengetahui mereka tidak bisa dicapai, lantaran setiap orang yang menyimpang jalan, dan berpaling dari tuntunan yang benar, bersandar pada apa yang dianggapnya baik dalam urusan agamanya, dan dalam madzhabnya berdasarkan apa yang dipilih dan dikehendakinya, tidak ada kesepakatan dan keserasian dan penganutnya pun banyak, lantaran tampak jelasnya perbedaan, karena orang yang menyimpang di antara

156. *Al-I'thisham*, hal. 403.

157. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari secara muallaq (tergantung), Ibnu Hajar berkata tentang atsar itu bahwa sanadnya shahih, disambung oleh ath-Thabari di Musnad Ali, Fathul Bari (12/282).

manusia pada tampilan mereka, perilaku, fisik, warna, bahasa, kedudukan mereka, demikian juga menyimpang di antara mereka pada akal, pendapat, hawa nafsu, kehendak, pilihan dan syahwat mereka, kamu hampir tidak bisa melihat ada dua orang yang bersepakat dalam memilih dan berkehendak hingga salah satu dari keduanya memilih apa yang dipilih pihak lainnya, dan merendahkan apa yang dianggap rendah oleh lainnya, kecuali yang menganut jalan mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan mengambil atsar serta tunduk pada hukum-hukum syariat, taat beragama, mereka minum dalam satu sumber, dia kembali dan bermula darinya, yang datang terakhir berlalu untuk terdahulu yang datang."[158]

Telah muncul banyak golongan, yang paling utama ada empat, *Qadariyah*, *Murji'ah*, *Rawafidh* dan *Khawarij*, sebagaimana kata banyak ulama salaf, empat golongan ini telah terpecah menjadi banyak golongan, semua golongan ini telah keluar dari ahlussunnah wal jamaah dengan bid'ah-bid'ah yang cukup banyak, seperti mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar, menganggapnya akan kekal di neraka, mengkafirkan para sahabat, mengingkari asma' dan sifat Alllah, menta'wilkannya, mengingkari bahwa kaum mukminin akan melihat Tuhan mereka di akhirat, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, dan bahwasanya iman itu hanya sekedar pembenaran, atau pengetahuan, atau melafazhkan dengan lisan, atau bahwa amal perbuatan itu tidak masuk dalam iman,

158. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Ajiri di asy-Syariah.

berbicara mengenai takdir, menentang penguasa dengan alasan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan bid'ah-bid'ah lainnya.

Dan pada zaman kita sekarang ini, telah muncul berbagai jamaah dan golongan yang menisbatkan pada as-Sunnah dan dakwah di jalan Allah seperti "Ikhwanul Muslimin" dan cabang-cabangnya, seperti jamaah takfir dan hijrah, atau pengikut Sayyid Quthb (*al-Quthbiyyin*) yang bendera mereka sekarang dipegang oleh Muhammad Surur Zainul Abidin yang meninggalkan negeri Islam dan 'hijrah'! ke negeri kafir, negeri gereja, salib dan lebih memilih bertempat tinggal di sana, kemudian dia membuat pengarahan-pengarahan yang buruk, mencerai-beraikan kesatuan umat Islam, mendiskreditkan para ulama, menentang penguasa lewat majalahnya yang bernama "As-Sunnah"! –sebagaimana yang diklaimnya- dia juga mencetak buku-buku yang mendiskreditkan buku-buku karya ulama pendahulu umat ini, dan telah bergabung dan mengikutinya orang-orang yang menganggap diri mereka menuntut hak-hak sesuai syariat bagi kaum muslimin dan menentang berbagai kezaliman, seakan-akan negeri itu tidak ada tempat pengadilan berdasarkan syariat Islamiyyah, tidak pula ulama yang adil lagi jujur, hanya Allah tempat kami memohon.

Di antara jamaah-jamaah itu juga adalah Jamaah Tabligh, pengikut Muhammad Ilyas Ad-Diwabandi, penulis *ath-Thuruq ash-Shufiyah*. Telah jelas berbagai perkataan mengenai dua jamaah ini, di antara manusia ada yang menggolongkan termasuk ahlus sunnah dan bahwasanya berbeda pendapat dengan mereka tidak

lain hanya perbedaan pada masalah-masalah yang bersifat prioritas, atau perbedaan pada cara-cara berdakwah, dan sebagian orang menggolongkannya dalam pengikut bid'ah dan golongan-golongan yang menyimpang.

Lalu yang benar tentang dua jamaah ini Pendapat yang mana?!!

Imam As-Syathibi *rahimahullah ta'ala* berkata, "Masalah kelima, beberapa golongan ini lantas berkelompok-kelompok dengan perbedaan Sakte dalam arti yang luas di dalam agama dan suatu kaidah syariah, tidak pada suatu yang parsial, sebab parsial yang keliru itu tidak muncul dari penyimpangan yang menyebabkan terjadinya perpecahan menjadi banyak golongan, tapi perpecahan itu hanya muncul saat terjadi penyimpangan dalam hal-hal yang menyeluruh, karena yang menyeluruh itu mencakup hal-hal yang parsial yang tidak sedikit, dan kekeliruannya pada umumnya tidak khusus terjadi pada satu tempat saja tanpa disertai tempat lain, tidak pula khusus pada satu bab tanpa lainnya, dan hal itu dianggap sebagai permasalahan memandang baik menurut akal, sesungguhnya penyimpangan padanya itu akan menumbuhkan di antara orang-orang yang menyimpang pada cabang-cabang yang sangat banyak, yang berkisar antara cabang-cabang akidah dan amal perbuatan."[159]

159. *Al-I'thisham*, asy-Syathibi, hal. 707.

Beliau *rahimahullah* juga berkata, "Masalah kedua: bahwasanya jika jelas bahwa mereka tidak dapat diidentifikasi orang per orang, maka mereka itu memiliki kekhususan-kekhususan dan tanda-tanda yang dengannya mereka dapat dikenali, dan itu terbagi menjadi dua bagian, tanda-tanda global dan tanda-tanda secara terperinci. Adapun, tanda-tanda yang global itu ada tiga: *pertama*: golongan yang diperingatkan Allah ta'ala dalam firmanNya, *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* Ibnu Wahb meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i, bahwasanya dia berkata: yaitu perdebatan dan permusuhan dalam agama. Dan firman Allah ta'ala, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."* Perpecahan ini, sebagaimana dinyatakan di muka, tidak lain adalah perpecahan satu golongan menjadi beberapa golongan lantaran mereka mengikuti hawa nafsu mereka, dan lantaran meninggalkan agama, hawa nafsu mereka pun tercerai berai lantas mereka terpecah belah, yaitu firman Allah ta'ala, *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan."* Kemudian Allah membebaskannya dari mereka, dengan firman-Nya, *"Kamu tidak termasuk dalam golongan mereka sama sekali."* Mereka itu adalah pengikut bid'ah, kesesatan dan kalam yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dia berkata: kita dapati para sahabat Rasulullah saw setelahnya, telah berbeda pendapat dalam ijtihad dan pendapat akal, dan penyimpulan dari Al-Qur'an dan as-Sunnah pada hal

yang mereka tidak mendapatkan satu nash pun padanya, perkataan mereka berbeda-beda, maka mereka pun menjadi terpuji karena telah berijtihad pada perkara yang diperintahkan seperti perbedaan Abu Bakar, Umar, Ali dan Zaid pada masalah pembagian warisan bagi kakek bersama ibu, perkataaan Ali dan Umar pada masalah ibu anak-anaknya, serta perbedaan mereka pada masalah kewajiban musytarakah (bersama), perbedaan mereka pada masalah thalaq (cerai) sebelum nikah, masalah jual beli dan masalah lainnya, mereka berbeda pendapat tapi tetap berkasih sayang dan saling menasihati, serta tali persaudaraan di antara mereka masih tetap terjaga.

Ketika muncul hawa nafsu yang menjerumuskan yang diperingatkan oleh Rasulullah saw., munculah permusuhan dan perpecahan pengikutnya menjadi bergolongan-golongan, hal itu menunjukkan bahwasanya telah terjadi masalah-masalah yang diada-adakan yang digulirkan oleh syetan di mulut para pengikutnya, dia berkata: setiap permasalahan yang terjadi pada Islam dan manusia berbeda pendapat pada masalah-masalah itu, tapi perbedaan itu tidak menimbulkan permusuhan, kebencian tidak pula perpecahan, maka kita tahu bahwa permasalahan itu termasuk dalam masalah-masalah Islam. Dan setiap masalah yang terjadi dan muncul lantas menimbulkan permusuhan, kebencian, saling bertolak-tolak dan pemutusan hubungan, maka kita tahu bahwa permasalahan itu sama sekali tidak termasuk dalam perkara agama, dan itu juga yang dimaksudkan Rasulullah saw. dalam menafsirkan ayat tersebut. Yaitu hadist yang diriwayatkan dari Aisyah ra. berkata:

Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Aisyah, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.*" Siapa mereka itu? Aku katakan: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau saw. bersabda: mereka adalah para pengikut hawa nafsu, bid'ah dan pengikut kesesatan di antara umat ini." Dia berkata: maka wajib bagi orang yang memiliki akal dan agama untuk menjauhinya, dalilnya adalah firman Allah ta'ala, "*Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.*" Jika mereka berbeda pendapat dan gemar berbeda pendapat maka dengan kejadian yang mereka buat itu termasuk mengikuti hawa nafsu, ini yang dikatakannya, dan jelas bahwa Islam mengajak pada persatuan, saling mencintai, kasih sayang dan belas kasihan, maka setiap pendapat yang tidak sesuai dengan misi Islam tesebut, maka pendapat itu telah keluar dari agama, dan keistimewaaan ini telah disinyalir oleh hadits yang tengah dibicarakan, terdapat pada setiap golongan di antara Kelompok-kelompok yang termuat dalam hadits itu, tidakkah kamu lihat bagaimana fakta yang terjadi pada kaum Khawarij yang diberitahukan Rasulullah saw. di dalam sabdanya, "Membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhâla." Golongan mana yang dapat menyaingi golongan yang berada di antara para pemeluk Islam dan penganut kekafiran ini? Golongan ini ada pada semua golongan yang dikenal atau yang mengklaimnya di antara mereka, hanya saja

golongan ini tidak dianggap sama sekali dari segi apa pun, karena golongan itu berbeda-beda sesuai dengan kekuatan dan kelemahannya."[160]

Beliau juga berkata, "*Keistimewaan kedua*: mengikuti hawa nafsu yang diperingatkan dalam firman Allah ta'ala, "*Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecondongan pada kesesatan.*" Dan *Az-zaigh* dalam ayat ini adalah menyimpang dari kebenaran karena mengikuti hawa nafsu, demikian juga firman Allah ta'ala, "*Siapa yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah,*" dan firman-Nya, "*Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya.*"[161]

Beliau juga berkata, "Tetapi perpecahan ini hanya diketahui setelah berbaur dan masuk ke dalam, adapun sebelum melakukan hal itu maka tidak ada seorang pun akan mengetahuinya, dia memiliki tanda-tanda yang mengandung indikasi perpecahan, pertama: mengungkit-ungkit kitab (ketentuan), yaitu dengan melontarkan perbedaan bagi orang yang ditemuinya menghina orang-orang terdahulu, yang dikenal keilmuannya, kebaikan dan diteladani orang-orang pada masa kini, memiliki keistemwaan dengan pujian yang tidak dimiliki oleh orang yang keliru dan menentang mereka, dan yang semacamnya. Dan yang dianggap

160. *Al-Ibanah* (1/386).

161. *Al-I'thisham*, hal. 404.

sebagai asal mula tanda ini adalah pengkafiran kaum Khawarij –{semoga **Allah melaknati mereka**} terhadap para sahabat yang mulia [semoga Allah meridhoi mereka]. Kaum Khawarij telah menghina orang yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, para *salafushshalih* pun bersepakat untuk memuji dan memberi penghormatan kepada mereka. Tetapi anehnya kaum Khawarij itu memuji orang-orang yang disepakati salafus shalih untuk dikecam seperti Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Ali ra. dan mereka pun membenarkan pembunuhannya itu, mereka berkata: berkait dengan kejadian ini, telah turun firman Allah ta'ala, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."* Adapun ayat sebelumnya, *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu."* mereka mengatakan Ayat ini turun berkait dengan kejadian yang dialami Ali radhiyallahu, jelaslah kedustaan kaum Khawarij itu [semoga Allah membinasakan mereka], Umran bin Hithan berkata seraya memuji Ibnu Muljam,

'Wahai orang yang telah menebas dengan pedang yang tidak mengharapkan dengannya kecuali hanya untuk mencari keridhaan Penghuni 'Arsy.'

Sungguh pada suatu hari aku mengingatnya dan aku kira dia manusia yang paling berat timbangannya di sisi Allah.

Dia telah berdusta [semoga Allah melaknatnya] jika kamu melihat ada orang yang mengikuti jalan ini, maka

dia termasuk dalam golongan yang menyimpang, dan taufiq itu hanya pada Allah."[162]

Dan yang tampak jelas, bahwasanya di antara kriteria yang menjadikan golongan-golongan itu menjadi berbeda dengan golongan yang satu yaitu golongan yang selamat adalah sebagai berikut:

Pertama : mengikuti hawa nafsu, kaum muslimin tidak akan berpecah belah melainkan dengan hawa nafsu – sebagaimana yang dipaparkan di muka- lebih mengutamakannya dari kebenaran yang bercabang hingga banyak hal.

Kedua : perbedaan yang menimbulkan permusuhan, perpecahan dan afiliasi kepada golongan, maka setiap permasalahan yang diperselisihkan lalu menimbulkan perpecahan, permusuhan dan kebencian maka permasalahan itu termasuk sebagai indikasi dan tanda pengikut hawa nafsu dan golongan-golongan yang sesat.

Ketiga : menyalahi pedoman dan aturan yang dibawa oleh Rasul saw.

Keempat : bersandar pada logika dalam menerapkan akidah, agama dan meninggalkan pengambilan dalil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah serta atsar.

Kelima : pendiskreditan para ulama ahlus sunnah.

Orang yang mencermati dua jamaah yang diada-adakan ini, dia akan mendapatkan padanya hal-hal berikut ini:

162. *Al-I'thisham*, hal. 428, 429.

Pertama : mereka mengikuti hawa nafsu mereka, indikasinya, mereka tidak mau mengetahui kebenaran kecuali lewat pernyataan para pemimpin dan analis di kalangan mereka, dan mereka tidak akan beralih dari hal itu, walaupun mereka melihat kebenaran dan mengetahuinya berada pada pihak lain, mereka tidak mengambilnya karena kebenaran itu tidak berasal dari golongan, jamaah atau salah seorang pemimpin dan da'i mereka. Demikian juga mereka menolak setiap perkataan atau kritikan yang diarahkan kepada jamaah mereka, atau para da'i mereka dan tidak menerimanya walaupun kritikan itu membangun dan benar berdasarkan berbagai dalil dan petunjuk, walaupun berasal dari ulama besar, lalu pernyataan apa yang tepat tentang sikap ini, apakah itu ketulusan kepada Allah dan mengikuti kebenaran?! Ataukah itu hawa nafsu dan penyimpangan dari kebanaran?! Demikian juga mereka menyatakan kecintaan dan kebencian, loyalitas dan penentangan kepada individu-individu perseorangan bukan kepada kebenaran, Al-Qur'an dan as-Sunnah, semua itu telah dilihat dan diketahui oleh orang yang pernah berbaur dengan orang-orang yang mengikuti jamaah-jamaah ini, cepat sekali hawa nafsu memasuki hati mereka hingga menghalangi mereka dari mendengar dan mengikuti kebenaran. Kemudian mereka menta'wilkan teks-teks Al-Qur'an dan as-Sunnah serta perkataan-perkataan ulama sesuai dengan kehendak dan kemantapan pikiran mereka, mengubah perkataan ulama dan mengambil yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, jika ada terbit sebuah buku yang mencemarkan pergerakan mereka dan menjelasakan

kesalahan-kesalahan mereka, mereka berusaha menghalangi penyebarannya, bahkan melarang para pengikutnya membaca buku itu, bahkan tidak hanya sekedar itu saja bahkan sampai membakar buku tersebut, semua ini dapat kita lihat pada para pengikut jamaah-jamaah ini.

Kedua : Jika dua jamaah ini dan cabang-cabangnya muncul di negeri-negeri kaum muslimin, maka keberadaannya menimbulkan adanya perpecahan di antara kaum muslimin, afiliasi golongan, permusuhan, kebencian, fanatisme, mengikat loyalitas pada golongan dan anggota-anggotanya siapa pun anggota tersebut, pengikut Asy'ari, Rafidhah, sufi, pemuji kubur, dan berlepas diri dari setiap orang yang tidak menisbatkan diri kepada golongan mereka walaupun dia seorang alim ahlus sunnah, dan ini sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka berkait dengan tanda-tanda pengikut bid'ah, hawa nafsu dan perpecahan, Allah ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Seungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Al-An'aam: 159)

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah ta'ala*, "Barang siapa yang menjadikan seseorang selain Rasulullah saw., yang orang tersebut termasuk yang dicintai dan yang mengikuti Rasulullah SAW, maka dia termasuk ahlus sunnah wal jamaah, dan barang siapa

yang menyimpang darinya maka dia termasuk pengikut bid'ah dan perpecahan –sebagaimana hal itu terdapat pada kelompok-kelompok pengikut imam-imam yang menganut Ilmu Kalam dalam agama, dan selainnya- maka dia termasuk Ahlul bid'ah, sesat dan perpecahan."[163]

Beliau *rahimahullah* juga berkata, "Dan seperti mereka juga, jika tidak menjadikan apa yang mereka ada-adakan itu sebagai suatu pendapat yang mengakibat mereka berpisah, menjauh serta memusuhi jamaah muslimin, maka itu merupakan suatu kesalahan, dan Allah subhanahu wata'ala mengampuni kesalahan kaum mukminin seperti ini, maka dari itu hal seperti ini terjadi pada banyak pendahulu umat dan para imamnya, mereka memiliki berbagai pendapat yang diungkapkan berdasarkan ijtihad, tapi bertentang dengan yang ada di Al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda dengan yang mengikuti orang yang disepakatinya, menentang orang yang menyalahinya, dan memecah belah di antara kaum muslimin, mengkafirkan dan menganggap fasik penentangan bukan kesepakatan dalam masalah-masalah pendapat akal dan berbagai ijtihad, membolehkan memerangi penentangan dan bukan kesepakatan, mereka itu adalah para pengikut perpecahan dan berbagai perbedaan."[164].

Ketiga : mereka menyalahi pedoman dan aturan umum yang dibawa Rasul saw., yaitu bahwasanya Rasul saw.

163. *Al-I'thisham*, hal. 431.

164. *Al-I'thisham*, hal. 433.

telah membawa berbagai masalah besar, yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah,[165] mereka dulu menyembah Allah dengan mempersekutukan-Nya dengan orang-orang shalih berkait dengan permohonan dan penyembahan kepada Allah ta'ala, lalu Rasul saw. menyalahi mereka, maka dia melakukan dengan ikhlas menyeru pada tauhid dan beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya, memberitahukan kepada mereka bahwasanya itu adalah agama Allah yang tidak diterima dari seseorang kecuali agama itu, dan masalah ini adalah penentangan yang terbesar yang dilakukan Rasul saw. terhadap orang-orang jahiliyah, dan lantaran itu manusia terpecah antara muslim dan kafir, dan dengan demikian terjadilah permusuhan dan lantaran hal itu pula disyariatkan jihad.

Adapun jamaah-jamaah ini, kami tidak melihat sama sekali perhatian mereka terhadap sisi ini, bahkan sebagian mereka telah terjerumus pada kesyirikan dan beribadah kepada selain Allah, sebagian mereka mengikuti dan membantu para penganut syirik, bid'ah dan khurafat untuk melawan ahlut tauhid yang mengikuti al-Qur'an serta as-Sunnah, bahkan Jamaah Tabligh memahami tauhid seperti pemahaman orang-orang jahiliyah, dimana Rasulullah SAW menyalahkan mereka. Jamaah Tabligh memahami tauhid cuma sebatas tauhid rububiyah yang saat itu diakui oleh orang-orang Quraisy. Dan Jamaah Ikhwanul muslimin serta cabang-cabang-

165. *Al-Fatawa* (3/347).

nya dan yang sepaham dengan mereka memahami tauhid, sebatas tauhid hakimiyah, bahkan sebagian mereka menyatakan kesyirikan yang dulu diperangi oleh Rasulullah saw. dan para nabi sebelumnya sebagai kesyirikan yang sepele, dan mereka berkata bahwa yang wajib diperangi pada saat sekarang ini adalah kesyirikan politik, lalu penyimpangan yang mana yang lebih besar dari penyimpangan ini.

Demikian juga termasuk masalah-masalah besar yang dengannya Rasul saw. menentang kaum jahiliyah dengan dakwahnya kepada persatuan, tidak bercerai berai dan saling berbantah-bantahan, dimana kaum jahiliyah dulu dalam keadaan terpecah belah menjadi beberapa golongan, agama dan hawa nafsu. Allah ta'ala berfirman, *"Dan berpegang teguhlah kamu semua kapada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai".*

Keadaan jamaah-jamaah dan golongan-golongan pada saat sekarang ini seperti keadaan kaum jahiliyah dulu, mereka berpecah belah dan saling berbantah-bantahan, setiap golongan merasa gembira dengan apa yang mereka miliki.

Dan di antara masalah-malasah yang padanya Rasul saw. ditentang oleh kaum jahiliyah, bahwasanya kaum jahiliyah memandang mendengar dan taat kepada pemimpin itu suatu kehinaan dan kerendahan, dan bahwasanya keutamaan itu dengan menentang pemimpin dan tidak patuh padanya, lalu Nabi saw. menentang mereka dalam masalah itu dan menyuruh mereka agar bersabar terhadap kelaliman para

penguasa, mendengar, taat dan menasihati mereka, dia melakukan itu dengan usaha keras dan tiada henti.

Adapun jamaah-jamaah sekarang ini mereka memiliki aturan baiat (sumpah setia) kepada para pemimpin jamaah, mereka tidak mendengar dan taat kepada penguasa, bahkan mereka membuat mimbar bebas untuk menyebarkan berbagai fitnah, menentang para pemimpin, tidak mendoakan mereka dalam kebaikan, bahkan mungkin sebagian mereka melakukan yang sebaliknya, dan ini termasuk tanda pengikut hawa nafsu dan bid'ah.

Tiga permasalahan ini, adalah kaidah dan dasar yang paling utama yang dibawa oleh Rasul saw., dari Abu Hurairah rahimahullah berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah meridhai dari kamu tiga perkara dan membenci bagi kamu tiga perkara, Dia ridha kamu menyembah-Nya dan jangan mensekutukan-Nya dengan apa pun, berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan jangan berpecah belah, dan saling nasihat menasihati para penguasa yang diamanahi Allah mengatur urusan kamu, Dia membenci dari kamu menyebarkan isu, banyak bertanya dan menghambur-hamburkan harta."[166]

Walaupun demikian berbagai jamaah dan golongan saat ini tetap saja menyalahi kaidah-kaidah dan dasar-dasar ini.

Dan di antara masalah-malasah yang padanya Rasul saw. menentang kaum jahiliyah, bahwasanya agama

166. *Al-Fatawa* (3/349).

kaum jahiliyah itu dibangun di atas berbagai dasar, yang paling utama adalah taklid (mengikuti tanpa pengetahuan), Allah ta'ala berfirman, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami," "(Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 170) Kemudian Rasulullah SAW datang dengan membawa sesuatu yang berbeda dengan apa mereka yakini dan mengajak mereka supaya mengikuti petunjuk Allah, Allah ta'ala berfirman, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)."* (QS. al-A'raf: 3) Dan Nabi saw./ bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw."[167] Walaupun demikian, jamaah-jamaah ini tetap meniti jalan kaum jahiliyah, masing-masing pengikutnya sama sekali tidak keluar dari pernyataan golongan, atau para petinggi golongan, atau para da'i mereka walaupun menyalahi dalil dan telah tampak jelas penyimpangan itu bagi mereka, mereka tidak menerima kebenaran kecuali yang dikatakan oleh

167. Lihat Masail al-Jahiliyah, syeikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab.

golongan mereka, dan ini pula yang dilakukan oleh kaum jahiliyah.

Keempat : dua jamaah ini [Jamaah Tablig dan Ikhwanul-muslimin],dalam mengimplementasikan nilai agama dan cara-cara dakwah di jalan Allah bersandar pada logika, pendapat akal dan pikiran serta sesuai dengan maslahat yang telah ditentukan oleh pendapat mereka, bukan pada Al-Qur'an, as-Sunnah dan kaidah-kaidah syariah, betapa miripnya mereka dengan orang-orang yang memandang baik dan buruk menurut akal mereka yang dikecam oleh *salafushshalih*, maka lihatlah misalnya, saat mereka memandang bahwa dakwah kepada akidah itu perpecahan, dan dakwah yang ada kebaikan pada saat ini akan menghasilkan persatuan kaum muslimin dan tidak berpecah belah, yang demikian ini menurut mereka, sebagai tindakan melawan musuh-musuh Islam; Yahudi, Nashrani dan kaum atheis, dengan demikian mereka meninggalkan jalan Allah yang telah dijelaskan-Nya di al-Qur'an al-Azhim, dakwah Rasul saw. dan para nabi a.s., perbuatan, perkataan dan buku-buku yang ditulis oleh seluruh ulama umat ini dalam menjelaskan agama dan memperingatkan dari pengikut hawa nafsu dan bid'ah.

Kelima : golongan-golongan dan jamaah-jamaah itu mendiskreditkan dan mencemarkan para ulama Salafushalih, ahlul hadits, dan memperingatkan manusia dari Ulama tersebut dan menanamkan Kebencian yang mendalam pada mereka dan mengumpulkan berbagai bantuan para pengikut kelompok bid'ah untuk menghadapi mereka, hal seperti ini merupakan salah satu tanda para penganut perpecahan dan bid'ah, sebagai-

mana sabda Nabi saw., "*Membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala.*" Dan ini tampak jelas pada jamaah-jamaah sekarang ini, betapa bencinya mereka pada para penganut madzhab salaf, tapi sebaliknya betapa cinta dan loyalnya mereka kepada pengikut bid'ah dan khurafat. Di antara pendiskreditan mereka terhadap para ulama, bahwasanya mereka menyatakan tentang para ulama dengan pernyataan yang membuat orang menghindari mereka, baik yang mereka lakukan secara terang-terangan maupun lewat isyarat, seperti pernyataan mereka bahwasanya para ulama itu penjilat, tidak memahami realita, ulama penguasa dan berbagai pernyataan mereka lainnya yang sudah menyebar luas, tapi sebaliknya mereka memuji sekelompok orang yang bukan termasuk ulama, bahkan tidak layak disebut ilmuwan, seperti para pemikir, politikus, orator, pembangkit semangat yang memanfaatkan mimbar bebas untuk menyampaikan pesan buruk, dan menyebarkan fitnah, hingga menjadikan tempat tersebut sebagai ajang untuk menyebarkan Isue-isue politik internasional, dan menyatakan bahwa diri mereka adalah orang-orang yang paham pada realita, dan bahwasanya mereka adalah pemimpin generasi dan penyelamat umat. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan –tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas izin Allah.

Dan yang tampak jelas adalah, bahwasanya dua jamaah tersebut serta cabang-cabangnya yang mengikuti jalan mereka, termasuk golongan-golongan yang bertentangan dengan golongan yang ditolong dan selamat Allah SWT, yaitu Ahlussunnah wal Jamaah, bahkan ter-

masuk kezaliman menyatakan mereka termasuk ahlus sunnah, sebab, sunnah yang mana yang mereka praktekkan!! Apakah meninggalkan dakwah tauhid?!! Atau perpecahan, afiliasi golongan dan mengikuti hawa nafsu?!! Atau mendiskreditkan para ulama dan pemimpin?!! Ataukah taklid buta kepada individu-individu perorangan dan ketaatan tanpa ilmu kepada para pemimpin golongan tersebut?!!

Hendaknya kita senantiasa bertakwa kepada Allah –wahai kaum muslimin- tidak menghianati Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya dan seluruh umat Islam, tidak berbuat curang pada kalangan umum dan tidak mengukur berbagai permasalahan dengan perasaan-perasaan kita. Agama Allah itu telah terang benderang, kaidah-kaidah salaf pun jelas, dan Rasul saw. telah meninggalkan kita dalam keadaan berada pada syariat yang putih bersih, malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang darinya setelah dia kecuali orang itu akan binasa. Tinggalkanlah istilah-istilah yang berkilauan lagi menipu, seperti perkataan mereka, ini orang akidahnya Salaf, manhajnya Jamaah Tablig, atau akidahnya salaf,tetapi manhajnya Ikhwanul muslimin, semua itu simbol-simbol yang menyilaukan, dan Allah SWT telah menyempurnakan agamanya, termasuk di dalamnya cara berdakwah di jalan Allah, itu adalah perkara *tauqifi* (tidak boleh dirubah) yang berdasarkan Al-Qur'an, as-Sunnah dan pemahaman *salafushshalih*, maka selain dari pada itu adalah bid'ah dan kesesatan, walaupun nama-namanya dihiasi dan diklaim berbagai afiliasi. Ketika kaum Khawarij menyimpang dalam masalah hakimiyah –dan mereka menggunakan kalimat kebenaran tapi dipergu-

nakan untuk kebathilan, Ali ra. memerangi mereka, karena mereka telah membuat manhaj yang berbau bid'ah, yang tidak dilakukan oleh Nabi saw., dan Beliau [Ali r.a.] tidak mengatakan bahwa dasar-dasar akidah mereka itu benar, maka berbeda dengan mereka setelah itu dibolehkan, dan apa yang dilakukan ini termasuk dalam hal kepedulian terhadap agama dan perbedaan sarana, bahkan seluruh sahabat sepakat untuk memerangi mereka dan memperingatkan bahaya mereka.

Tetapi pada hakikatnya, di belakang semua itu ada maksud-maksud yang berbahaya yang dapat menghancurkan apa yang telah dibangun oleh para pendahulu umat ini, mereka ingin memahamkan kepada umat bahwa perbedaan manhaj itu dibolehkan dan tidak perlu dipermasalahkan, dan itu termasuk perbedaan dalam masalah sarana dan metode penyampaian, serta perbedaan dalam skala prioritas, demikian juga hal itu sebagai penjabaran prinsip wala' dan barra' (loyalitas dan penentangan) terhadap pengikut bid'ah dan penghapusan manhaj salaf dalam memperingatkan dari pengikut hawa nafsu dan bid'ah.

Bahkan orang yang mencermati permasalahan mereka, dia akan mendapatkan bahwa perkara mereka, cara dan perkumpulan mereka pada pemahaman ini tidaklah terbatas pada orang yang dasar-dasarnya benar, tapi bahkan telah masuk di dalam perkumpulan dan golongan mereka banyak orang dari pengikut bid'ah, seperti as'ari, pemuji kubur, yang menganut paham *tafwidh* (menyerahkan kepada Allah) dalam masalah sifat, pengikut Diwabandi, para pengikut sufi dan or-

ang-orang yang menganut akidah yang rusak lainnya, hal itu tampak pada kepedulian mereka terhadap golongan mereka di seluruh dunia Islam, bantuan harta yang melimpah bagi mereka, demikian juga pujian, penghormatan dan penyebaran berbagai buku-buku mereka.

Lantas siapa pemimpin generasi ini menurut para penganut istilah ini?! Apakah dia Sayyid Quthb, orang yang memiliki akidah yang rusak, pemikiran Khawarij[168]!!! Dan Siapa yang menyebarkan buku-bukunya dan mengharuskan para pemuda untuk membacanya, dan dicetak berulang kali!

Siapa pemilik istana itu?! Yang mereka lantunkan didalam nasyid-nasyid mereka yang bernuansa sufi, bukankah al-Hasan Al-Banna?!! Yang menganut paham tafwidh[169] (menyerahkan makna sifat Allah pada-Nya) dalam masalah sifat, dan dia berpendapat bahwa perbedaan antara salaf dan khalaf (ulama masa kini) dalam masalah asma' dan sifat itu adalah perbedaan secara lafazh, dan bahwasanya itu adalah perbedaan yang tidak perlu diperdebatkan tidak pula dipergunjingkan.

Dan para pemikir lainnya dari Jamaah Ikwanul-muslimin dan Tabligh, serta orang-orang yang diagung-agungkan serta dihormati oleh para pemuda lainnya. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

168. *Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya* (3/1340).

169. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, hal. 16.

PASAL KEDELAPAN

~ Penjelasan tentang Golongan Yang Selamat, Landasan dan Sifat-sifatnya

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abdullah bin Amr ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh akan terjadi pada umatku apa yang terjadi pada bani Israil selangkah demi selangkah sehingga di antara mereka ada yang mendatangi ibunya secara terang-terangan, niscaya pada umatku ada yang berbuat seperti itu. Dan sesungguhnya bani Israil telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga

golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan. Mereka (para sahabat) bertanya: siapa golongan tersebut,wahai Rasulullah? dia berkata, "Apa yang aku dan para sahabatku berada padanya."[170]

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. ketika memberitahukan tentang perpecahan umat ini menjadi tujuhpuluh tiga golongan, dan bahwasannya semua golongan tersebut akan binasa kecuali satu (golongan), beliau tidak meninggalkan sifat-sifat golongan yang selamat ini samar bagi umatnya, tetapi Rasulullah saw. menjelaskannya dengan sesempurna mungkin, dan dengan perkataan yang komprehensip dan tegas. Rasulullah saw.yang telah diberi *jawami'ul kalim* (berkata singkat tapi luas cakupan maknanya), dia bersabda, "Apa yang aku dan para sahabatku berada padanya." Ini adalah penggambaran sifat yang singkat tentang jalan golongan yang selamat, dan itulah yang mengikuti dalam setiap masalah di antara masalah-masalah agama tuntunan Nabi SAW. dan para

---

170. Lihat tulisan syeikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, semoga Allah ta'ala melindunginya dalam buku-buku berikut ini: *Adhwa' Islamiyah ala Aqidah Sayyid Quthb*, *Matha'in Sayyid Quthb fi ash-Shahabah*, *al-Hadd al-Fashil Baina al-Haq wal Bathil*, *al-Awashim mimma fi Kutub Sayyid Quthb min al-Qawashim*.

Hasan al-Banna menegaskan akidah tafwidh mengenai sifat, bahkan menisbatkan akidah ini kepada salaf –seperti yang diklaimnya- padahal para salaf bebas dari hal itu, dia berkata, "Kami meyakini bahwa pendapat salaf dengan diam dan menyerahkan makna-makna ini kepada Allah tabaraka wa ta'ala itu lebih selamat dan lebih utama untuk diikuti, sebagai penghindaran dari materi ta'wil dan ta'thil." *Majmu'ah Rasail Hasan al-Banna*, hal. 417.

sahabatnya. Siapa yang yang menyimpang dari jalan ini maka dia termasuk golongan-golongan yang binasa.

Golongan yang selamat lagi mendapatkan pertolongan hingga hari kiamat itu adalah mereka yang berpegang teguh pada kitabullah azza wa jalla, sunnah Rasulullah saw., sunnah *al-khulafau' ar-rasyidun* yang mendapatkan petunjuk, sunnah para sahabat yang mulia, para tabiin, orang-orang yang mengikuti dan meniti jejak-jejak mereka, meninggalkan perbuatan bid'ah dan perkara-perkara yang baru, serta tidak mengikuti ahlul ahwa', ahli kalam dan ahli ra'yi yang mengukur perkara-perkara (agama ini) dengan akal pikiran mereka.

Mereka adalah ahlul hadits dan ahlul ilmi yang menjauhkan diri dari memahami as-Sunnah dengan berbagaimacam ta'wil orang-orang yang bodoh, pengubahan orang-orang yang sesat dan penjiplakan orang-orang yang melakukan kebathilan (mengabaikan makna ayat), mereka adalah kaum yang menjadikan Al-Qur'an al-Azhim, as-Sunnah al-musyarrafah, dan aqidah salaf sebagai ukuran bagi *wala'* dan *barra'*, dan tidak mengikat loyalitas dan penentangan pada fanatisme terhadap tokoh-tokoh, atau pada suatu masalah yang diyakini tanpa dalil yang lantas memecah belah di antara manusia karenanya dan berafiliasi pada golongan atas dasar masalah itu, mereka adalah kaum yang tidak terhimpun lantaran perasaan dan hawa nafsu saat terjadi berbagai fitnah dan muncul kerusakan, tapi mengembalikan seluruh permasalahan pada Al-Qur'an, as-Sunnah dan pemahaman salaf dengan bijak, ketelitian, keteguhan dan kesabaran, mereka adalah

penjaga agama, karena merekalah yang mempelajari al-Qur'an al-Karim, serta tafsirnya, hukum-hukum yang ada didalamnya dan mempelajari sunnah Nabi saw. dan memahaminya menurut pemahaman salaf serta menyampaikannya kepada manusia, duduk di masjid untuk belajar dan mengajar seperti kebiasan para pendahulu mereka yang shalih, menggembara untuk mencari ilmu dan hadits, tidak ada pada mereka pembicaraan rahasia dan afiliasi golongan tanpa melibatkan orang-orang awam dan terpandang, tapi mereka berhimpun di sekitar orang-orang awam dan terpandang, menasihati dan turut serta dalam kebahagiaan dan kegembiraan mereka, mendengar dan taat kepada orang yang diberi amanat oleh Allah untuk menjadi pemimpin mereka, mendoakan kebaikan buat mereka dan para pejabatnya yang baik, menunaikan hak-hak mereka dan memohon hak-hak mereka sendiri kepada Allah.

Hati mereka jernih bagi kalangan awam dan terpandang, lisan dan anggota badan mereka jauh dari pengkhianatan dan perbuatan-perbuatan keji, tidak ada seorang pun pengikut bid'ah yang tampil dengan pendapat yang diada-adakannya melainkan mereka senantiasa membidiknya, mereka adalah pecinta as-Sunnah dan mengamalkannya, mengikuti ahlus sunnah, memurkai bid'ah menjauhi dan memeranginya, mereka tidak bisa terpecah belah oleh pengaruh hawa nafsu dan afiliasi golongan, tapi mereka terhimpun oleh as-Sunnah, mereka pun bersatu berdasarkan sunnah, dan dengannya mereka saling mencintai dan berkasih sayang, dan lantaran as-Sunnah mereka loyal dan

melakukan penentangan, tidak mengenal kecintaan pada diri sendiri, membela dan balas dendam bagi kepentingan diri sendiri, tapi peduli dan membalasnya karena Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh tauladan mereka, Muhammad saw.

Asy-Syathibi *rahimahullah ta'ala* mengatakan berkait dengan sabda rasul saw., "Sebagaimana yang saya lakukan dan para sahabatku." Dia berkata, "Dan kesimpulannya, para sahabat itu meneladaninya dan mengambil petunjuk dengan petunjuknya, dan pujian bagi mereka telah termuat di dalam Al-Qur'an al-Karim, dan yang diikuti mereka, Muhammad saw. telah menyanjung mereka, dan akhlaknya itu tidak lain adalah Al-Qur'an, Allah ta'ala berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Pada hakikatnya, Al-Qur'an itu adalah yang diikuti, dan sunnah adalah yang menjelaskannya, maka, orang yang mengikuti sunnah berarti dia mengikuti al-Qur'an, dan para sahabat adalah manusia yang paling utama dalam hal itu. Maka, setiap orang yang meneladani mereka, berarti dia termasuk golongan yang selamat lagi masuk surga lantara karunia dari Allah, maksud tersebut sesuai dengan sabdanya saw., "Sebagaimana yang saya lakukan dan para sahabatku." Al-Qur'an dan sunnah adalah jalan yang lurus, dan yang selain dari keduanya seperti ijma' dan lainnya itu bermula dari keduanya, dan ini adalah yang dimaksudkan dengan pernyataan sebagaimana Nabi saw. dan para sahabatnya, dan itu juga makna yang terdapat di dalam riwayat lain dari sabdanya, "Golongan itu adalah jamaah." Karena

jamaah pada saat pemberitahuan itu, merekalah yang berada pada posisi sifat itu."[171]

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim an-Naisaburi *rahimahullah*, Abu Al-Abbas bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Marzuq Al-Bashri di Mesir menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, Syu'bah memenceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah ia berkata, "Aku mendengar bapakku mengatakan dari Nabi saw., beliau bersabda, "Akan ada sekelompok manusia di antara umatku yang masih senantiasa mendapatkan pertolongan, tidak akan membahayakan mereka orang yang menghina mereka hingga hari kiamat."

Kemudian beliau berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Abdul Hamid Al-Adami di Mekkah berkata aku mendengar Musa bin Harun berkata aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata dia ditanya tentang makna hadits ini, dia lalu berkata: Andaikan golongan yang mendapatkan pertolongan ini bukan pengikut hadits, maka aku tidak mengerti siapa mereka."

Kemudian beliau *rahimahullah* –maksudnya Al-Hakim- berkata, "Pada perkara seperti ini dikatakan siapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpin dirinya baik secara perkataan dan perbuatan, maka dia bericara dengan kebenaran, Ahmad bin Hanbal telah

---

171. *Suanan At-Tirmidzi* (1/26) dan dihasankan oleh al-Albani

dengan baik menafsirkan hadits ini, bahwa golongan yang mendapatkan pertolongan yang melenyapkan penghinaan dari diri mereka hingga hari kiamat, mereka adalah pengikut hadits, dan siapa yang lebih berhak atas ta'wil ini dari kaum yang telah meniti jalan orang-orang yang shalih dan mengikuti atsar salaf dari orang-orang yang terdahulu, dan memberi stigma (cap) pada para pengikut bid'ah dan yang menentang sunnah Rasulullah shalawat dan salam untuknya serta seluruh keluargnya, termasuk kaum yang lebih mengutamakan menempuh padang sahara yang tandus dan bumi yang sunyi dari pada menikmati tanah yang subur dan dipenuhi berbagai kebutuhan. Mereka pun rela menjalani penderitaan dalam perjalanan dengan disertai kekurangan pengetahuan dan informasi, dan di saat mengumpulkan berbagai hadits dan atsar mereka pun rela dengan pakaian yang compang camping lagi lusuh, mereka menolak pengingkaran yang dikobarkan oleh nafsu syahwat, termasuk bid'ah, hawa nafsu, qiyas, pendapat akal dan kesesatan, menjadikan masjid sebagai rumah mereka, tiang sebagai bantal dan lantai sebagai alas mereka."

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Uqbah As-Syaibani di Kufah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain Abu Al-Hanin memberitahukan kepada kami, Umar bin Hafsh bin Ghayyats berkata, aku mendengar bapakku, dikatakan kepadanya: tidakkah kamu melihat para pengikut hadits dan keadaan yang mereka alami? Dia berkata: mereka adalah sebaik-baik penduduk di dunia.

Beliau {Imam Hakim} berkata: Abu Bakar Muhammad Ja'far Al-Muzakki menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Ali bin Khasyram berkata, aku mendengar Abu Bakar bin Iyasy berkata: sesungguhnya aku mengharapkan para pengikut hadits itu menjadi manusia yang paling baik, salah seorang di antara mereka berada di pintuku, dan menulis dariku seandainya dia berkehendak pulang kemudian berkata, Abu Bakar telah memberitahukan kepadaku seluruh perkataannya, niscaya dia akan melakukannya, hanya saja mereka itu tidak berdusta.

Kemudian beliau [Iman Hakim] *rahimahullah* berkata, "Semuanya benar, bahwa para pengikut hadits itu manusia yang paling baik, bagaimana mereka tidak jadi seperti itu, mereka mencampakkan seluruh dunia di belakang mereka, makanan bergizi mereka adalah menulis, begadang mereka adalah pembahasan karya, istirahat mereka kajian, pekerti mereka tinta, tidur mereka dalam keadaan terjaga, penghangat mereka adalah sinar cahaya, bantal mereka kerikil, penderitaan dengan adanya sanad-sanad yang tinggi bagi mereka suatu kelapangan, adanya kelapangan disertai dengan tidak adanya apa yang mereka cari bagi mereka merupakan sebuah penderitaan, akal mereka penuh dengan kelezatan sunnah, hati mereka bahagia dengan sikap ridha terhadap keadaan apapun, mempelajari sunnah adalah kegemaran mereka, majelis-majelis ilmu adalah kegembiraan mereka, seluruh pengikut Sunnah

adalah saudara mereka dan para pengikut kekafiran dan bid'ah semuanya adalah musuh mereka."[172]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Kemudian di antara jalan Ahlussunnah waljamaah adalah mengikuti jejak Rasul saw. secara bathin maupun zhahir, mengikuti jalan generasi awal yang terdahulu; kaum Muhajirin dan Anshar, serta mengikuti wasiat Rasulullah saw., sabdanya, "Hendaknya kalian senantiasa mengikuti sunnahku dan sunnah *al-khulafa' ar-rasyidun* yang mendapatkan petunjuk setelahku, pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah itu kesesatan." Dan mereka mengetahui bahwa perkataan yang paling benar adalah Firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., mereka lebih mengutamakan Firman Allah dari pada pendapat berbagai macam jenis manusia, mengedepankan petunjuk Muhammad saw. dari pada petunjuk siapa pun, maka dari itu mereka dinamakan Ahlu {**pengikut**} Al-Qur'an dan sunnah, dan juga dinamakan ahlul jamaah, karena Berjamaah {**IJ`Maa**} tersebut termasuk pada landasan yang ketiga yang bersandarkan dengan ilmu dan agama, dan mereka menimbang dengannya, dan lawannya berjamaah itu berpecah belah, walaupun lafazh jamaah itu sendiri menjadi nama kaum yang bersepakat itu sendiri, dan ijma' adalah dasar ketiga yang dijadikan sebagai sandaran dalam ilmu dan agama, dan mereka

172. Al-Ithisham, hal. 443.

menimbang seluruh perkataan dan berbuatan manusia dengan dasar-dasar ini baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dari perkara yang berkaitan dengan agama, dan ijma' yang jelas diakui itu adalah sebagaimana yang dilakukan oleh salafushshalih, sebab setelah mereka telah terjadi banyak perbedaan dan kondisi umat pun telah menyebar luas."[173]

Beliau {Ibnu Taimiyyah} *rahimahullah ta'ala* juga berkata, "Jalan mereka adalah agama Islam yang dengannya Allah mengutus Muhammad saw., tetapi ketika Nabi saw. memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu jamaah, dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan darinya, sabdanya, "Jamaah tersebut adalah orang-orang yang berada pada jalanku dan para sahabatku saat ini." Maka jadilah orang-orang yang berpegang teguh pada agama Islam yang murni dari pencemaran Ahlussunnah waljamaah, di antara mereka ada kaum yang shiddiq (senantiasa membenarkan), Mati Syahid dan orang yang Shalih, dan pada mereka pun ada perbedaan, tetapi, dari makna-makna itu yang mereka berbeda pendapat di dalamnya, apabila ada makna-makna tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka mereka tetapkan, dan apabila tidak sesuai bahkan bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, maka mereka tinggalkan, dan mereka tidak mengikuti perkiraan dan bisikan hawa nafsu, karena sesungguhnya mengikuti akal pikiran dan

173. *Ma'rifatu Ulumil Hadits*, hal. 352.

hawa nasfu adalah suatu kebodohan dan tidak ada petunjuk darinya,

Bersabda Rasulullah SAW "Suatu golongan dari umatku ada yang berada pada kebenaran, mereka adalah golongan yang mendapatkan pertolongan, tidak akan membahayakan mereka orang yang menentang dan yang menghina mereka hingga hari kiamat." Maka, kita memohon semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dan tidak menyesatkan hati kita setalah Dia memberi kita petunjuk dan mencurahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi, shalawat dan salam yang melimpah pada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya."[174]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, "Dengan demikian jelaslah bahwa manusia yang paling berhak menjadi golongan yang selamat itu adalah ahlul hadits dan sunnah, yang mereka itu tidak mempunyai tauladan yang dapat diikuti dengan fanatisme terhadapnya kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka adalah manusia yang paling tahu terhadap berbagai perkataan dan keadaannya, yang paling mampu dalam membedakan antara yang shahih dengan yang lemah di antara perkataan-perkataannya, para pemimpin di antara mereka adalah orang-orang yang paham terhadapnya dan yang mengetahui makna-makna serta berbagai hal yang berkaitan dengannya: pembenaran, amal perbuatan, kecintaan dan loyalitas kepadanya,

174. Al-Fatawa (3/157).

serta perlawanan terhadap orang yang menentangnya, mereka mengembalikan[175] berbagai perkataan yang masih global kepada Al-Qur'an dan hikmah (sunnah), mereka tidak memuat suatu perkataan dan menjadikannya termasuk di antara dasar agama mereka dan dalam himpunan perkataan mereka jika tidak tertera di dalam apa yang dibawa Rasul saw., tapi menjadikan Al-Qur'an dan hikmah yang dengannya diutuslah Rasul itu sebagai dasar yang mereka yakini dan mereka jadikan sebagai sandaran, dan berkait dengan permasalahan sifat, takdir, ancaman, asma', amar ma'ruf dan nahi mungkar dan masalah yang diperdebatkan oleh manusia lainnya, itu semua mereka kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menjelaskan lafazh-lafazh yang masih global yang dipertentangkan oleh para pengikut perpecahan, mereka adalah sendi-sendi petunjuk dan pelita kegelapan, mereka adalah para pemilik keutamaan dan kemuliaan yang terkenang, dan di antara mereka ada generasi pengganti, dan di antara mereka ada para imam agama yang disepakati kaum muslimin atas petunjuk mereka, mereka adalah golongan yang mendapatkan pertolongan, yang dinyatakan Nabi saw., "Ada segolongan umatku masih tetap tegar dalam kebenaran. "Walaupun Allah menegaskan bahwa manusia itu berbuat zhalim, dan memiliki potensi keburukan; kebodohan dan kezhamliman, Allah ta'ala berfirman, *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat*

175. *Al-Fatawa* (3/159).

bodoh." Hingga akhir surat. Allah juga menyebutkan taubat berdasarkan ilmu-Nya, bahwasanya manusia itu pasti terdapat padanya suatu kebodohan dan kezhaliman, kemudian Allah menerima taubat bagi orang yang dikehendaki-Nya, selama hamba yang beriman itu mengetahui tentang kebenaran, yang sebelumnya dia tidak mengetahuinya, maka dia akan bertaubat dari kezaliman yang pernah dia lakukan."[176]

Maksud dari pembahasan di muka adalah, penjelasan bahwa golongan yang selamat yang mendapatkan pertolongan itu adalah ahlul hadits, dan para ulama yang meniti jalan yang dilalui oleh *Salafushshalih*, serta orang-orang dari kalangan awam dan terpandang yang berpegang teguh pada jalan mereka, dan bahwasanya mereka itulah yang dimaksudkan Nabi saw. dalam sabdanya, "apa yang aku dan para sahabatku berada padanya." Dan sabdanya, "Mereka adalah jamaah."

◆◆◆◆

176. Tercetak (meriwayatkan) dan yang lebih jelas adalah yang saya tulis.

PASAL KESEMBILAN

~ Penjelasan Tentang Sikap Ahlus Sunnah Terhadap Para Pengikut Bid'ah

Orang yang menghayati kitabullah azza wa jalla dan sunnah Nabi saw., dia akan mengetahui bahwa agama ini terbangun di atas dua pedoman yang mulia, yaitu Pemantapan Ilmu dan kehati-hatian dalamnya, pemantapan yang benar dan penjelasannya, serta peringatan terhadap kebathilan dengan berbagai bentuknya, Allah ta'ala menjelaskan pedoman yang mulia ini, firman-Nya, *"Karena itu barang siapa yang yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguh-*

nya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus". (QS. al-Baqarah: 256) Allah swt. menerangkan bahwasanya seorang muslim tidak akan berada pada ajaran yang ideal dan jalan yang lurus kecuali jika dia menghimpun dua pedoman ini sekaligus, yaitu ingkar terhadap seluruh kebathilan dan semua yang disembah selain dari Allah, serta beriman kepada Allah tanpa mensekutukan-Nya sedikit pun, tidak pada tauhid rububiyah, asma' dan sifat tidak pula pada uluhiyahnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah, tidak ada tuhan kecuali Allah, dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka Dia mengharamkan harta dan darahnya, adapaun perhitungan (balasan amal perbuatan) yang diterimanya itu ada di sisi Allah."[177]

Berkait dengan hadits ini, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah ta'ala* berkata, "hadist ini termasuk yang terbesar yang menjelaskan makna la ilaha illah, tidak ada tuhan kecuali Allah, sesungguhnya Dia tidak menjadikan pelafazhan kalimat ini dapat melindungi darah dan harta, bahkan tidak pula pengetahuan terhadap maknanya beserta lafazhnya, bahkan tidak pula pengakuan terhadapnya, bahkan dia tidaklah memohon kecuali hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, bahkan tidak pula mengharamkan harta dan darahnya hingga dia menambahkan padanya pengingkaran terhadap seluruh yang disembah selain

177. *Al-Fatawa* (3/347).

Allah, maka, jika dia ragu atau tidak mengambil sikap apa pun Dia tidak mengharamkan harta dan darahnya, betapa besarnya permasalahan ini, betapa jelasnya keterangan dan tegasnya hujjah ini bagi penentangnya."[178]

Saya katakan, "Demikian juga seseorang tidak dapat dikatakan telah mengikuti petunjuk Nabi Muhammad saw. hingga dia menambahkan padanya dengan meninggalkan bid'ah, peringatan darinya dan dari para pengikutnya serta membenci mereka, dan memperingatkan dari para pengikut kesesatan, bid'ah dan hawa nafsu, itu merupakan salah satu dasar agama kita, untuk menjaga syariat yang suci dan melindungi kaum muslimin dari akidah-akidah yang rusak dan hawa nafsu yang menjerumuskan.

Allah Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana menjelaskan perkara yang agung ini, Allah swt. berfirman, "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*" (QS. Al-An'aam: 68)

Asy-Syaukani *rahimahullah ta'ala* berkata, "Maksudnya, jika kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami dengan pendustaan, bantahan dan ejekan, maka tinggalkanlah mereka dan

178. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* (hadits nomor 23) (1/53).

jangan duduk bersama mereka untuk mendengar kemungkaran yang sangat besar seperti ini, hingga mereka beralih membicarakan yang lain darinya, Allah subhanah memerintahkannya supaya berpaling dari kumpulan orang yang duduk meremehkan ayat-ayat Allah hingga batas mereka berbicara tentang hal lainnya, dan di dalam ayat ini terdapat suatu nasihat bagi orang yang memperkenankan diri untuk duduk bersama pengikut bid'ah yang mengubah Firman Allah, mempermainkan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan mengembalikan semua itu pada hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan berbagai bid'ah mereka yang rusak, bahwasanya jika dia tidak mengingkari mereka serta merubah apa yang mereka alami, minimal dia meninggalkan duduk bersama mereka, dan hal itu mudah untuk dilakukannya dan tidak sulit, dan bisa jadi mereka menjadikan kehadirannya padahal dia bebas dari pemahaman mereka yang samar itu, sebagai suatu syubhat yang dengannya mereka menipu orang-orang awam, maka jadilah kehadirannya itu mengandung keburukan lebih dari sekedar mendengarkan kemungkaran."[179]

Allah ta'ala memberitahukan keadaan para pengikut kesesatan dan hawa nafsu seraya memberi peringatan dan kecaman, firman-Nya, *"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong*

179. *Fathul Majid*, hal. 123.

kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang- orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu datang dari sisi tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (Ali Imran: 7)

Dari Aisyah ra. bahwsanya Rasulullah saw. membaca ayat-ayat ini kemudian bersabda, "Jika kamu melihat ada orang-orang yang memperdebatkannya, maka mereka itulah yang dimaksud oleh Allah, hati-hatilah terhadap mereka."[180]

Dasar ini pun tampak jelas pada perjalanan hidup rasul saw., Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abu Sa'id Al-Khudri, ketika Nabi saw. sedang membagi (harta pampasan perang), datanglah Abdullah bin Al-Khuwaishirah At-Tamimi, dia lantas berkata, "Adillah wahai Rasulullah, Nabi saw. bersabda: siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil? Umar bin Al-Khaththab segera berkata: biarkan aku menebas lehernya. Nabi saw. berkata: biarkan dia, sesungguhnya dia memiliki sahabat-sahabat, yang salah seorang di antara kamu masih rendah shalatnya dibanding shalat orang itu dan puasanya dibandingkan dengan puasa orang itu, mereka keluar dari agama seperti melesatnya

180. *Fathul Qadir* (2/122).

anak panah dari busurnya, dia melihat tempat anak panahnya tapi tidak mendapatkan apa pun, kemudian melihat tempat pedangnya tapi tidak mendapatkan apa pun, kemudian melihat ketahanannya tapi dia tidak mendapatkan apa pun, kemudian melihat hunusan pedang tapi tidak mendapatkan apa pun, telah timbul luka dan berdarah, tanda salah seorang mereka adalah salah satu –tangan atau kakinya- seperti buah dada wanita, atau dia berkata: seperti seonggok daging, melakukan penentangan saat terjadi perpecahan di antara umat, Abu Sa'id berkata: aku menyaksikan dan mendengar dari Nabi saw. aku berksaksi bahwa Ali telah membunuh mereka dan aku menyertainya, orang itu telah melakukan sesuai dengan yang dinyatakan Nabi saw., dia berkata: lalu turun ayat yang berkenaan dengannya, *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang pembagian (zakat)."*[181]

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya hingga Yasir bin Amr, berkata: aku berkata kepada Sahl bin Hanif: apakah kamu mendengar Nabi saw. berkata sesuatu tentang Khawarij? Dia berkata: saya mendengarnya berkata: dia ingin menjangkau dengan tangannya hingga sebelum Iraq: keluar darinya sekelompok orang yang membaca *al-Qur'an* tapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam seperti melesaknya anak panah dari busurnya.[182]

Dan para *al-khulafa' ar-rasyidun* yang mendapatkan petunjuk telah mengikuti jalan ini, Al-Ajurri

181. Periwayatannya telah disampaikan di muka.
182. *Fathul Bari* (12/290).

meriwayatkan dengan sanadnya hingga Sulaiman bin Yasar berkata, "Ada seorang dari bani Tamim bernama Shubaigh bin Asl datang ke Madinah, dia memiliki beberapa buku, lantas dia bertanya tentang makna-makna ayat yang masih samar di dalam Al-Qur'an, hal itu hingga diketahui Umar ra., lantas orang itu dibawa kepadanya, Umar pun mempersiapkan baginya setandan korma, setelah dia masuk menemuinya dan duduk, Umar ra. lantas bertanya kepadanya: siapa kamu? Orang itu menjawab: saya hamba Allah, Shubaigh, kemudian Umar ra. Memperkenalkan diri: dan saya hamba Allah Umar, kemudian dia menghampirinya dan langsung memukulnya dengan tandan korma tersebut, dia terus memukulnya hingga orang itu terluka, darah pun mengucur dari wajahnya, orang itu lantas berkata: cukup wahai amirul mukminin, demi Allah apa yang aku dapati di kepalaku telah lenyap."[183]

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya hingga Quthn bin Ka'ab, "dia berkata aku mendengar seorang lelaki dari bani Ijl bernama fulan bin Zar'ah mengatakan dari bapaknya, dia berkata, aku melihat Shubaigh bin Asl di Bashrah seakan-akan dia seekor unta yang kudisan yang mendatangi sekumpulan orang, setiap kali dia duduk di antara kumpulan-kumpulan orang itu, mereka berdiri dan meninggalkannya, jika dia duduk di antara suatu kaum yang tidak mengenalnya, sekelompok lain menyeru pada mereka, ketentuan *amirul mukminin*."[184]

183. *Ibid.*

184. *Asy-Syari'ah*, al-Ajurri, hal. 73).

Khalifah Ali bin Abi Thalib [semoga dia mendapatkan petunjuk], mengutus Ibnu Abbas ra. untuk berunding dengan Khawarij, setelah itu, baru kemudian Ali r.a. memerangi dan membunuh siapa yang tidak kembali di antara mereka, saat itu Ali ra. berkata, akan datang suatu kaum yang mendebat kalian maka hadapilah mereka dengan sunnah, sebab para pengikut sunnah itulah yang paling tahu tentang kitabullah.[185]

Dan para sahabat ra., tabiin, dan kaum muslimin serta para ulama' umat ini juga mengikuti jalan ini. Al-Lalika'i *rahimahullah* berkata, "pernyataan yang diriwayatkan dari Nabi saw. melarang berdebat dengan para pengikut bid'ah, beradu argumentasi dan berbicara dengan mereka, mendengar perkataan-perkataan mereka yang diada-adakan serta pendapat-pendapat mereka yang keji," kemudian dia menyebutkan beberapa hadits dan atsar yang agung ini, di antaranya yang diriwayatkan dari Imam Mujahid, berkata: dikatakan kepada Ibnu Umar: Najdah telah berkata demikian dan demikian, dia pun lantas tidak mendengarkannya lantaran tidak ingin di dalam hatinya muncul sesuatu darinya.[186]

Al-Fudhail bin Iyadh berkata: janganlah kamu duduk bersama para pengikut hawa nafsu, jangan berdebat dengan mereka dan jangan mendengarkan pembicaraan mereka,[187] dan dari Umar bin Abdul Aziz berkata: jika

---

185. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (4/636).
186. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/123).
187. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/122).

kamu melihat suatu kaum yang berkumpul dengan cara sembunyi-sembunyi, membicarakan sesuatu tentang agama mereka tanpa melibatkan orang-orang pada umumnya, maka ketahuilah bahwa mereka itu sedang membangun kesesatan.[188] Dan dari Ibrahim berkata: tidak ada hukum ghibah bagi pengikut bid'ah,[189] Abdullah bin Aun *rahimahullah* berkata: siapa yang duduk bersama pengikut bid'ah itu berarti lebih berbahya bagi kami dari pada pengikut bid'ah itu sendiri.[190]

Syeik Abu Utsman Ismail As-Shabuni menjelaskan cara ahlul hadits memperlakukan para pengikut bid'ah, "mereka membenci para pengikut bid'ah yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang tidak ada padanya, tidak mencintai tidak menemani dan tidak pula mendengar kebatilan-kebatilan mereka yang jika melintas di telinga dan menetap di hati akan membahayakan dan merasukinya dengan bisikan-bisikan dan bersitan-bersitan yang rusak, mengenai hal ini Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.*"[191]

Beliau juga menjelaskan tentang tanda-tanda ahlus sunnah, "disamping itu mereka {para Ulama Salaf}

---

188. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/131).
189. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/135).
190. Penjelasan *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/140).
191. *Al-Ibanah* (2/473).

bersepakat untuk menyatakan bahwa menekan pengikut bid'ah, merendahkan, menghinakan, menjauhkan, mengucilkan, menghindar dari mereka dari dari persahabatan dan pergaulan dengan mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla itu dengan menjauhi dan meninggalkan mereka."[192]

Beliau juga berkata, "Hendaknya saudara-saudaraku janganlah terpedaya [semoga Allah melindungi mereka] oleh banyaknya pengikut bid'ah dan melimpah ruahnya jumlah mereka, sebab banyaknya jumlah pengikut bid'ah dan sedikitnya jumlah pengikut kebenaran itu merupakan tanda dekatnya hari kiamat, yang benar-benar akan terjadi, Rasul saw. bersabda, "Di antara tanda-tanda dan dekatnya hari kiamat adalah semakin menyusutnya ilmu dan melimpahnya kebodohan," ilmu itu adalah sunnah dan kebodohan itu adalah bid'ah. Rasulullah saw. berkata, "sesungguhnya iman itu akan mendekat ke Madinah, seperti mendekatnya seekor ular ke lubangnya."[193]

"Ibnu Wadhdhah menceritakan dari lebih dari satu orang, bahwasannya Asad bin Musa menulis surat kepada Asad bin al-Furat: Ketahuilah wahai saudaraku, yang membuatku menulis surat kepadamu ini adalah sesuatu yang diingkari oleh penduduk dari seorang yang shalih, keadilanmu terhadap manusia yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, dan respon baik terhadap munculnya sunnah, dan kecamanmu terhadap pengikut

192. *Aqidah Ashhabil hadits*, hal. 100.
193. *Aqidah Ashhabil hadits*, hal. 112.

bid'ah, kamu banyak menyebut dan mencemarkan mereka dan Allah menghinakan mereka dengan itu, dan dengan bida'ah tersebut mereka jadi tersembunyi, maka berilah kabar gembira wahai saudaraku dengan pahala dari Allah, dan hitunglah kebaikan-kebaikanmu yang paling utama; shalat, puasa, haji dan jihad, betapa jauhnya kedudukan amalan-amalan ini dari usaha menerapkan kitabullah dan menghidupkan sunnah Rasul saw.! Rasul saw. bersabda, "Siapa yang menghidupkan suatu sunnah dariku, maka aku dan dia berada di surga seperti dua ini," dia merapatkan jari jemarinya, dan berkata, "Siapa saja yang menyeru kepada hal ini (sunnahku) lantas dia diikuti oleh seseorang, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya itu hingga hari kiamat." Maka, wahai saudaraku siapa yang dapat meraih ini dengan amal perbuatannya!! Dia menyebutkan juga, "Sesungguhnya Allah akan memiliki wali bagi setiap bid'ah yang merongrong agama Islam, dia akan melenyapkan tipu daya, menyingkirkan bid'ah itu, dan mengungkapkan tanda-tandanya, wahai saudaraku raihlah keutamaan ini dan jadilah termasuk orang-orang yang memiliki keutamaan, sesungguhnya Nabi saw. berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman lantas dia berwasiat kepadanya, Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh dengan lantaran kamu Allah memberi petunjuk satu orang itu lebih baik bagimu dari pada begini dan begini," dan beliau perkataan mengenai hal itu sangat besar baginya, maka raihlah pahala itu, dan menyerulah kepada sunnah, hingga dalam melaksanakan itu akan di dukung oleh banyak orang dan akan menggantikan kedudukanmu jika terjadi sesuatu

padamu, maka mereka pun akan menjadi pemimpin setelahmu, dan kamu akan mendapatkan pahalanya hingga hari kiamat, sebagaiman yang dinyatakan dalam hadits, maka berbuatlah dengan penuh ilmu pengetahuan dan dengan niat yang baik, maka dengan lantaran kamu Allah akan mengembalikan orang yang mengikuti bid'ah, terjerumus dalam fitnah yang sesat lagi kebingungan, maka kamu pun akan menjadi pewaris Nabimu saw., maka hidupkanlah kitabullah dan sunnah Nabinya, sebab kamu tidak akan bertemu dengan Allah dengan suatu amal perbuatan yang menyerupainya."[194]

Berbagai atsar ini dan yang lainnya cukup banyak diriwayatkan dari para pendahulu umat ini dan tersebar di berbagai buku-buku, semuanya memberitahukan tentang peranan *salafushshalih* yang cukup kuat yang tidak ada tendensi padanya dan keinginan untuk mencari muka dengan para pengikut bid'ah dan hawa nafsu.

Bahkan para *salafushshalih* itu tidak terpedaya oleh kezuhudan tokoh atau kefasihan ungkapan katakatanya, atau kegiatnya dia mengikuti perkembangan ilmu, atau banyaknya dia menasihati orang, atau lainya yang tidak sesuai dengan sunnah nabi dan pemahaman salaf, bagaimana mereka bisa terpedaya sedangkan pada mereka ada hadits dari Nabi mereka saw. memberitahukan kepada para sahabat ra. tentang keadaan Khawarij, giatnya mereka dalam beribadah dan

194. *Aqidah Ashhabil hadits*, hal. 113, hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

kezuhudan mereka, dan bahwasanya mereka – maksudnya para sahabat- dipandang rendah dibanding mereka dalam shalat dan puasa mereka. Tetapi pemberitahuan ini dinyatakan dalam bentuk peringatan, kecaman dan antisipasi supaya tidak terpedaya, sebab mereka membaca Al-Qur'an tidak melebihi tenggorokan mereka, akibatnya mereka meta'wilkannya tidak sesuai dengan maksudnya, sehingga mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesak dari busurnya, maka dari itu ketika Yahya bin Ya'mur dan Humaid bin Abdurrahman Al-Humairi datang kepada Ibnu Umar ra. dan memberitahukan kepadanya tentang kedaan Qadariyah yang muncul di Bashrah, lalu para penduduk Bashrah itu mengatakan tentang mereka: wahai Abu Abdurrahman, telah muncul sebelum kita orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan giat mencari ilmu, dia menyebutkan kondisi mereka, dan bahwasanya mereka menganggap bahwasanya takdir itu tidak ada, dan bahwasanya perintah itu baru, tapi Ibnu Umar ra. tidak terpedaya oleh amalan-amalan tersebut, bacaan Al-Qur'an dan giatnya mereka mencari ilmu, sebab mereka memunculkan bid'ah, maka beliau [semoga Allah meridhoinya] berkata: jika kamu bertemu dengan mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwasanya aku berlepas diri dari mereka, dan mereka pun berlepas diri dariku. Dan sumpah yang diucapkan Abdullah bin Umar, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas seberat gunung Uhud, lalu dia menginfaqkannya,

Allah tidak akan menerima infaq itu darinya hingga mereka beriman kepada takdir."[195]

Imam Ahlussunnah waljamaah ini juga menegaskan, tidaklah kezuhudan,memberikan nasihat kepada manusia dan menuntut ilmu itu sebagai ukuran untuk mengetahui bahwa seseorang itu berada pada kebenaran atau tidak, selama hal itu tidak sesuai dengan sunnah Nabi dan pemahaman salaf. Al-Qadhi Abu Al-Hasan Muhammad bin Abu Ya'la menyebutkan dalam Thabaqah Al-Hanabilah, saat memaparkan biografi Ali bin Abi Khalid, dia berkata, "Diriwayatkan dari Imam kami berbagai macam persoalan, di antaranya, dia berkata: aku berkata kepada Ahmad: sesungguhnya syaikh ini –dia menunjuk seorang syaikh yang hadir bersama kami- adalah tetanggaku, aku melarangnya (berbicara) dengan seseorang, dan dia ingin mendengar perkataanmu tentang orang tersebut: yaitu Harits Al-Qashir {maksudnya Harits Al-Muhasibi} dan kamu pernah melihatku bersamanya sejak bertahun-tahun, dan kamu mengatakan kepadaku: janganlah kamu duduk bersamanya dan jangan pula berbicara dengannya, maka aku tidak berbicara dengannya hingga saat ini, dan syaikh ini duduk bersamanya, lalu apa yang akan kamu katakan tentang dia? Aku pun melihat wajah Ahmad langsung memerah, urat leher dan kedua matanya tampak tegang, dan aku sama sekali tidak pernah melihatnya dalam keadaan seperti ini, kemudian dia bergemetar menahan marah, lantas berkata: orang

195. *Al-I'tisham*, asy-Syathibi hal. 25.

itu? Sungguh, Allah telah berbuat sesuatu padanya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali orang sangat mengetahui dan mengenalnya, celaka, celaka, celaka,[196] tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali orang mengetahui dan mengenalnya, orang itu telah bergaul dengan al-Maghazili, Ya'qub dan fulan, lantas dia mempengaruhi mereka hingga mengikuti pemahaman Jahm (Jahm bin Shafwan), mereka pun binasa lantara dia, maka syekh itu berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, dia itu meriwayatkan hadits, pembawaannya tenang, khusyu', dan itu sesuai dengan ceritanya sendiri,[197] kemudian dari kisahnya itu Abu Abdillah langsung marah dan berkata: jangan kamu terpedaya oleh kekhusyu'an dan kelemah-lembutannya. beliau berkata lagi: jangan kamu terpedaya dengan sikapnya yang menundukkan kepalanya, sesungguhnya dia orang yang buruk, dan itu, tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang benar-benar telah mengerti dan mengenal kepribadiannya, jangan berbicara dengannya, tidak ada kemuliaan padanya, apakah setiap orang yang mengatakan hadits-hadits Rasulullah SAW padahal dia seorang pengikut bid'ah, kamu duduk bersamanya?! Tidak, tidak ada punya harga diri dia, kami tidak menutup mata atas hal itu. Dia lantas berkata: dia juga begitu, dia juga begitu.[198]

---

196. *Shahih Muslim* dengan penjelasa an-Nawawi (1/137).

197. Kata-kata untuk mengungkapkan ketidaksukaan.

198. Maksudnya, dia lantas menyebutkan berbagai kebaikan dan amal perbuatannya, begini dan begitu.

Al-Barbahari *rahimahullah ta'ala* berkata, "Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, ilmu itu bukan dengan banyaknya riwayat dan menulis, orang berilmu itu hanyalah orang yang mengikuti ilmu dan sunnah sekalipun ilmu dan tulisannya sedikit, siapa yang menyimpang dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka dia adalah pengikut bid'ah, walaupun ilmu dan tulisannya banyak."[199] Dan di muka juga telah dipaparkan perkataannya yang lain, dan di dalamnya, "Jika kamu melihat orang itu bersungguh-sungguh, gemar dan sangat tekun beribadah, tapi dia pengikut hawa nafsu, maka janganlah kamu berteman dengannya dan jangan duduk bersamanya, jangan mendengarkan perkataannya, dan jangan berjalan bersamanya di jalan, sebab aku tidak merasa aman,jika kamu akan meniti jalannya lantas kamu binasa bersamanya."[200]

Maksudnya, bahwasanya para salaf itu tidak terpedaya oleh amal-amal perbuatan pengikut bid'ah, kezuhudan dan giatnya mereka dalam mencari ilmu, bahkan hal itu tidak menghalanginya untuk memberi peringatan dan menjahui mereka.

Di mana peranan para pengikut kaidah-kaidah yang diada-adakan ini dibandingkan dengan berbagai atsar serta jalan pemahaman ini, yaitu jalan yang dijelaskan oleh Nabi saw. dan diikuti oleh para sahabat ra., serta para ulama pendahulu umat ini, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Seperti

---

199. *Thabaqat al-Hanabilah* (1/233).

200. Penjelasan *as-Sunnah*, al-Barbahari, hal. 104.

sebuah kaidah bid'ah; kaidah tentang kebaikan dan keburukan (berdasarkan akal)!! Dan yang dimaksudkan dari kaidah tersebut adalah untuk mengangkat posisi para pengikut bid'ah, memperlancar dan memperluas penyebaran berbagai bid'ah dan karya tulis mereka, serta untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran sesat mereka di tengah-tengah masyarakat dan di berbagai negeri yang penduduknya berakidah salaf, dan kaidah ini keliru total dari beberapa segi:

Pertama : Bahwasanya timbangan amal-amal perbuatan manusia dan penilaian terhadap baik dan buruknya ini kembali kepada Allah azza wa jalla pada hari kiamat, dimana Dia tidak akan berbuat zhalim sedikit pun kepada manusia, Allah ta'ala berfirman, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan (jika amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan".* (Al-Anbiyaa': 47) Adapun kita sebagai hamba, maka harus benar-benar beribadah kepada Allah ta'ala dengan menolak kebathilan, hawa nafsu, bid'ah serta menjaga diri darinya dan para pengikutnya.

Kedua : Bahwasanya kaidah ini beserta maksud yang terkandung di dalamnya tidak sesuai dengan apa yang dijadikan dasar pijakan oleh Nabi saw. dan pemahaman yang dianut oleh para pendahulu umat ini sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.

Ketiga : bahwasanya di dalam kaidah ini terdapat kecurangan terhadap kaum muslimin pada umumnya serta kalangan terpandang di antara mereka, dan

mengandung pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan Allah subhanahu wata'ala berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* (Al-Anfaal: 27) Rasul saw. bersabda, "Siapa yang berlaku curang maka dia tidak termasuk golonganku."[201] Jika Rasul saw. telah berlepas diri dari orang yang berlaku curang kepada kaum muslimin dalam berinteraksi dengan mereka, maka bagaimana dengan orang yang berlaku curang kepada mereka dalam perkara agama. Dan kecurangan mereka terhadap kaum muslimin dan sejauh mana tingkat penghianatan mereka terhadap Islam, itu akan tampak jelas, jika salah seorang di antara mereka berbicara tentang seseorang di antara para pengikut bid'ah itu, maka dia akan menyebutkan jasanya terhadap Islam dan beban yang dia tanggung di jalan Allah, menyebutkan berbagai karya tulisnya, bagaiamana dia menentang para thaghut dan menghancurkannya?.

Maka dia pun menyebutkan dengan panjang lebar berbagai jasa dan kebaikan dan seterusnya. Kemudian setelah itu –agar perkataannya tidak dikritik- dia berkata, "Walaupun dia mempunyai beberapa kesalahan, seperti begini dan begitu." Kemudian dia meneruskan perkataannya, "Tetapi walaupun demikian keburukan

201. Op. cit.

ini tenggelam di didasar lautan kebaikannya," dan walaupun keburukan inilah yang dimaksud dengan; mengingkari asma' dan sifat, menta'wilkannya,serta bersikap Tafwid [menyerahkan makna-maknanya], mengkafirkan kaum muslimin, mencemarkan nama baik para sahabat, mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, mengajak untuk menentang para pemimpin atau bid'ah-bid'ah lainnya. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Pengkhianatan terhadap Allah, Rasul-Nya dan Islam yang mana lagi yang lebih besar dari penghianat ini!!! Dan kecurangan terhadap kaum muslimin yang mana lagi yang lebih besar dari pada kecurangan!!!

Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan, dan tiada daya dan upaya melainkan dengan izin Allah. Dalam hal ini, syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali,[semoga Allah senantiasa melindunginya], telah menulis sebuah karya yang berjudul, "***Manhaj Ahlis Sunnah fi Naqdir Rijal wath Thawaif wal Kutub***," (Metode Ahlus sunnah Dalam Menyampaikan Kritikan Terhadap Para Tokoh, Kelompok dan Buku-bukunya) siapa yang menghendaki pembahasa lebih luas dan ingin mengetahui sejauh mana bahaya perkataan mereka, hendaknya dia merujuk pada kitab tersebut.

Kesimpulan dari pembahasan yang telah lalu, bahwa sikap kaum salaf terhadap ahlu bid'ah sangatlah jelas dan terang, sebagaimana yang telah kami sebutkan, hal itu untuk menjaga agama ini dan sebagai nasehat bagi kalangan awam dan juga kalangan terpandang (terpelajar). Maka dari itu para ulama menyusun berbagai karya tulis yang jumlahnya cukup banyak untuk

menjelaskan tentang akidah ahlussunnah dan bantahan terhadap ahlu bid'ah. Di antaranya:

1. Imam Ahlussunnah waljama'ah Ahmad bin Hanbal *rahimahullah Ta'ala*, (wafat tahun 240 H) karya-karya tulisnya adalah kitab *ar-Raddu alaz Zanadiqah wal-Jahmiyah* (bantahan terhadap kaum zindik (atheis) dan Jahmiyah).
2. Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari *rahimahullah* (wafat tahun 256 H), kitabnya ialah *Khalqu af'Alil 'Ibad* (Penciptaan perbuatan-perbuatan manusia) dan kitab ar-Raddu 'alal Jahmiyah (bantahan terhadap Paham Jahmiyah).
3. Imam Abu Muhammad Abdullah bin Qutaibah Ad-Dinawari (wafat tahun 276 H), kitabnya adalah *Ta'wil Iikhtilaful Ahadits* (ta'wil perbedaan-perbedaan di antara hadits-hadits) dan kitab *al-Ikhtilaf fil ALfazh wa ar-Raddu 'Alal Jahmiyah wal Musyabbihah* (Perbedaan dalam lafadz dan bantahan terhadap paham *Jahmiyah* dan *Musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).
4. Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 280 H), karya tulisnya adalah (kitab) *ar-Raddu 'alal Jahmiyah* (bantahan terhadap kaum Jahmiyah).
5. Imam al-Hafidz Abu Bakar 'Amr bin Abi 'Ashim Ad-Dhahhak bin Mukhlid As-Syaibani *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 287 H) karya tulisnya adalah kitab *as-Sunnah*.

6. Imam Abu Abdirrahman Abdillah bin Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 290 H), karya tulisnya adalah kitab *as-Sunnah*.
7. Imam Muhammad bin Nashr Al-Mawarzi *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 294 H) dan karya tulisnya adalah (kitab) *as-Sunnah*.
8. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari pengarang (kitab) tafsir yang besar *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 310 H), karya tulisnya adalah (kitab) *Sharihus Sunnah* (sunnah yang jelas).
9. Imam Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Khallal *rahimahullah Ta'ala* (wafat pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun 311 H), karya tulisnya adalah (kitab) *as-Sunnah*.
10. Imam para Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah *rahimahullah Ta'ala* (wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 311 H), karya tulisnya adalah Kitab at-*Tauhid wa Itsbat shifatir Rabb Azza wa Jalla* (kitab tauhid dan penetapan sifat Allah Azza wa Jalla).
11. Imam Ahlussunnah waljamaah pada zamannya Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Al-Barbahari *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 329 H), karya tulisnya adalah kitab *Syarh as-Sunnah* (penjelasan as-Sunnah).
12. Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husain Al-Ajuri *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 360 H) karya tulisnya *asy-Syariah*.
13. Imam Abu Abdullah Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah Al-Akbari *rahimahullah Ta'ala* (wafat

tahun 387 H), karya tulisnya adalah *al-Ibanah 'an Syari'atil Firqah an-Najiyah wa Mujanabatul Firqah al-Madzmumah* (penjelasan tentang ajaran golongan yang selamat dan menjauhi golongan yang tercela).

14. Imam al-Hafizh Muhammad bin Ishaq bin Yahya bin Manduh *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 395 H) dalam hal ini beliau memiliki banyak karya tulis, di antaranya adalah Kitab *at-tauhid* dan Kitab *al-Iman* serta kitab *ar-Raddu 'alal Jahmiyah* (bantahan terhadap kaum Jahmiyah).
15. Imam Abu Abdillah bin Abdillah Al-Qasim Al-Andalusi yang terkenal dengan Ibnu Zamanain *rahimahullah ta'ala* (wafat tahun 399 H), karya tulisnya adalah (kitab) *Ushulus Sunah* (Pedoman-Pedoman As-Sunnah).
16. Imam Al-Alim Al-Hafidz Abul Qasim Hibatullah Al-Hasan bin Manshur At-Thabari Al-Lalikai *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 418 H) kitabnya adalah *Ushulul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah minal Kitab was Sunnah wa Ijma' as-Ashshabah wa at-Tabi'in man ba'dahum* (dasar-dasar Ahlussunnah waljamaah dari Al-Qur'an dam as-Sunnah serta ijma' para sahabat dan orang-orang yang mengikuti setelah mereka).
17. Syeikhul Islam Imam Abu Utsman Ismail bin Abdirrahman bin Ahmad bin Ismail Ash-Shabuni *rahimahullah Ta'ala* (wafat tahun 449 H), karya tulisnya, *Aqidah as-Salaf Ashhab al-Hadits* (aqidah kaum salaf dan para pengikut sunnah) atau *ar-*

Risalah fi I'taqad Ahlus Sunnah wa Ashabul Hadits wal Aimmah(risalah tentang aqidah Ahlussunnah waljamaah dan para pengikut sunnah dan para imam).

18. Imam Al-Hafizh penegak sunnah Abu Al-Qasim Ismail bin Muahmmad bin Al-Fadhl At-Tamimi Al-Ashbahani (wafat tahun 535 H), karya tulisnya, *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (hujjah dalam menerangkan syariat) dan *Syarh Aqidah Ahlus Sunnah* (penjelasan aqidah ahlus sunnah).

Di antara para ulama yang telah menempuh jalan ini ialah syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah ta'ala* dalam berbagai karya tulisnya yang berharga, seperti *Minhajus Sunnah wa Dar'u Ta'arudhil'aqli wan Naql* (methode sunnah dan menghindari kontradiksi antara akal dan nash), *al-Istiqamah*, *al-Aqidah Washitiyah*, *al-Hamawiyah, at-Tadmuriyah*, dan *Bayan Talbis al-Jahmiyah wa ar-Radd 'ala al-Bakri* dan risalah-risalahnya yang cukup banyak yang terdapat di dalam kitab *al-Fatawa*. Demikian juga murid-muridnya, seperti Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam berbagai karya tulisnya yang cukup banyak, seperti *ash-Shawa'iq al-Mursalah*, *al-Juyusy al-Islamiyah alal mu'aththilah wal jahmiyah* dan syairnya tentang kenabian.

Kemudian orang yang sehaluan dengan para ulama' tersebut seperti, syeikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah Ta'ala*, muajaddid dakwah tauhid dan para ulama Najd yang pernah menjadi muridnya, serta orang-orang yang mengikuti dakwah

salafiyah ini dan mendakwahkannya; para ulama di seluruh dunia Islam.

Dan alhamdulillah, para ulama salaf yang masih tetap meniti jalan yang ditempuhnya ini, membelanya dan membantah terhadap para pengikut bid'ah, di antara para ulama tersebut adalah syeikh al-Allamah Imam as-Salafiyyin Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, al-Muhaddits syaikh Nashiruddin Al-Albani, syaikh Hamud At-Tuwaijari *rahimahullah*, syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, syaikh Shalih Al-Fauzan dan seluruh ulama salafi di bagian barat jazirah Arab, para ulama India, ulama Pakistan, ulama Afganistan dan banyak lagi ulama selain mereka di negeri-negeri Islam. Alhamdulillah, mereka menghilangkan penyelewengan terhadap kitabullah dari orang-orang yang berbuat ghuluw [berlebih-lebihan], penjiplakan orang-orang yang berlaku bathil terhadapnya dan takwil orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera-bendera bid'ah dan melepaskan belenggu fitnah.

Dan pasal ini kami tutup dengan beberapa bait syair karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah rahimahullah ta'ala, yang termasuk dalam qasidah nuniyahnya yang cukup panjang yang berjudul "*al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Intishar lil Firqah an-Najiyah*", dimana Allah Azza wa Jalla memperkenankannya dalam membela agamanya, berjihad melawan para pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta membongkar kedok mereka di antara khalayak umum, beliau *rahimahullah* berkata:

Sungguh aku akan berjihad melawan musuh-Mu selama Engkau masih memperkenankanku berumur panjang

- Sungguh aku akan menjadikan peperangan terhadap mereka itu [Ahlu Ahwa dan Bid'ah], dan ku jadikan sebagai kebiasaanku

Dan sungguh aku akan membongkar kedok mereka di hadapan orang banyak

- Memotong kulit mereka dengan lisanku

Akan aku singkap rahasia-rahasia yang selama ini tersembunyi

- Bagi orang-orang lemah di antara ciptaan-Mu, dari mereka dengan penjelasan

Aku akan selalu membidik mereka hingga di mana pun mereka berada

- Hingga dikatakan hamba yang paling jauh

Sungguh aku akan merajam mereka dengan bukti-bukti petunjuk

- sebagai rajam terhadap pembangkang dengan bintang yang gemrlapan

Sungguh aku akan menggagalkan tipu daya mereka

- dan aku akan mendatangi mereka di setiap tempat

Sungguh akan aku buat daging-daging mereka menjadi darah mereka

- pada hari datangnya pertolongan-Mu adalah pengorbanan yang sangat besar

Sungguh aku akan mendatangkan kepada mereka pasukan tentara

- yang tidak akan lari jika dua pihak telah berhadap-hadapan

Dengan membawakan pasukan tentara pengikut wahyu dan hati nurani

- memadukan logika dan nash-nash syariat dengan baik

Hingga jelaslah bagi orang yang berakal

- siapa yang lebih utama menurut logika dan petunjuk

Sungguh aku akan menasihati mereka kerena Allah kemudian Rasul-Nya

- kitab-Nya dan syariat-syariat keimanan

Jika Tuhanku menghendaki dengan daya kekuatan-Nya

- *jika tidak dikehendaki, maka perkara itu kembali pada Allah Yang Maha Pengasih*[202]

Demikianlah akhir dari buku yang telah disusun ini, aku mohon kepada Allah Yang Maha Hidup lagi tak henti-henti mengatur makhluknya, semoga melalui buku ini Allah melimpahkan manfaat bagi kaum muslimin, menjadikannya sebagai bekal bagiku pada hari aku bertemu dengan-Nya, sungguh Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa, Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka

202. Cuplikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits Abu Hurairah, dan pada lafazh lain "Siapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia tidak termasuk dalam golonganku, dan siapa yang berlaku curang maka dia tidak termasuk golonganku." *Shahih Muslim* (1/99) No. hadits (101, 102).